Serial Mutiara Harian Ramadhan

Mutiara Pertama

Gembira Menyambut Ramadhan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

diterjemahkan dan diberi ta'liq oleh

Ustaz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

Mutiara ke-1:

Gembira Menyambut Ramadhan

Mutiara Ke-1

Gembira Menyambut Ramadhan

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Sanjungan dan salam keselamatan untuk hamba dan rasulNya, nabi kita Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga Allah limpahkan keselamatan kepada beliau. Kita memuji Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kita nikmat untuk berjumpa dengan bulan Ramadhan ini dan kita memohon pertolongan kepadaNya agar kita dapat melakukan berbagai macam amal saleh di bulan Ramadan. Kita memohon kepada-Nya pula untuk dapat menyempurnakan perjumpaan kita dengan bulan Ramadan selama satu bulan penuh dari awal hingga akhir dan selama bulan tersebut kita mengisinya dengan amal saleh.

Seorang muslim yang baik keislamannya senantiasa berada dalam kebaikan terlebih lagi jika Allah subhanahu wa ta'ala memberikan karunia kepadanya agar berjumpa dengan bulan Ramadan yang merupakan kesempatan emas untuk beramal

kebajikan atau kesempatan-kesempatan lain (selain Ramadan) yang merupakan kesempatan emas untuk beribadah. Kemudian Allah memberikan taufik kepadanya untuk memanfaatkan dan menyempurnakannya dengan melakukan amal-amal yang disyariatkan karena Ramadan. Demikianlah keadaan seorang muslim, berbeda dengan ahlil hirman, yaitu orang-orang yang tercegah dari kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang kehidupannya adalah bencana bagi mereka sendiri, semakin bertambah umur semakin banyak dosa. Ciri-ciri mereka adalah tatkala menjumpai momen-momen kebaikan atau bulan-bulan yang utama, mereka malah berpaling dari kebaikan.

Manusia terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama golongan yang memanfaatkan waktunya dengan hal-hal bermanfaat yang memberikan kebaikan baginya di dunia maupun di akhirat. Golongan kedua yang memanfaatkan hari-harinya dengan kejelekan maka kejelekan tersebut memberikan mudarat bagi dirinya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* :

كُلُّ النَاسِ يَغدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Setiap manusia berbuat, seakan-akan ia menjual dirinya. Ada yang memerdekakan dirinya sendiri, ada juga yang membinasakan dirinya sendiri."[1] (H.R Muslim).

---

[1] Ta'liq: Ketika pagi tiba, manusia dihadapkan dengan dua pilihan, ada yang mengorbankan jiwanya dengan hal yang bermanfaat maka dia selamatkan dirinya dengan kebaikan, ada yang korbankan jiwanya dengan hal-hal yang bersifat maksiat maka dia menjerumuskan dirinya dalam kejelekan. Kesibukan manusia hanya ada dua, kesibukan yang bermanfaat untuk dunia maupun akhirat ataupun kesibukan yang mudarat baik bagi dunia maupun akhiratnya dan keduanya butuh pengorbanan.

Dan Hadits ini merupakan potongan dari hadits yang lengkapnya sebagai berikut:

Dari Abu Malik Al-Harits bin 'Ashim Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata , "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، وَالحَمْدُ للهِ تَمْلأُ المِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ والحَمْدُ للهِ تَمْلآنِ – أَو تَمْلأُ – مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاةُ نُورٌ، والصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَو مُوْبِقُهَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Bersuci itu sebagian dari iman, ucapan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) itu memenuhi timbangan. Ucapan subhanallah (Mahasuci Allah) dan alhamdulillah (segala puji bagi Allah), keduanya memenuhi ruang antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti nyata, kesabaran adalah sinar, Al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau hujjah yang menuntutmu. Setiap manusia berbuat, seakan-akan ia menjual dirinya. Ada yang memerdekakan dirinya sendiri, ada juga yang membinasakan dirinya sendiri." (HR. Muslim).

"*Kebersihan adalah separuh dari iman*," di antara makna iman di sini adalah shalat, sedangkan *thuhur* adalah taharah. Maka, barang siapa yang taharahnya telah sempurna, seolah-olah dia telah mengerjakan setengah shalat dan setengah shalat lainnya adalah rangkaian ibadah shalatnya. Dari sini juga kita dapat mengambil faidah bahwasanya amal badan adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, dalam hadits ini Nabi sebut shalat dengan iman.

"*Ucapan alhamdulillah memenuhi timbangan"* menunjukkan bahwa amal manusia akan ditimbang di akhirat di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala* dan di antara hal yang ditimbang adalah amal, sementara di antara amal adalah amal lisan.

Ucapan *subhanallahu walhamdulillah* memenuhi ruangan antara langit dan bumi.

Shalat adalah cahaya di wajah. Orang yang rajin shalat wajahnya berbeda dengan orang yang jarang shalat. Ada yang berbeda pada wajah orang yang gemar membasahi wajahnya dengan wudhu dan menyungkurkan kepalanya sujud kepada Allah. Shalat adalah caaya di kubur dan di mahsyar karena padang mahsyar gelap dan orang-orang kebingungan sambil berlarian.

Sedekah adalah bukti iman karena manusia itu demikian cinta terhadap harta. Maka orang yang bersedekah menunjukkan keimanannya karena ridha Allah lebih ia cintai daripada harta.

"Kesabaran adalah sinar," yaitu cahaya yang menyengat. Hal ini menunjukkan bahwa sabar adalah hal yang sulit.

Al-Qur'an akan menjadi pembelamu jika engkau mengamalkannya atau menjadi penuntutmu bila engkau mempelajarinya, namun tidak mengamalkannya.

Semua orang menjumpai waktu pagi, ada yang mengorbankan dirinya dalam kebaikan sehingga dia selamatkan dirinya dan badannya dari kejelekan, kemaksiatan, dan murka Allah *subhanahu*

Masing-masing manusia memelihara dan mengurusi dirinya sendiri. Apabila manusia mampu mengurusi dirinya dengan kebaikan dan menyucikan jiwanya dengan melakukan berbagai ketaatan, mampu memegang tali kekang untuk mengendalikan dan mengarahkan dirinya, maka dia adalah orang yeang telah mengurusi dirinya dengan baik dengan mengarahkan jiwanya kepada hal-hal yang baik, memaksakan dirinya agar dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat2. Dia mampu mengurusi dirinya kemudian mampu mengurusi selainnya. Akan tetapi, jika dia sendiri tidak mampu mengurusi dirinya sendiri, bagaimana mungkin dia bisa mengurusi orang lain. Apabila dia biarkan dirinya dengan apa yang diinginkan jiwanya, yaitu sibuk dengan kemalasan dan maksiat, maka dia adalah orang yang menelantarkan dirinya. Apabila dia menelantarkan dirinya maka apa yang bisa dia jaga sedangkan

---

wa ta'ala. Ada juga yang mengorbankan dirinya, melelahkan dirinya dalam kemaksiatan dan mencari murka Allah.

2 **Ta'liq:** Jiwa itu cenderung suka bersantai-santai, sehingga untuk mewujudkan hal-hal yang bermanfaat manusia harus mampu mengendalikan dirinya serta memaksa dirinya untuk melakukan hal yang bermanfaat.

dirinya sendiri tidak dapat dia jaga. Padahal menurut manusia dirinya adalah sesuatu yang paling berharga.

Allah berfirman:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝٩﴾

"Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu." (QS. Asy-Syams: 7-9).

Setelah Allah tampakkan jalan kejelekan dan jalan ketaqwaan, beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan memilih jalan taqwa. Kalimat (زَكَّاهَا) maksudnya menyucikan dirinya dari dosa dan maksiat, lalu dia sempurnakan dengan ketaatan dan kebaikan. Maka inilah orang yang mensucikan dirinya.

﴿وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝١٠﴾

"Dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya." (QS. Asy-Syams: 10).

Maksudnya mengotori dirinya dengan dosa dan kejelekan, termasuk diantaranya adalah orang yang menelantarkan dan tidak mengurusi dirinya dan membiarkan dirinya melakukan semua yang diinginkan jiwanya, padahal sudah barang tentu keinginan jiwa adalah bermalas-malasan.

Allah berfirman:

﴿يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَىٰ ﴿٣٦﴾﴾

"(35) Pada hari manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya (36) dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." (QS. An-Naazi'at: 35-36).[3]

---

3 Ta'liq: Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab tafsirnya Murrah Labid (ketika menafsirkan ayat tersebut beliau) mengatakan:

﴿يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾﴾

(yaitu) Hari tatkala setiap orang teringat dengan semua yang dia lakukan ketika di dunia baik kebaikan ataupun kejelekan. Hal itu karena dia melihat semua amalannya tercatat rapi di dalam buku catatan amalnya. Padahal sebelumnya, manusia telah lupa dengan semua itu baik karena kelalaian yang begitu parah atau karena kejadiannya telah lama berlalu.

﴿وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى ٣٦﴾

Pada hari itu neraka ditampakkan dengan sejelas-jelasnya kepada semua yang dapat melihatnya, yaitu semua orang yang memiliki mata baik orang beriman maupun orang kafir.

﴿فَأَمَّا مَنْ طَغَى ٣٧ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ٣٨ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ٣٩﴾

Maka orang-orang yang melampaui batas, yaitu berpaling ketika diajak melakukan ketaatan dan melampaui batas dalam melakukan maksiat, demikian asyik dengan urusan dunia, dan tidak pernah melakukan persiapan untuk hari akhirat dengan melakukan ketaatan, maka neraka adalah tempat tinggalnya.

Orang-orang yang melampaui batas tempat tinggalnya adalah neraka jahanam, tidak ada tempat tinggal lain untuknya, padahal jahanam adalah seburuk-buruk tempat tinggal. Kita berlindung kepada Allah dari jahanam dan semoga Allah selamatkan kita darinya.

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ۝٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ۝٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Naziat: 40-41).

Adapun orang yang ketika di dunia mengkhawatirkan masa ketika kelak dia berdiri di hadapan Tuhannya yang akan menghisabnya dan dia mempersiapkan dirinya untuk menghadap Rabbnya dengan cara mencegah dirinya untuk melakukan semua yang diinginkan jiwanya, padahal jiwa cenderung untuk berbuat jelek, maka tempatnya adalah surga. Surga adalah tempat yang kekal yang lebarnya sepanjang langit dan bumi. Adapun neraka sempit dan penuh dengan kesusahan, derita, dan rasa sakit. Ia adalah tempat untuk orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya, mereka tidak bisa keluar dari sana, mereka tinggal di sana selamanya. Maka perbedaan antara penghuni neraka dan penghuni surga sangat drastis dan tidak bisa kita bayangkan dengan pikiran.

Inilah pembagian kelompok manusia pada hari kiamat. Ada kelompok yang di surga dan ada kelompok yang di neraka. Sebabnya adalah amalannya di dunia, apakah baik atau jelek.

Diantara kebaikan Allah untuk hamba-hambaNya yang beriman adalah Allah jadikan adanya sejumlah waktu yang bisa dimanfaatkan oleh banyak orang untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan melakukan berbagai macam ketaatan, dengan melaksanakan berbagai hal yang Allah wajibkan pada mereka, sehingga mereka menjadi manusia-manusia beruntung yang mendapatkan ridha Allah subhanahu wa ta'ala dan bisa masuk ke dalam surga pada hari kiamat.

Adapun orang-orang yang menelantarkan waktu-waktu tersebut, tidak memanfaatkannya dengan kebajikan-kebajikan sebagaimana yang Allah wasiatkan kepada mereka, lebih mengikuti hawa nafsu dan keinginan mereka serta meninggalkan apa yang Allah wajibkan serta menerjang hal-hal yang

Allah haramkan, maka Allah telah siapkan neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.[4]

﴿نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

"Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras[5]*, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

---

[4] **Ta'liq:** Tidak seperti api dunia yang bahan bakar dan zat yang dibakar berbeda, bahan bakar dan objek yang dibakar oleh api neraka bisa sama, misalnya manusia bisa menjadi bahan bakar sekaligus objek yang dibakar

5 **Ta'liq:** Dalam tafsir Murrah Labid, Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani mengatakan bahwa ghilaazh berkaitan dengan kerasnya hati, maksudnya tidak memiliki belas kasihan. Jika ada yang minta dibelas kasihani, mereka tidak kasihan, karena mereka tercipta dengan amarah. Malaikat dengan sifat ini hanya memiliki karakter marah dan gemar menyiksa manusia sebagaimana gemarnya manusia dengan makan dan minum. Adapun syidaad berkaitan dengan kekuatan fisik. Malaikat yang syidaad memiliki fisik yang kuat, meskipun melakukan pekerjaan yang berat.

Malaikat dengan sifat ini hanya memiliki karakter marah dan gemar menyiksa manusia sebagaimana gemarnya manusia dengan makan dan minum. Adapun syidaad berkaitan dengan kekuatan fisik. Malaikat yang syidaad memiliki fisik yang kuat, meskipun melakukan pekerjaan yang berat.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrim: 6).

Anda, wahai muslim, pada bulan Ramadan ini dibukakan pintu-pintu dan dimudahkan berbagai macam jalan menuju surga. Sebagaimana pula diberitakan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, pintu-pintu neraka betul-betul ditutup dan pintu surga benar-benar terbuka bagi orang-orang yang beriman.[6]

Adapun orang-orang yang celaka maka pintu neraka selalu terbuka untuk mereka karena mereka tidak mengenal bulan Ramadan. Orang-orang yang celaka ini adalah orang-orang yang orientasinya hanyalah perut dan keinginan mereka saja serta apa saja yang menyempurnakan kehidupan duniawi mereka yang fana. Bagi mereka, bulan Ramadan tidak ada nilainya, pun juga bulan lainnya. Setiap bulan adalah kerugian bagi mereka, padahal mereka telah Allah beri nikmat berupa akal, pendengaran,

---

[6] Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

"*Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka digembok, dan setan pun dibelenggu.*" (HR. Bukhari no. 1899 dan Muslim no. 1079).

dan penglihatan dan Allah pun telah tunjukkan mereka jalan, akan tetapi mereka pura-pura buta dari hal itu semua. Mereka tidak memiliki hati, pendengaran, dan penglihatan yang dapat mengambil manfaat dari pesan-pesan Allah. Oleh karena itu, di akhirat kelak mereka berkata,

﴿لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ۝١٠﴾

"Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Mulk: 10).

"Seandainya kami mendengarkan kebaikan lalu menerimanya atau kami menggunakan akal kami untuk memahami kebaikan lalu kami mengamalkannya." Realitanya mereka memiliki pendengaran dan akal akan tetapi tidak bermanfaat bagi mereka. Sehingga keberadaan akal dan pendengaran mereka sama saja dengan ketiadaannya.[7] Tidak ada yang masuk ke dalam

---

[7] Ta'liq: Akal terbagi menjadi dua:

1) Akal *idraak*, akal yang bisa digunakan untuk berpikir. Lawannya adalah gila.
2) Akal *rusyd*, akal yang membimbing pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi pemiliknya.

neraka kecuali orang-orang yang tuli, bisu, dan buta. Tidak ada kebaikan pada diri mereka.

Kesimpulannya, bulan ini adalah kesempatan yang sangat berharga dalam hidup kita maka manfaatkanlah! Mintalah dan berdoalah kepada Allah agar membantu kita dan memudahkan kita beramal saleh di bulan ini. Mintalah kepada Allah agar menerima amalan kita di bulan ini dan agar Allah memberikan tambahan anugerah-Nya kepada kita. Karena siapa saja yang menjumpai bulan Ramadan dan Allah subhanahu wa ta'ala memberikan kemampuan kepadanya untuk memanfaatkan bulan Ramadhan, sungguh Allah telah memberikan kepadanya nikmat yang besar yang tidak ada nikmat lain yang bisa seimbang

---

Akal pada ayat ini adalah akal *rusyd*. Orang-orang kafir tidak memiliki akal *rusyd* yang membimbing mereka untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk akhirat mereka.

Kata akal diambil dari kata *'iqaal* (عقال) yang artinya tali. Karena akal jika benar-benar berfungsi, dia akan mengikat (mencegah) pemiliknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat apalagi berbahaya. Sehingga ketika jiwanya ingin melakukan hal yang tidak bermanfaat, dia mampu mengendalikannya. Maka jika akal seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya dari melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat apalgi berbahaya, hakikatnya dia tidak memiliki akal.

dengan nikmat ini. Nikmat ini tidak sebanding dengan nikmat mendapatkan uang jutaan rupiah, tidak sebanding dengan nikmat orang yang diberikan oleh Allah rumah yang mewah, tanah yang banyak. Itu semua tidak sebanding nilainya dengan nikmat Allah memberikan kesempatan untuk berjumpa dengan Ramadan dan memanfaatkannya dengan baik.

Demi Allah, berjumpa dengan bulan ini dan memanfaatkannya tidaklah sebanding dengan kenikmatan dunia apa pun bagi orang yang Allah berikan taufik. Meskipun, orang yang Allah beri taufik di bulan Ramadan ini tidak memiliki recehan uang. Jika Allah memberikan anugerah kepadanya, meskipun dia tidak memiliki dunia, dengan memanfaatkan bulan ini dia adalah orang yang beruntung. Dia adalah orang kaya yang sejati. Maka orang-orang yang kaya sejatinya bukanlah orang yang memiliki banyak uang dan banyak dunia. Jika ia menelantarkan akhirat, dia sejatinya adalah seorang fakir karena dunia bukanlah milik siapa pun. Dunia hanyalah jalan dan jembatan yang dilalui orang kemudian mereka tinggalkan lalu dipakai oleh orang lain.

Kita memohon kepada Allah 'azza wa jalla agar memberikan taufik kepada kita untuk bisa memanfaatkan waktu dengan baik, bisa menjadi orang-orang yang bersegera dalam ketaatan dan bersegera bertaubat dari kesalahan dan kejelekan.

Wa shalallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi ajma'in.

Serial Mutiara Ramadhan 02

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

Penuhi Ramadhanmu Dengan Amal Shalih

Diterjemahkan dan diberi ta'liq oleh

Ustaz Aris Munandar, S.S., M.P.I
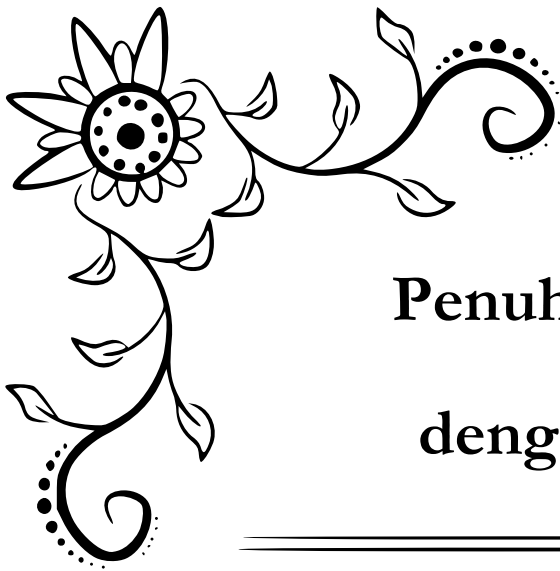
Mutiara ke-2:

Penuhi Ramadhanmu dengan Amal Shalih

Mutiara Ke-2

Penuhi Ramadhanmu dengan Amal Shalih

Keutamaan bulan Ramadan sangatlah banyak, masing-masing orang mengambil keutamaan-keutamaan tersebut sesuai dengan taufiq yang Allah berikan kepadanya. Ada orang yang memborong semua keutamaan Ramadan dan ini merupakan keadaan para pendahulu kita salafus shaalih. Mereka adalah orang-orang yang bergembira dengan datangnya bulan Ramadan, padahal mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh melakukan shalat malam dan puasa di siang hari pada setiap bulannya. Mereka juga orang yang berjihad di jalan Allah, sibuk menuntut ilmu, dan melakukan berbagai macam amal saleh. Akan tetapi, mereka begitu bergembira dengan hadirnya bulan Ramadan. Maka bisa dibayangkan bagaimana amalan mereka di bulan Ramadan. Hal ini karena mereka menyadari bahwasanya di bulan Ramadan ini terdapat tambahan kebaikan, sedangkan mereka adalah orang

yang mencintai kebaikan dan apa saja yang mendekatkan mereka dengan kebaikan.

Salafus shalih sangat gembira dengan bulan ini dan mereka mengistimewakan bulan ini dengan berbagai macam bentuk kesungguhan dalam beramal. Mereka totalitas dalam beramal di bulan ini dan berdoa kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar Allah menyampaikan mereka kepada bulan Ramadan lalu berdoa agar Allah menerima amal mereka.[1]

Orang-orang yang kualitas dirinya di bawah mereka dapat mengambil manfaat dalam bulan ini sebanding dengan anugerah dan karunia yang Allah berikan, itupun seandainya tidak mereka rusak amal bulan Ramadan dengan kemaksiatan dan kelalaian.

[1] Ta'liq: Meskipun para salaf adalah orang-orang yang luar biasa bagus amalnya, akan tetapi mereka tidak berani memastikan bahwa amal mereka diterima oleh Allah ﷻ. Mereka hanya bisa berdoa dan memohon kepada Allah ﷻ agar menerima amal mereka, padahal amal mereka luar biasa. Maka bagaimanakah dengan kita yang amalnya terlalu biasa? Bagaimana mungkin kita bisa menepuk dada merasa telah banyak beramal, merasa mulia di sisi Allah? Renungkanlah! Ini tidak akan terjadi kecuali pada orang yang memang layak tinggal di neraka.

Bulan Ramadan memiliki keutamaan yang sangat besar. Keutamaan terbesar dalam bulan Ramadan adalah Allah mengistimewakan bulan Ramadan dengan perintah puasa yang merupakan termasuk rukun Islam. Allah jadikan rukun Islam yang besar ini dilakukan di bulan Ramadan. Maka cukuplah hal ini menjadi keutamaan yang luar biasa bagi bulan Ramadhan.

Di antara keistimewaan lain pada bulan ini ialah Allah muliakan bulan ini dengan menurunkan al-Qur'an di bulan ini[2] sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ ﴾

"Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an," (QS. Al-Baqarah: 185)

Ini adalah keutamaan yang sangat luar biasa karena waktu ini Allah istimewakan dengan diturunkannya kitab yang paling agung dari kitab-kitab suci yang pernah Allah turunkan. Pelajaran dari hal ini adalah bahwa membaca al-Qur'an di bulan Ramadan memiliki keistimewaan dibandingkan dengan membaca al-Qur'an di bulan-bulan lainnya

---

meskipun seorang muslim dituntut untuk memperbanyak membaca al-Qur’an di tiap bulan dan tiap hari. Akan tetapi, bulan ini memiliki keistimewaan tersendiri. Di bulan ini, al-Qur’an turun dan pada bulan ini pula, Nabi bertadarus di hadapan Malaikat Jibril ‘alaihis salam.[3][4]

---

[3] Ta’liq: Tadarus di sini maksudnya adalah Nabi membacakan semua al-Qur’an dari awal sampai akhir di hadapan Malaikat Jibril عليه السلام.

[4] Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengisahkan:

كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلم أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلم الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ. متفق عليه

"Dahulu Nabi ﷺ adalah manusia paling dermawan dalam masalah harta benda dan kedermawanan beliau mencapai puncaknya pada bulan Ramadan di saat berjumpa dengan Malaikat Jibril. Dahulu Malaikat Jibril عليه السلام biasanya senantiasa menjumpai Nabi ﷺ pada setiap malam di bulan Ramadan hingga akhir bulan. Nabi ﷺ membaca Al Qur’an di hadapannya. Bila beliau telah berjumpa dengan Malaikat Jibril عليه السلام beliau akan lebih dermawan dalam masalah harta benda dibanding angin sepoi-sepoi yang berhembus.” (Muttafaqun ‘alaih).

Ta’liq: Membaca al-Qur’an di malam Ramadan lebih utama daripada membaca al-Qur’an di siang hari Ramadan. Akan tetapi, membaca al-Qur’an di siang hari bulan Ramadan juga memiliki keutamaan dibandingkan di hari-hari selain Ramadan.

Membaca al-Qur'an pada bulan ini memiliki banyak keutamaan besar meskipun sepanjang tahun kita dituntut untuk banyak membaca al-Qur'an. Setiap huruf al-Qur'an adalah satu kebajikan dan satu kebajikan dalam Islam nilainya sepuluh kali lipat. Di bulan Ramadan, kebajikan-kebajikan ini akan lebih dilipatgandakan.[5]

Keutamaan lain bulan Ramadan ialah adanya suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Seribu bulan jika dihitung dengan satuan tahun maka lebih dari 83 tahun. Malam yang mulia ini senilai dengan 83 tahun lebih beberapa bulan, semuanya terhitung dalam ketaatan kepada Allah سبحانه وتعالى. Keutamaan yang besar!

Bayangkan jika ada orang yang diberi usia 83 tahun dalam keadaan taat kepada Allah سبحانه وتعالى dan ada orang lain yang Allah beri anugerah untuk

---

[5] Ta'liq: Di antara kebaikan Allah adalah setiap amal kebaikan hamba minimal dilipatgandakan sepuluh kali, sedangkan satu amal kejelekan tetap dihitung satu amal kejelekan. Sehingga di antara hal yang menakjubkan adalah jika dijumpai di akhirat kelak ada orang yang timbangan amal kejelekannya lebih berat daripada timbangan amal kebajikannya. Apa yang dia lakukan selama hidup di dunia? Ini tidaklah terjadi kecuali kepada orang-orang yang memang layak masuk neraka.

menghidupkan malam ini karena iman dan mengharapkan pahala. Allah akan catatkan bagi orang yang kedua seakan-akan dia melakukan amalan tersebut selama seribu bulan. Allah jadikan pahalanya seimbang dengan orang yang hidup selama 83 tahun penuh dengan ketaatan. Bayangkan jika dia berulang-ulang menjumpai lailatul qadar! Ini merupakan anugerah yang Allah berikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Malam ini berada di bulan Ramadhan. Allah berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." (QS. Al-Qodr: 1)

Allah juga berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an." (QS. Al-Baqarah: 185)

Al-Qur'an diturunkan di malam al-Qadar pada bulan Ramadan. Maksud "menurunkan" di sini adalah Allah mulai menurunkan al-Qur'an pada malam ini untuk pertama kali. Kemudian ayat-ayat lain Allah turunkan secara berangsur-angsur kepada

Nabi ﷺ karena al-Qur'an diturunkan kepada Nabi sejak beliau diutus sebagai Nabi di Makkah berangsur-angsur hingga Nabi ﷺ wafat di Madinah selama 23 tahun sehingga lengkaplah turunnya ayat-ayat al-Qur'an.

Demikianlah sejumlah keistimewaan yang dimiliki oleh bulan Ramadan.

1. Dilaksanakan di bulan ini salah satu rukun Islam, yaitu berpuasa.
2. Allah turunkan di bulan ini al-Qur'an.
3. Di bulan ini terdapat satu malam yang beramal di dalamnya lebih baik daripada amal yang semisal selama seribu bulan.
4. Amal kebaikan di bulan ini dilipatgandakan demikian banyak dibandingkan dengan pelipatgandaan amal di bulan-bulan yang lain karena istimewanya dan mulianya waktu yang Allah letakkan pada bulan ini.
5. Allah mengistimewakan bulan ini dengan satu kegiatan dan aktivitas ibadah, yaitu shalat tarawih yang dikerjakan di masjid secara berjamaah. Shalat tarawih ini tidaklah ada kecuali di bulan Ramadan, tidak dituntunkan

dan tidak disyariatkan shalat malam berjamaah di masjid selain di bulan Ramadan. Ini menunjukkan keistimewaan bulan Ramadan dan betapa agungnya kedudukan bulan Ramadan di sisi Allah.

6. Dibukakan di bulan ini pintu-pintu surga untuk menyambut amal-amal saleh dan orang-orang yang melakukannya dan dikunci rapat-rapat di bulan ini pintu-pintu neraka. Oleh karena itu, sedikitlah kemaksiatan di bulan Ramadan, namun tidak hilang sama sekali.[6] Kaum muslimin pun bersemangat melakukan berbagai macam ketaatan serta berlomba dan saling bersegera melakukan amal yang mengantarkan ke surga.

---

[6] Ta'liq: Dikatakan di sini sedikit dan demikianlah realitanya, berkurang, meskipun tidak kemudian hilang total karena dibukanya pintu surga dan ditutupnya pintu neraka hanya untuk orang yang beriman dan karena maksiat itu sebabnya bukan hanya setan. Ada jiwa manusia yang masih jelek kualitasnya yang hobi dan gemar mendorong pemiliknya untuk melakukan kejelekan. Demikian juga kebiasaan maksiat yang telah mengakar dan mendarah daging. Misalnya, seorang wanita yang terbiasa membuka auratnya ketika keluar rumah. Tentu ketika Ramadan tidak bisa kemudian langsung berhijab dan menutup aurat. Buka-buka aurat tetap dilanjutkan meskipun bulan itu merupakan bulan Ramadan karena telah menjadi kebiasaan yang mengakar.

7. Setan dibelenggu di bulan ini sehingga tidak mengganggu orang-orang yang beriman. Allah menahan setan dari mengganggu orang-orang yang beriman di bulan ini. Akibatnya, setan tidak dapat merusak ibadah yang dilakukan orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Anda jumpai orang-orang perhatian dengan beragam ketaatan di bulan Ramadan sampai-sampai orang yang biasanya malas sepanjang tahun, tiba-tiba Anda jumpai dia sangat perhatian dengan berbagai amal ketaatan di bulan Ramadan. Ini semua adalah suatu hal yang bisa kita saksikan dengan jelas.

Mengapa ada fenomena semacam ini? Karena setan dibelenggu sehingga tidak leluasa mengganggu orang-orang yang beriman. Adapun orang kafir dan munafik, setan tetap berkuasa untuk menggoda mereka baik pada bulan Ramadan maupun di luar bulan Ramadan. Setan hanya dibelenggu sehingga tidak bisa mengganggu orang-orang beriman saja supaya mereka punya kemampuan dan kesempatan untuk taat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ . Adapun orang kafir dan munafik keadaannya sebagaimana yang Allah firmankan di surat Maryam:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (QS. Maryam: 83)

Setan mendorong orang-orang kafir kepada kejelekan, *wal 'iyadzu billah*, dan ini berlaku baik pada bulan Ramadan maupun di luar bulan Ramadan. Demikian pula firman Allah ta'ala di surat An-Nahl:

﴿إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾﴾

"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (QS. An-Nahl: 99-100).

Maka kekuasaan setan hanya ada pada orang-orang kafir. Kekasih setan adalah semua orang yang

kafir, semua orang yang menyimpang, orang yang zindiq, orang munafik, dan orang yang kotor.[7]

Adapun orang-orang yang beriman setan tidak memiliki kekuasaan atas mereka, *wa lillahil hamdu*. Jika mereka bertobat, Allah terima tobat mereka dan ampuni dosa-dosa mereka serta Allah hapus kejelekan-kejelekan mereka. Allah ampuni semua kesalahan yang muncul dari mereka dan lipat gandakan untuk mereka pahalanya. Ini adalah hal yang membuat marah setan. Setan tidaklah mampu mencegah anugerah Allah yang Dia turunkan kepada hamba-hambaNya yang beriman. Maka setan marah sebesar-besarnya karena hal tersebut. Dia pun merasa sakit, kecewa, dan susah karena anugerah yang Allah berikan kepada orang-orang yang

---

[7] Ta'liq: Zindiq maknanya kurang lebih munafik. Bedanya, munafik adalah orang yang masuk Islam untuk cari aman, sedangkan zindiq adalah orang yang pura-pura berislam dan beriman karena motivasi untuk merusak Islam dari dalam. Dengan demikian, ia bisa menebar racun di tengah-tengah orang yang beriman karena jika ia masih orang kafir kemudian menebar racun maka kaum muslimin yang awam akan gampang menolaknya. Namun, ketika dibungkus pengakuan kalau dia adalah bagian dari orang yang beriman maka banyak orang yang terkecoh.

beriman. Namun, inilah karunia Allah pada orang-orang yang beriman.

Maka bulan ini adalah bulan yang agung, bulan yang penuh dengan kebaikan sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadist yang diriwayatkan dari Nabi bahwa Allah jadikan puasa di siang hari bulan ini sebagai kewajiban dan shalat di malam harinya sebagai amal yang nilainya sunnah. Sedangkan, orang yang melakukan amal sunnah di bulan Ramadan Allah jadikan nilainya dan pahalanya seakan-akan mengerjakan amal yang hukumnya wajib. Dan siapa yang mengerjakan amal yang wajib di bulan Ramadan, seakan-akan mengerjakan 70 amal yang wajib di luar bulan Ramadhan. Ini adalah anugerah yang besar dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.[8]

Kita memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ untuk memberikan kita sekalian kebaikan dan keberkahan

---

[8] Ta'liq: Hadist *dhaif*, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dari Salman, tetapi hadistnya lemah. Oleh karena itu keyakinan di atas adalah keyakinan yang sepatutnya tidak kita yakini. Meskipun demikian, pesan global dari hadits diatas itu benar adanya. Amal ibadah baik sunnah ataupun wajib nilainya lebih besar ketika dilaksanakan di bulan Ramadhan.

bulan ini dan Allah jadikan kita orang-orang yang mendapatkan faedah dari keutamaan-keutamaan bulan ini dan pahala-pahalanya. Dan mudah-mudahan Allah tidak mencegah kita dari anugerah-Nya dan tidak mencegah kita dari bersemangat melakukan amal saleh di bulan ini dan bulan yang lain. *Wa shallahu 'ala nabiyyinaa muhammad wa alihi wa shahbihi ajma'iin.*[9]

[9] Ta'liq: Ganjaran dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *ajr* (أَجْر) yang jamaknya adalah *ujuur* (أُجُور) yang makna dasarnya adalah upah atau *ujrah* (أُجْرَة). Pahala disebut demikian untuk menunjukkan kepastian bahwasannya orang yang beramal dengan sungguh-sungguh dan sesuai tuntunan pasti mendapatkan pahala, seperti pekerja yang mendapatkan gaji setelah ia bekerja. Demikian pula orang yang 'bekerja' untuk Allah dengan melakukan sejumlah amal ibadah. Ketika ia kerjakan dengan penuh kesungguhan dan ia penuhi kriteria diterimanya amal, pasti Allah akan memberikan pahala dan balasan untuknya.

Ganjaran disebut juga dengan *tsawaab* (ثَوَاب), dari kata *tsaaba* (ثَاب) *yastubu* (يَثُوب) yang artinya kembali. Disebut demikian karena manfaat dari ganjaran tersebut kembali pada pelakunya. Ibadah yang dilakukan oleh manusia tidaklah manfaat kepada Allah, akan tetapi hanya membuahkan manfaat yang kembali kepada pelakunya.

Serial Mutiara Ramadhan 03
Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan
مجالس شهر رمضان المبارك
Keutamaan
Puasa
Diterjemahkan dan diberi ta'liq oleh
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

Mutiara ke-3:

Keutamaan Puasa

Mutiara Ke-3

Keutamaan Puasa

Puasa adalah amal yang istimewa karena dalam puasa seorang hamba lebih memilih rida Rabbnya daripada syahwat dirinya. Dia cegah dirinya dari makan dan minum dan hal-hal yang diinginkan oleh dirinya berupa berbagai macam kelezatan dan kenikmatan, padahal boleh jadi dia sangat membutuhkan kelezatan dan kenikmatan tersebut. Layaknya orang kehausan yang sangat membutuhkan air, juga seperti orang lapar yang sangat membutuhkan makanan. Meskipun demikian, dia tinggalkan makanan, minuman, dan apa yang diinginkan oleh dirinya, padahal memungkinkan untuk dia konsumsi karena makanan dan minuman itu ada di hadapannya. Akan tetapi, ia tinggalkan dalam rangka taat kepada Allah سبحانه وتعالى dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan meninggalkan kebiasaan dan keinginannya. Maka inilah ibadah orang-orang yang berpuasa. Oleh

karena itu, puasa adalah amal yang paling Allah cintai. Dalam hadist qudsi Allah ﷻ berfirman:

الصَّوْمَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، إِنَّهُ تَرَكَ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

"*Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.*[1] *Karena orang yang berpuasa telah meninggalkan syahwat, makan, dan minumnya karena*

[1] Catatan: Di sini Allah katakan, *"Akulah yang akan memberikan hadiah dan akan memberikan balasan bagi orang yang berpuasa."* Di sini terdapat ibham, yaitu tidak jelas apa pahala yang akan diberikan. Ibham ini untuk menunjukkan sesuatu yang besar. Sesuatu nampak besar kalau disebut secara global. Misalnya ada orang yang berkata, *"Nanti akan ada hadiah istimewa"*, pikiran kita kemudian akan liar membayangkan hadiah tersebut. Sebagaimana halnya ancaman kalau dibuat tidak jelas, akan terkesan lebih menakutkan. Lalu perhatikanlah bahwa nilai suatu hadiah itu bergantung pada yang memberinya, apabila yang mengatakannya seorang presiden pasti kita berpikir bahwa hadiah yang diberikan akan besar, jauh lebih besar dari yang diberikan oleh ketua RT atau ustadzah TPA. Maka bayangkan jika yang memberikan hadiah itu adalah *Malikul muluk*.

Aku. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu di sisi Allah lebih wangi daripada minyak wangi misk[2].''[3]

---

[2] Catatan: Misk adalah minyak wangi demikian harum yang terbuat dari darah kijang.

[3] Dari Abu Sholih Az-Zayyat bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللَّهُ : كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا ؛ إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

"Allah Ta'ala telah berfirman: 'Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya. Puasa adalah perisai. Maka apabila suatu hari seorang dari kalian sedang melaksanakan puasa, janganlah dia berkata rafats dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang menghinanya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah dia mengatakan 'Aku orang yang sedang berpuasa.'' Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik. Orang yang puasa akan mendapatkan dua kegembiraan, apabila berbuka dia bergembira dan apabila berjumpa dengan Rabnya dia bergembira disebabkan 'ibadah puasanya itu." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1904; Muslim, no. 1101).

Catatan: Orang yang berpuasa itu memiliki dua kebahagiaan dan dua kebahagiaan ini tidak terkhusus pada orang yang berpuasa saja, namun berlaku umum untuk semua jenis ibadah. Dalam semua ibadah seharusnya terkandung dua kebahagiaan ini,

maksudnya pada setiap ibadah yang dilakukan dengan benar dan berkualitas.

Kebahagiaan yang pertama adalah, "*Jika dia berbuka maka dia bergembira*." Gembira di sini bukan karena dia merasa merdeka bebas untuk makan sepuas-puasnya sesuka hati, bukan demikian. Namun, gembira karena merasakan kepuasan batin bisa melaksanakan ketaatan secara sempurna, tidak batal, namun sempurna hingga selesai. Di sana terdapat kepuasan batin, kegembiraan, dan kebahagiaan karena ia telah melakukan ketaatan. Kegembiraan ini tidak hanya pada puasa saja, namun seharusnya ada pada semua ketaatan. Ketika kita melakukan hal yang mubah, kita merasakan kepuasan. Ketika kita makan, selesai makan puas. Ketika kita penasaran untuk pergi ke suatu tempat, jika sampai di sana akan terasa puas, ada kegembiraan, kebahagiaan, dan kepuasan batin. Demikian seharusnya keadaan hati kita ketika kita taat. Untuk hal-hal yang mubah saja, kita merasakan kepuasan batin dan kegembiraan yang luar biasa, maka sangat aneh jika kita taat, kita tidak mendapatkan hal tersebut, ini berarti ada yang *error* di hati kita. Ketika selesai salat biasa saja, sebelum salat dan setelah salat biasa saja, setelah membaca Al-Qur'an biasa-biasa saja, ini hati yang sakit. Hati yang sehat itu akan ada hal yang beda, ada kepuasan batin, ada kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, dan pengaruh di hati untuk setiap ketaatan yang kita lakukan. Ketaatan yang berkualitas akan menghasilkan hal ini.

Kalau hal tersebut tidak ada maka tengoklah keadaan hati kita masing-masing, berarti hati kita hati yang sakit, hati yang rusak sehingga setelah diisi taat, ternyata itu tidak berbekas di hati sama sekali. Ini tanda hati yang sakit, tanda hati yang perlu diobati, segeralah untuk diobati sebelum parah. Nanti kalau tidak bisa diobati, harus diamputasi. Ketika hati itu demikian keras, boleh jadi doa yang dituntunkan untuk kita baca kepada Allah ﷻ ialah, "*Ya*

Allah, gantilah hatiku dengan hati yang lain." Kalau demikian parah maka kita perlu amputasi hati, operasi total hati. Maka doanya bukan, *"Ya Allah, sembuhkanlah hatiku."* Tidak, itu kalau masih stadium 1 dan stadium2. Kalau sudah stadium 5, doanya harus beda, *"Ya Allah, gantilah hatiku, hatiku telah demikian busuk, telah demikian rusak. Ya Allah, datangkanlah hati yang baru untuk hatiku, sudah tidak layak pakai hatiku ini, perlu diganti dengan hati yang betul-betul baru, segar dan sehat."*

Kemudian kegembiraan yang kedua dan ini tidak hanya pada puasa, namun berlaku pada semua ketaatan, "*Dan jika dia berjumpa dengan Tuhannya, yaitu menghadap Allah* سبحانه وتعالى *di yaumil hisab, maka dia gembira dengan pahala puasanya*," yaitu ganjaran yang Allah berikan untuk puasanya. Kegembiraan karena melihat ganjaran amal ini tidak hanya kita jumpai pada puasa saja, namun juga untuk semua amal ketaatan. Semua amal ketaatan ini membuahkan kebahagiaan sehingga orang itu gembira karena dia punya simpanan taat, dia punya amal taat yang kemudian bisa ia harapkan balasannya dan dampak baiknya dari Allah سبحانه وتعالى . Namun ketika orang yang beriman di akhirat melihat balasan amal ketaatannya, yang terjadi adalah gembira sekaligus sedih. Karena pada hari kiamat semua orang itu menyesal.

Orang yang taat itu menyesal, kenapa taatnya dulu cuma segitu saja. Setelah dia lihat ganjarannya, setelah dia lihat demikian besar pahala yang dia dapatkan, setelah dia lihat ganjaran membaca al-Qur'an setengah juz pahalanya sudah demikian besar, "*Kenapa kemarin tidak satu juz sekalian*." Ketika dia lihat pahala sedekah lima ribunya, *"Wah, pahala ini demikian manfaat, kenapa saya kok tidak seratus ribu kemarin! Kenapa saya sayang dengan seratus ribu? Padahal di situ jejer duitnya, ada seratus ribu, ada lima ribu. Kenapa*

kok saya milih yang lima ribu, kok tidak yang seratus ribu yang saya ambil!" Semua orang yang taat itu menyesal pada hari kiamat.

Ketika seseorang mengerjakan salat dan dia lihat pahalanya pada hari kiamat, dia akan menyesal. "*Kenapa salat dhuha saya cuma dua rakaat, padahal cuma habis itu saya cuma nge-game, tidak kemudian punya kesibukan macam-macam. Kenapa dhuha-nya kok tidak saya tambahi jadi 4 rakaat atau saya tambah jadi 6 rakaat? Betapa sedihnya! Ternyata setelah selesai salat, saya juga cuma ngobrol ngalor-ngidul yang tidak ada manfaatnya. Kenapa kemarin itu tidak saya tambah menjadi 4 rakaat atau 6 rakaat?"* Maka semua orang yang taat itu menyesal. Jika demikian orang yang taat, bayangkan orang yang ceroboh dalam hidupnya! Bayangkan bagaimanakah perasaan dan kesedihan orang yang ceroboh dalam hidupnya yang tidak mengisi hidupnya dengan amal taat, namun dia isi hidupnya dengan maksiat, betapa hari tersebut adalah hari yang penuh dengan penyesalan yang demikian besar. Oleh karena itu, hari kiamat disebut *yaumul hasrah*, hari penyesalan. Karena setiap orang menyesal saat itu. Yang taat saja menyesal, bagaimana lagi dengan yang tidak taat.

Terdapat keterangan dalam Tafsir Ibnu Katsir untuk firman Allah,

﴿يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾﴾

"Dia mengatakan, "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini." (QS. Al Fajr: 24)

Semua orang pada hari kiamat menyesal, semua ingat dengan apa yang telah dilakukan dahulu di dunia, namun ingat amal ketika itu tidak ada manfaatnya. Semua manusia mengatakan, *"Aduhai, seandainya aku beramal untuk hidupku ini."*

Ahli maksiat mengatakan hal ini karena menyesal telah melakukan berbagai macam kemaksiatan. Ahli taat juga mengucapkan kalimat karena menyesal kenapa shalatnya tidak lebih banyak, sedekahnya

tidak banyak, kenapa dulu ada orang yang cari alamat cuma saya tunjukkan saja jalannya tidak sekalian saya antarkan sehingga pahala saya lebih sempurna. Ahli taat itu menyesal mengapa dulu tidak sempurna dalam menjalankan ketaatan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits *mauquf* (perkataan sahabat Nabi), dari Khalid bin Ma'dan dari Jubair bin Nufair dari Muhammad bin Abu Umairah ia adalah salah seorang dari sahabat Nabi ﷺ, beliau bersabda:

عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عُمَيْرَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ عَبْدًا خَرَّ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمِ وُلِدَ إِلَى أَنْ يَمُوتَ هَرَمًا فِي طَاعَةِ اللَّهِ لَحَقَّرَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلَوَدَّ أَنَّهُ يُرَدُّ إِلَى الدُّنْيَا كَيْمَا يَزْدَادَ مِنْ الْأَجْرِ وَالثَّوَابِ".

"Sekiranya seorang hamba jatuh tersungkur di atas wajahnya sejak hari ia dilahirkan hingga ia meninggal dunia di hari tuanya dalam ketaatan kepada Allah, niscaya ia akan menganggap kesengsaraan pada hari itu remeh (jika dibandingkan dengan siksa akhirat). Ia benar-benar ingin agar dikembalikan ke dunia supaya bertambah ganjaran pahala dan kebaikannya." (Diriwayatklan oleh Imam Ahmad dan dia mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Seandainya ada seorang hamba yang menyungkurkan wajahnya bersujud dari hari dia dilahirkan sampai dia mati (dalam keadaan tua), semua hidupnya untuk taat kepada Allah, maka di hari kiamat semua amal itu adalah hal yang remeh. Orang yang taat dari lahir sampai tua tersebut berkeinginan agar dia bisa dikembalikan ke dunia karena dia ingin menambah ganjaran. Padahal dia ibadah dari lahir sampai mati, dia menyesal dan ingin kembali ke dunia karena ingin menambah pahala, ingin menambah kuantitas amal saleh di dunia. Ini orang yang sangat taat pun menyesal, kenapa di dunia dulu tidak lebih taat lagi. Jika orang yang begitu taat saja menyesal, apatah lagi orang yang taatnya pas-pasan?

Bau mulut tidak sedap orang yang berpuasa adalah bau yang ada pada mulutnya pada pertengahan siang. Karena kosongnya lambung dari makanan, naik dari lambung tersebut gas memiliki bau yang umumnya tidak disukai banyak orang. Akan tetapi, bau ini disukai oleh Allah. Bahkan di sisi Allah ia lebih wangi dari wanginya misk karena bau ini muncul dari ketaatan dan merupakan dampak ketaatan. Maka Allah mencintainya dan itu sangat wangi di sisiNya, meskipun tidak disukai dalam penciuman banyak orang.

Hal ini menunjukkan keistimewaan puasa. Oleh karena itu, Allah subhanahu wa ta'ala mewajibkan puasa kepada umat ini sebagaimana firman-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 183).

Makna dari *kutiba* (كُتِبَ) adalah *furidha* (فُرِضَ), diwajibkan. Allah wajibkan puasa atas umat ini dan Allah jadikan puasa sebagai salah satu rukun Islam. Kemudian Nabi memotivasi umatnya untuk melakukan puasa sunnah sebagai tambahan ibadah di samping puasa yang wajib karena puasa adalah amal yang dicintai oleh Allah ﷻ. Maka Allah ingin hamba-hamba-Nya memperbanyak ibadah tersebut. Akan tetapi, karena rahmat-Nya dan karena ingin memberikan keringanan dan kemudahan untuk hamba-Nya, Allah tidak wajibkan puasa untuk hamba-hamba-Nya kecuali satu bulan saja dalam setahun. Adapun bulan-bulan yang lain yang sebelas jumlahnya dalam satu tahun, jika mau mereka bisa tidak berpuasa dan jika mereka mau mereka bisa menambah ganjaran di waktu tersebut yang memungkinkan untuk dilakukan. Maka Allah letakkan hak pilih untuk manusia di selain bulan Ramadhan dari sisa tahun yang ada untuk berpuasa atau tidak berpuasa, meskipun jika mereka berpuasa maka itu lebih Allah cintai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasul ﷺ, ada puasa pada hari-hari yang telah ditentukan oleh Nabi ﷺ. Di antara puasa yang Nabi tuntunkan adalah puasa pada hari Senin

dan hari Kamis[4] di setiap pekannya kemudian puasa tiga hari setiap bulannya[5], puasa 9 hari yang pertama

---

[4] Dari mantan budak Usamah bin Zaid, bahwa ia pernah pergi bersama Usamah menuju bukit Al Qura untuk mencari hartanya, ia berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Kemudian mantan budaknya berkata, *"Kenapa engkau berpuasa pada Senin dan Kamis?"* Saat ia ditanya mengenai hal tersebut, lalu ia berkata, "*Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:*

إِنَّ أَعْمَالَ الْعِبَادِ تُعْرَضُ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ

'*Sesungguhnya amalan para hamba disampaikan pada hari Senin dan Kamis.'* " (Diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 2436; an-Nasa'i, no. 2360; dan disahihkan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami' no. 1570).

Dari ibunda 'Aisyah dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الِاثْنَيْنِ، وَالْخَمِيسِ

"*Adalah Rasulullah ﷺ sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis*". (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 745; an-Nasa'i, no. 2188, Ibnu Majah, no. 1739. Dinyatakan *hasan gharib* oleh at-Tirmidzi dan disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 4897).

[5] Dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu*, ia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

"Kekasihku (Rasulullah ﷺ) telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan pernah aku tinggalkan hingga aku meninggal dunia, yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur dengan shalat witir terlebih dahulu". (Diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 1187,1981; Muslim no. 721).

di bulan Dzulhijjah[6], puasa hari Arafah[7], dan puasa hari Asyura ditambah sehari sebelumnya atau sehari setelah hari Asyura.

Dari Abu Dzarr, dia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصُومَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ الْبِيضَ : ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar berpuasa tiga hari putih dalam sebulan; yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 761; an-Nasa'i no. 2420, 2421; al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah no. 1800; Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya no. 2127, 2128. Dinyatakan *hasan* oleh At-Tirmidzi).

[6] Dari sebagian isteri Nabi ﷺ,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ؛ أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيسَ

"Rasulullah ﷺ melaksanakan puasa pada tanggal sembilan Dzulhijjah, hari Asyura, tiga hari pada tiap bulan, dan hari Senin dan Kamis tiap awal bulan." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 2437; an-Nasa'i no. 2415; Ahmad jilid 6/288).

[7] Dari Abu Qotadah al-Anshori

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ ؟ فَقَالَ : " يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ، وَالْبَاقِيَةَ ". قَالَ : وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ ؟ فَقَالَ : " يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa pada Arafah maka beliau menjawab, *'Puasa itu akan menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan yang akan datang.'* Kemudian beliau ditanya tentang puasa pada hari 'Asyura', beliau menjawab, *'Ia akan menghapus dosa-dosa*

Siapa yang mau lebih dari hal itu maka boleh dengan syarat tidak puasa setiap hari. Allah ﷻ membenci hamba-Nya yang berpuasa setiap hari sepanjang tahun karena hal tersebut sesuatu yang memberatkan mereka, namun yang lebih baik adalah ada hari berpuasa dan ada hari tidak berpuasa. Demikianlah kondisi Nabi ﷺ, ada hari berpuasa dan ada hari tidak berpuasa di sepanjang tahunnya. Nabi suatu ketika memperbanyak puasa sampai para sahabat mengatakan, "Saat ini Nabi setiap hari puasa," dan di kesempatan yang lain Nabi tidak puasa sampai para sahabat berkomentar, "Hari-hari ini Nabi tidak berpuasa." Artinya, Nabi ﷺ memperbanyak puasa, di samping beliau juga memperbanyak tidak puasa, inilah yang dicontohkan oleh beliau ﷺ.[8]

---

sepanjang tahun yang telah berlalu'." (Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1162).

8 Dari Ibunda Aisyah, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ : لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ : لَا يَصُومُ. فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

"Rasulullah ﷺ sedemikian sering melaksanakan puasa hingga kami mengatakan, 'Seolah-olah beliau tidak pernah tidak puasa,' namun beliau juga sering tidak puasa sehingga kami mengatakan, 'Seolah-olah beliau tidak pernah puasa.' Aku pun tidak pernah melihat

Kesimpulannya, puasa adalah hal yang disukai oleh Allah عَزَّوَجَلَّ . Dengan demikian, wajib bagi orang yang berpuasa untuk memperbaiki niat dalam puasanya sehingga niatnya adalah untuk Allah عَزَّوَجَلَّ , untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan bersabar atas kesulitan yang dia jumpai saat dia berpuasa karena itu adalah kesulitan dalam rangka taat kepada

---

Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa selama sebulan penuh kecuali puasa Ramadhan dan aku tidak pernah melihat Beliau paling banyak melaksanakan puasa (sunnat) kecuali di bulan Sya'ban"

Catatan: Mengapa demikian? Karena jika seseorang terbiasa dengan suatu puasa maka puasa tersebut terasa ringan baginya. Karena telah terbiasa, tidak ada *masyaqqah* (kesulitan). Oleh karena itu, Nabi sengaja tidak punya puasa yang rutin berdasarkan hadist ini karena Nabi ingin tidak kehilangan pahala masyaqqah dari setiap beliau memulai puasa.

Catatan: Puasa sunnah ada dua jenis, *m'uayyanah* dan *muthlaqah*. Mu'ayyanah adalah puasa pada hari-hari tertentu yang telah ditentukan Nabi ﷺ, seperti puasa Senin Kamis, tiga hari setiap bulan, dan seterusnya. Adapun puasa *muthlaqah*, yaitu puasa sunnah yang bebas dilakukan ketika sesorang ingin berpuasa. Hukum puasa *dahr* (puasa sepanjang tahun) diperselisihkan ulama apakah dia sunnah atau makruh. Jumhur menganjurkan puasa dahr, asalkan tidak berpuasa pada hari-hari yang diharamkan. Sedangkan, Syaikh al-Fauzan memilih pendapat yang makruh karena dianggap memberatkan dan juga kurang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ.

Allah ﷻ. Wajib baginya memurnikan niat dalam puasa dan bersabar. Juga, puasa itu bukan hanya semata-mata tidak makan tidak minum dan meninggalkan berbagai macam syahwat keinginan untuk terhadap makanan dan minuman. Akan tetapi di samping hal tersebut, ada menahan dari setiap yang diharamkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Maka pendengaran di jaga dari mendengar hal-hal yang tidak halal untuk didengar, contohnya adalah ghibah (menggunjing) dan namimah (adu domba). Demikian juga dijaga dari mendengarkan nyanyian, musik, seruling, dan alat musik lainnya karena hal tersebut adalah hal yang haram sepanjang tahun. Akan tetapi, untuk orang yang berpuasa haramnya lebih keras karena perbuatan yang haram ini memberikan dampak pada pahala puasanya. Demikian juga hendaklah dia jaga lisannya dari perkatan yang haram seperti ghibah, namimah, mencela, mencaci-maki, dan perkataan dusta karena ini semua adalah hal yang haram sepanjang tahun, akan tetapi ketika puasa haramnya itu lebih keras dan lebih besar dosanya karena dapat merusak puasanya.

Demikian pula hendaklah ia jaga pandangannya dari hal-hal yang Allah haramkan, seperti

memandang perempuan, atau pandangan perempuan kepada laki-laki, atau memandang gambar yang menggoda (misalnya, gambar telanjang atau setengah telanjang). Demikian juga hendaknya dia jaga matanya dari menonton berbagai macam sinetron yang menampilkan perempuan-perempuan yang tidak menutup aurat yang boleh jadi sinetron ini ada pada alat video atau pada televisi. Hendaklah dia jaga pandangannya dari hal-hal di atas dan idealnya adalah dalam semua keadaan, baik itu puasa maupun tidak puasa. Akan tetapi dalam keadaan puasa, perintah menahan pandangan menjadi lebih keras karena hal tersebut merusak kualitas puasanya.

Boleh jadi ada orang yang berpuasa dan sangat berat laparnya, hausnya, dan capeknya, akan tetapi ia tidak mendapatkan pahala di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ karena dia pergunakan lisannya untuk mengatakan perkataan yang haram, dia manfaatkan pandangannya untuk memandang hal yang haram, dia gunakan telinganya untuk mendengarkan hal yang haram. Orang semacam ini pada hakikatnya tidak berpuasa, akan tetapi cuma tidak makan dan minum saja. Dia capek tanpa ada faedahnya. Puasa yang sesungguhnya mencakup semua hal di atas,

meninggalkan makan dan minum, meninggalkan pandangan yang haram, meninggalkan pendengaran yang haram, dan seterusnya. Maka ada puasa perut dengan tidak makan tidak minum dan segala pembatal yang lain, ada puasa untuk pendengaran dari perkataan yang haram, ada puasa untuk penglihatan dari segala hal yang Allah haramkan untuk dilihat, ada puasa lidah untuk tidak berbicara dengan perkataan yang tidak senonoh dan dosa. Maka yang berpuasa adalah semua anggota badannya. Tangannya berpuasa, kakinya berpuasa. Kaki berpuasa dengan tidak dipakai untuk berjalan ke tempat yang Allah haramkan, demikian juga tangannya tidak ia gunakan untuk memukul objek yang Allah haramkan untuk dipukul.

Puasa adalah ibadah yang agung. Ketika seseorang itu memasukinya, hendaklah ia jauhi segala sesuatu yang tidak selaras dengan puasanya. Sama dengan orang yang berihram untuk haji dan umrah, ketika dia masuk ke dalam ihram maka diharamkan kepadanya berbagai hal yang dulunya adalah mubah sebelum ihram. Ada juga sejumlah hal yang hukumnya haram baik saat ihram maupun tidak ihram. Demikian juga orang yang berpuasa, ada

sejumlah hal yang haram atasnya hanya saat dia berpuasa, semacam makan, minum, dan hal-hal yang Allah halalkan seandainya dia tidak berpuasa, ada pula sejumlah hal selalu diharamkan, akan tetapi haramnya itu lebih keras ketika ia dalam kondisi berpuasa. Maka orang yang berpuasa wajib menjaga puasanya dari segala sesuatu yang merusak puasanya. Sampai-sampai seandainya ada orang yang berbuat zalim kepadanya dengan kata-kata, hendaklah dia tidak merespons dan membalasnya, namun hendaklah dia katakan, "Saya sedang puasa." Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ

"Apabila seseorang mengumpat atau menghinanya maka hendaklah dia mengatakan 'Saya sedang puasa, saya sedang puasa'."

Jangan dia sanggah orang yang berkomentar negatif tentang dirinya, namun hendaklah dia tanggapi dengan mengatakan, "Saya sedang puasa". Maka jika orang yang berpuasa tidak boleh membalas orang yang berbuat zalim kepadanya,

bagaimanakah seandainya dia mengawali menzalimi orang lain?[9]

Kesimpulannya, puasa adalah ibadah yang agung, wajib untuk kemudian dijaga dan dihormati. Hendalkah seseorang itu ketika dalam kondisi puasa tidak sama dengan kondisinya ketika tidak puasa. Jangan sampai seseorang itu kondisinya sama saja baik ketika sedang berpuasa maupun tidak. Meskipun juga dalam keadaan tidak berpuasa, dia tetap wajib merasa takut dan punya rasa takut kepada Allah 'azza wa jalla, serta menjauhi semua hal yang Allah haramkan, lebih-lebih lagi ketika sedang berpuasa. Jika tidak, puasanya semata-mata capek tanpa manfaat.

Kita memohon kepada Allah semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua untuk melakukan apa yang Allah cintai dan ridai. Amin.

[9] Catatan: Membalas yang hukum asalnya boleh dengan yang semisal tidak diperbolehkan ketika puasa.

Serial Mutiara Ramadhan 04

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مجالس شهر رمضان المبارك

Agar Puasa Tidak Sia-Sia

Diterjemahkan dan diberi ta'liq oleh
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I

Mutiara ke-4:

Agar Puasa Tidak Sia-Sia

Mutiara Ke-4
Agar Puasa Tidak Sia-Sia

Sesungguhnya puasa membuat seorang muslim terbiasa memiliki akhlak yang baik, mudah mengerjakan berbagai macam amal taat, menjauhi perbuatan haram dan makruh, berbuat baik pada orang-orang yang membutuhkan, dan melembutkan hatinya untuk terus mengingat Allah. Maka manfaat puasa itu besar dan banyak. Manfaatnya jelas dan diketahui oleh banyak orang. Tampak pada diri orang yang berpuasa rasa khauf dan *khasy-yah*[1], tunduk, dan dekat dengan kebaikan. Hal yang tidak nampak pada orang yang tidak berpuasa.

Sepatutnya disadari bahwasanya puasa tidak bisa mendatangkan manfaat dan sifat terpuji ini kecuali jika pelaku puasa itu menjaga puasanya dari hal-hal yang merusak puasanya. Puasa itu bagaikan pakaian.

---

[1] Catatan: *Khasy-yah* adalah takut yang diiringi ilmu berkaitan dengan zat yang ia takuti. Sedangkan, *khauf* ialah rasa takut, namun tidak mesti karena ilmu, bisa jadi dengan ilmu atau tidak. Maka *khauf* adalah rasa takut yang bersifat khusus.

Jika pemilik pakaian menjaganya, merawatnya, menutupinya, serta melindunginya dari panas dan dingin, pakaian tersebut akan menjadi pakaian yang nyaman dipakai untuk badannya. Pakaian tersebut akan membuat tampak indah tampilannya. Namun, jika pemilik pakaian tersebut tidak merawat pakainnya, bisa jadi pakaian tersebut robek dan kotor sehingga pakaian tersebut tidak lagi bermanfaat. Tidak bisa menjaga dirinya dari panas dan dingin, tidak pula menutupi auratnya. Seperti inilah perumpamaan puasa. Jika pelaku puasa tidak melindungi puasanya dari hal-hal yang merobek dan menodai puasanya, puasa tersebut tidaklah memberikan manfaat kepada pelakunya kecuali letih, lapar, dan haus. Nabi ﷺ mengatakan,

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِن صِيَامِهِ الجُوعُ وَرُبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِن قِيَامِهِ السَّهَرُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa jatahnya dari berpuasa hanyalah lapar dan haus. Betapa banyak orang yang shalat (qiyam Ramadan atau tarawih) dan jatahnya dari shalatnya hanyalah begadang.”[2]

[2] HR. Al Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/431, Ahmad dalam *al-Musnad* 2/373, al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* 4/270, dan ath-Thabrani dalam al-Mu’jamul Kabir 12/382 no. 13413. Al-Hakim berkata, *“Sahih*

Kenapa bisa? Karena dia tidak menjaga dan melindungi puasanya dari hal-hal yang wajib ia jauhi. Orang yang berpuasa yang melepas kontrol lisannya dalam berkata-kata sehingga dia mengatakan yang haram, entah itu ghibah, namimah, mencaci maki, dan semua perkataan yang jelek, maka orang ini telah merobek mengoyak puasanya dengan aktivitas lidahnya. Lidah tidak akan ikut berpuasa kecuali dia ditahan agar tidak mengucapkan yang haram. Ia tidak akan ikut berpuasa kecuali digunakan oleh pemiliknya untuk mengingat Allah, membaca al-Qur'an, mengucapkan kalimat tasbih dan tahlil, serta berbagai amalan saleh lain yang dapat dilakukan oleh lisan. Inilah aktivitas lisan yang semestinya diperhatikan oleh orang yang berpuasa dan juga orang yang tidak berpuasa. Akan tetapi, lebih ditekankan lagi ketika puasa.

Demikian pula orang yang matanya jelalatan memandangi hal-hal yang haram. Dia tidak tundukkan pandangannya. Saat puasa malah sering pergi ke mall, ke tempat-tempat wanita berkumpul,

---

= *sesuai kriteria al-Bukhari."* Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* 3/202 berkata bahwa rijalnya *muwatstsaqun*. Disahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 3488.

ke dan tempat-tempat penuh godaan. Dia senangkan matanya memandang yang haram, memandangi perempuan serta pandangan haram yang lain. Atau boleh jadi dia duduk di rumahnya sambil membuka layar televisi, video, atau kanal di internet. Dia menonton berbagai macam acara, film dan sebagainya dari kanal Amerika atau Eropa, bahkan dari semua kanal sampah di jagat ini. Yang disebarluaskan di kanal-kanal tersebut hanyalah pikiran cabul, aksi mengumbar nafsu dan tidak punya rasa malu, gambar telanjang, dan perbuatan-perbuatan yang keji. Orang yang duduk di rumahnya sambil dia memandang hal ini, padahal dia sedang puasa, maka tiada lagi sisa pahala puasa untuknya. Yang tersisa dari puasanya tinggal lapar dan haus tiada tersisa puasa yang bermanfaat baginya di sisi Allah.

Demikian juga orang yang berpuasa dan tidak menjaga pendengarannya dari yang Allah haramkan. Mendengarkan nyanyian, seruling, alat-alat musik, dan perkataan yang haram. Dia dengarkan caci maki dan celaan, dia nikmati ghibah dan namimah, menggunjing dan kalimat dan adu domba. Orang ini tidak mendapat manfaat apa-apa dari puasanya di sisi

Allah meskipun ia tidak diperintahkan untuk mengulang puasanya. Secara lahiriyah dia berpuasa, namun tidak ada baginya pahala di sisi Allah. Puasa semacam ini adalah puasa yang terkoyak dan robek. Dia adalah puasa yang jika diibaratkan pakaian tidak menutupi aurat apalagi memperindah penampilan, tidak menghangatkan badan dari dingin tiada pula melindungi dari panas. Dia adalah puasa jika diibaratkan pakaian yang jelek tenunannya, tidak berkualitas tenunannya, usang tiada memberi manfaat baginya.

Maka orang yang berpuasa wajib mengingat hal di atas dan menjaga puasanya. Jika perutnya puasanya dari makan dan minum, kemaluannya puasa dari hubungan biologis, hendaknya ia puasakan lidahnya dari perkataan yang haram, matanya dari pandangannya yang haram, pendengarannya dari suara yang haram, dan badannya berpuasa dari segala hal yang diharamkan oleh Allah.

Hal yang diharamkan atas orang yang berpuasa ada dua:

1. Sesuatu yang haram semata-mata karena puasa dan mubah seandainya tidak puasa, misalnya makan, minum, dan mengkonsumsi apa yang Allah halalkan. Ini haram baginya di masa puasa saja.

2. Haram atasnya berbagai hal yang sejak dulu haram sebelum dia berpuasa, akan tetapi kadar haramnya itu bertambah untuk orang yang berpuasa selama ia berpuasa. Itulah semua maksiat dan perbuatan yang haram. Maksiat itu haram bagi orang yang berpuasa dan tidak berpuasa, namun bagi orang yang berpuasa haramnya lebih keras.[3] Kenapa lebih keras keharamannya? Karena maksiat tersebut di samping dia haram dan menyebabkan dosa, dia dapat merusak pahal dan membatalkan pahala puasa di sisi Allah. Di samping perbuatan tersebut haram dan merupakan dosa sepanjang tahun baik di saat puasa maupun tidak.

Oleh karena itu, wajib bagi orang yang berpuasa untuk mengingat hal-hal di atas. Nabi ﷺ telah memberikan kita bimbingan untuk menahan lisan

---

[3] **Catatan:** Hal ini menunjukkan perbuatan haram itu bertingkat-tingkat, sama-sama haram bisa jadi kadar dosannya itu berbeda

dari ucapan yang haram. Sampai-sampai jika orang yang berbicara dengan kata-kata yang menyudutkan, mencelanya, melontarkan sumpah serapah padanya, jangan dia balas.

Nabi mengajarkan,

فَإِن سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ

"Jika ada yang mencelanya atau mencaci makinya, hendaknya dia katakana, 'Aku sedang puasa, aku sedang puasa.' "

Tentang makna hadits ini ada beberapa pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa ucapan *"inni shaim"* (saya sedang puasa) diucapkan dengan lisan, dia katakan kepada orang yang mengajak dia ribut kalau dirinya sedang berpuasa. Sehingga dalam konteks ini maknanya adalah, *"Seandainya bukan karena aku sedang puasa, tentu aku akan balas cacianmu."*

Pendapat kedua mengatakan bahwa kalimat ini diucapkan pada hati dan pada dirinya. Dia ingatkan dirinya kalau dia berpuasa sehingga dia tahan lisannnya agar tidak membalas orang yang mencaci makinya atau mencelanya.

Yang benar adalah keduanya. Hendaknya dia ucapkan "Saya sedang berpuasa" di hatinya dan lisannya. Ia ingatkan dirinya untuk mengendalikan amarah dan tahan lisannya untuk membalas. Padahal membalas caci maki asalkan dengan yang semisal hukumnya boleh karena hal tersebut adalah qishas.[4] Meskipun demikian, orang yang berpuasa menahan dirinya untuk melakukan itu. Kenapa? Karena hal ini bisa mempengaruhi puasanya. Lalu bagaimana jadinya orang yang lebih dahulu menzalimi orang lain dengan celaan, caci maki, ghibah, dan adu domba?

Maka hadits di atas adalah dalil penting wajibnya menjaga lisan. Lisan sendiri pada hakikatnya memiliki bahaya yang sangat banyak pada seseorang baik dalam kondisi puasa maupun di luar puasa. Orang banyak masuk neraka sebab lisan sebagaimana hadits Nabi,

---

[4] Catatan: Ada *qishas* untuk cacian dan hukumnya boleh jika semisal dalam kualitas dan kuantitas. Misalnya jika dicaci, "*Kamu 'kurang ajar"* dan dibalas, "*Kamu 'kurang ajar"* maka hukum asalnya boleh. Namun jika tidak semisal, tidak boleh.

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Tidaklah manusia ditelungkupkan di neraka pada wajahnya[5] *kecuali hasil panen dari lidahnya."*[6]

Lidah tidak lelah ketika berbicara. Lidah merasakan kenikmatan dengan bicara dan lidah sulit kalau tidak berbicara. Akan tetapi, dampaknya besar dan siksa karenanya pedih. *Wal'iyadzu billah.*

Oleh karena itu, kegiatan berbicara ditampakkan indah oleh setan untuk banyak orang. Padahal, kegiatan berbicara itu memotong tenggorakan dan uratnya, mematikannya dan menyebabkan dia tertelungkup pada wajah dan hidungnya. Oleh karena itu seorang penyair mengatakan,

---

[5] Catatan: Orang yang dimasukkan dalam neraka diseret oleh malaikat untuk dicampakkan ke neraka, dia diseret dengan wajahnya di bawah. Redaksi lain berbunyi, عَلَى مَنَاخِرِهِم *('alaa manakhirihim)*, maksudnya adalah dua lubang hidung. Maknanya, dia diseret dengan hidungnya menggaris tanah untuk dilemparkan ke neraka. *Banyak orang masuk neraka dengan cara tragis seperti itu karena ucapannya*

[6] HR. Ahmad 5/233, 237; at-Tirmidzi no. 2616; ibnu Majah no. 3973; Abd ibn Humaid dalam al-Muntakhab no. 212. Disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5136

احفظ لسانك أيها الإنسان   لا يلدغنك إنه ثعبان

كم في المقابر من قيل لسانه   كانت تهاب لقاءه الشجعان

احفظ لسانك أيها الإنسان   لا يلدغنك إنه ثعبان

كم في المقابر من قيل لسانه   كانت تهاب لقاءه الشجعان

“Jagalah lisannmu wahai manusia, jangan sampai ia mengigitmu karena dia adalah ular. Betapa banyak orang yang di alam kubur menjadi korban lisannya, yang ketakutan berjumpa dengan orang-orang yang gagah berani”

Penyair lain mengatakan,

يموت الفتى من عثرة بلسانه   وليس يموت المرء من عثرة الرجل

فعثرته بالقول تذهب رأسه   وعثرته بالرجل تبرأ على مهل

“Ada orang yang mati gara-gara tergelincir lidahnya dan umumnya tidak ada orang yang mati gara-gara terpeleset kakinya. Maka terpelesetnya lisan bisa menghilangkan kepalanya, sedangkan terpelesetnya kaki akan sembuh setelah beberapa waktu lamanya”

Aku meminta kepada Allah semoga Dia beri kita taufik untuk dapat mengucapkan dan mengamalkan yang baik. Shalawat dan salam kepada Nabi

Muhammad beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Serial Mutiara Harian Ramadhan 05

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

Keutamaan Infaq di Bulan Ramadhan

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I
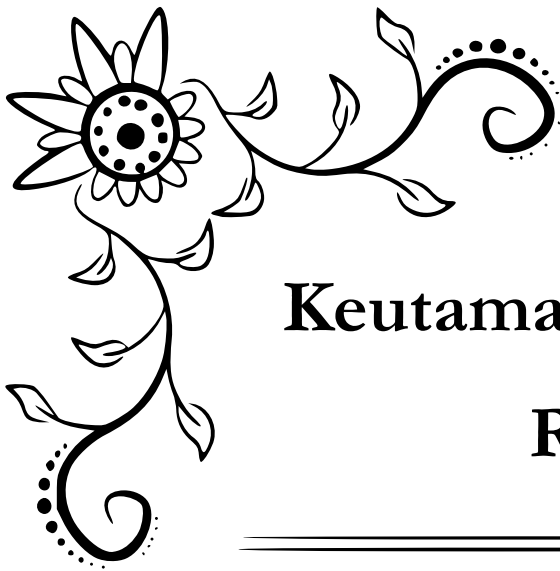
Mutiara ke-5:

Keutamaan Infaq di Bulan Ramadhan

Mutiara Ke-5

Keutamaan Infaq di Bulan Ramadhan

Infak dari harta yang baik dan penghasilan yang halal termasuk ibadah yang paling mulia. Ibadah itu ada yang berupa ibadah badan, ada juga ibadah harta.[1] Oleh karena itu, Allah tetapkan dalam rukun Islam ibadah membayar zakat. Hakikat zakat adalah memberikan sebagian harta yang menjadi hak untuk orang-orang yang tidak punya. Allah jadikan salah satu jenis sedekah, yaitu zakat, sebagai salah satu rukun Islam. Allah juga jadikan beberapa jenis sedekah sebagai kafarat, misalnya kafarat *yamin* (sumpah), kafarah *zhihar*, dan kafarat membunuh binatang buruan saat ihram.[2] Allah wajibkan sebagian kafarat dalam bentuk mengeluarkan harta.

[1] Ta'liq: Hal seperti ini termasuk rahmat Allah dalam ibadah. Allah membuat ibadah tidak monoton, adakalanya dengan badan ada juga dengan harta.

[2] Ta'liq: Kafarat sumpah dalam bentuk sedekah adalah dengan memberi maka tiga orang miskin. Z*hihar* adalah ketika suami itu mengharamkan dirinya untuk menyetubuhi istrinya dengan memisalkan tubuh istrinya dengan tubuh ibunya. Kafarat perbuatan demikian adalah memberikan makan enam puluh orang miskin.

Adapun selain itu (zakat dan kafarat yang wajib) maka sedekah adalah satu amal yang disunnahkan dan termasuk amal sunnah yang paling utama.

Mengeluarkan harta yang halal untuk taat kepada Allah termasuk perbuatan jihad yang paling mulia. Jika kita membaca Al Quran, kita dapat jumpai di banyak ayat Al Quran bahwa jihad di jalan Allah dengan harta lebih didahulukan daripada jihad dengan badan.[3] Ini karena di sedekah memiliki

---

[3] <u>Ta'liq:</u> Ketika Allah membahas jihad maka jihad harta pasti Allah lebih dahulukan kecuali di ayat At Taubah ayat 111.

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."

"Allah membeli nyawa dan harta mereka dengan surga," Allah menyebut jiwa dahulu daripada harta. Adapun semua ayat selain ayat ini yang berbicara tentang masalah jihad, maka kata harta lebih didahulukan daripada jiwa. Ini isyarat bahwa jihad dengan harta itu

manfaat yang melebar. Sepatutnya bagi seorang muslim untuk menyadari hal ini lantas menunaikan kewajiban yang Allah tetapkan atasnya berkenaan dengan hartanya. Setelah itu, dia mengeluarkan sedekah yang sunnah dalam rangka menambah sedekahnya yang wajib. Jangan sampai dia cegah dirinya dari ganjaran. Lebih-lebih lagi di bulan yang penuh kebaikan dan kesempatan untuk berbuat baik. Janganlah orang itu meremehkan sedekah meskipun nilainya sedikit karena sesungguhnya Allah menyelamatkan manusia dari neraka dengan sebab sedekah separuh kurma. Sebagaimana sabda Nabiﷺ,

فاتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Berlindunglah kalian dari api neraka walaupun dengan separuh kurma. Barangsiapa tidak memilikinya maka hendaklah dengan kata-kata yang baik"[4].

= penting. Jihad dengan jiwa tidak akan berjalan jika tidak ditopang oleh dana.

[4] HR. Al Bukhari no. 1413, 3595 dan Muslim no. 1016

Ta'liq: "*Barangsiapa yang tidak bisa bersedekah dengan separuh butir kurma, maka jagalah diri kalian dari neraka dengan kata-kata yang baik."* Perkataan yang baik disini mencakup dua hal, yang bermanfaat untuk *ukhrawi* (dzikir, membaca Alquran, amar ma'ruf

Allah menerima sedekah dari hamba-Nya yang mukmin lantas merawatnya sebagaimana seseorang merawat anak kuda. Ketika Allah mengembangkan sedekah yang kecil maka Allah akan lipatgandakan menjadi seperti gunung yang besar.[5]

Janganlah seseorang meremehkan sedekah meskipun sedikit.[6] Jika demikian yang sedikit, bagaimana pula jika sedekah tadi nilainya besar?

= nahi munkar) maupun berkaitan dengan orang lain (bertegur sapa, bercanda agar akrab, mengakrabkan diri dengan orangtua, dsb). Adapun perkataan baik terhadap orang lain itu sendiri mencakup dua hal, baik dalam cara penyampaian (semisal dengan suara lembut, tidak teriak-teriak, dll), dan baik dari segi isi perkataan yang disampaikan (semisal bukan cemooh, olok-olok, dll).

[5] Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

من تصدق بعَدل تمرة من كسب طيب –ولا يقبل الله إلا الطيب– فإن الله يقبلها بيمينه ثم يربيها لصاحبها كما يربي أحدكم فَلُوَّه حتى تكون مثل الجبل

"Siapa yang bersedekah dengan senilai satu butir kurma dari sumber yang halal, sedangkan Allah tidak menerima sedekah melainkan dari sumber yang halal, Allah akan menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya dan Allah akan kembangkan untuk orang yang bersedekah sebagaimana salah satu kalian membesarkan anak keledai yang ia miliki (dari kecil sampai besar) maka sedekah yang kecil Allah kembangkan sampai sebesar satu gunung." (HR. Al Bukhari no. 1410, Muslim no. 1014)

[6] Ta'liq: Hal ini bukanlah untuk memotivasi agar bersedekah dengan yang sedikit.

Sesungguhnya masjid itu bisa makmur dan berdiri dari harta yang baik.[7] Selain itu, dibangun pula sekolah-sekolah agama sehingga kebaikan dapat tersebar dan jihad di jalan Allah bisa dilaksanakan. Amal saleh dengan harta itu manfaatnya sangat luas, ibadah dengan harta yang halal itu manfaatnya sangat luas. Kebaikan yang dihasilkan sangat banyak bagi orang yang melakukannya karena taat kepada Allah. Allah berfirman,

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾﴾

"Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah

---

[7] Ta'liq: Memakmurkan masjid ada dua macam: lahiriah dan batiniah. Lahiriah dengan merenovasinya. Batiniah dengan mengisinya dengan kegiatan shalat, pengajian, dll. Yang semua hal ini butuh harta diantaranya dari sedekah.

Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)[8]

Sedekah kepada orang yang mempunyai hubungan darah dengan kita ditambah dia termasuk orang yang membutuhkan itu lebih baik daripada sedekah kepada orang lain. Sedekah kepada kerabat membuahkan dua pahala; yaitu pahala sedekah dan pahala menyambung silaturahmi[9].

---

[8] Ta'liq: Permisalan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah sebagaimana satu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, di setiap tangkai terdapat seratus biji. Kebaikan untuk sedekah nilainya akan dibalas dengan tujuh ratus kali lipat dan ini minimal karena Allah katakan *"Allah akan tambahkan lebih banyak lagi bagi siapa saja yang Allah kehendaki dan Allah adalah zat yang Maha mengetahui".* Sedekah diambil dari kata صَدَقَ (*shadaqa),* yang bermakna tulus dan jujur. Dinamakan demikian karena sedekah menunjukkan ketulusan dan kejujuran iman. Manusia umumnya mencintai harta. Mengumpulkan harta sedikit demi sedikit setelah itu malah diinfakkan tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki iman yang jujur.

[9] Dari Salman bin Amir beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

الصدقة على المسكين صدقة وهي على ذي الرحم ثنتان صدقة وصلة

"Sedekah ke orang miskin bernilai sedekah dan kepada orang yang masih punya hubungan kekerabatan nilainya ada dua, shadaqah dan menyambung silaturahmi." (HR. At-Tirmidzi no. 658, Ibnu Majah

Infak di jalan Allah itu mencakup infak untuk dirinya sendiri serta nafkah untuk istrinya, anaknya dan keluarganya yang wajib dia nafkahi. Itu semua mengandung pahala yang besar. Infak jika didapatkan dari penghasilan yang halal dan niat yang benar maka pahalanya besar dan kebaikannya banyak.

Jangan sampai seseorang kalah dengan cintanya terhadap harta.[10] Janganlah dia pelit lagi rakus dengan harta. Jangan sampai ia halangi dirinya dari kebaikan dan manfaat dengan menginfakan harta karena sesungguhnya harta adalah titipan dan pinjaman Allah kepadanya. Allah berikan ia kesempatan untuk menginfakkannya, lagipula yang ia sedekahkahkan itu akan kembali padanya. Jika ia mengumpulkan harta dan tidak mau bersedekah lalu disimpan terus menerus, ingatlah dia akan pergi dan mati, sedangkan harta yang ia kumpulkan akan ia tinggalkan. Akhirnya, yang mendapat manfaat

---

= no.1844, Ibnu Khuzaimah no.2067, ad-Darimi no. 1688. Disahihkan oleh Syaikh al-Albani di *Shahihul Jami'* no. 3858).

[10] Ta'liq: Harta diambil dari kata مَالَ (*maala*) yang artinya condong karena harta merupakan sesutu yang dapat membuat condong semua hati manusia

adalah orang lain atau ahli warisnya. Sedangkan yang letih mengumpulkan harta dan yang terkena hisab adalah dia. Bagaimana bisa orang itu terhalang untuk memperoleh kebaikan bagi dirinya sendiri? Mengapa ia kumpulkan harta? Padahal ia menyadari bahwa harta akan pergi. Tidaklah bermanfaat dari harta kecuali yang ia sedekahkan. Harta yang ia sedekahkan baik sebelum dan setelah mati akan bermanfaat untuknya dan menjadi amal jariah yang pahalanya mengalir untuk dirinya setelah matinya.[11]

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له [12]

"Jika mati anak adam maka selesailah masanya untuk beramal[13] *kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."*

---

[11] Ta'liq: Contoh sedekah jariah adalah wakaf.

[12] Dikeluarkan oleh Muslim no. 1631

[13] Ta'liq: Kalimat hadits ini semakna dengan firman Allah

﴿وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ٩٩﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Sepatutnya seorang muslim menyadari bahwa Allah hanya menerima dari harta yang baik maka jangan ia bersedekah dari hart haram atau penghasilan yang jelek.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu bersedekah darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)[14]

---

[14] Ta'liq: *"Jangan kalian pilih yang jelek dan kalian infakkan."* Hal ini banyak terjadi dan nyatanya demikianlah yang terjadi. Misalnya hanya memberikan waktu yang sisa kepada Allah, tenaga yang sisa untuk Allah, mata tua yang ia berikan untuk membaca ilmu agama, kakinya yang tua yang ia berikan untuk ke masjid. Lalu Allah katakan

Al-Khabits adalah sesuatu yang tidak berkualitas, bukan benda haram. Umpanya seseorang tidak mau memakan makanan tertentu untuk dirinya, namun ia sedekahkan. Allah melarang hal ini. Ia tidak mau menyedekahkan pakaiannya kecuali jika sudah robek dan tidak layak dipakai atau layak dipakai tapi hanya sebentar setelah itu tidak layak lagi. Demikian juga ia tidak mau bersedekah kecuali dengan makanan yang dirinya pun enggan. Ini namanya bukan sedekah, namun membuang sampah. Sedekah seperti ini tidaklah bermanfaat baginya di sisi Allah *ta'ala* sebagaimana firman-Nya

﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Apa saja yang kamu nafkahkan maka

---

=

﴿تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾﴾

"Ini pembagian yang curang!" Jangan berikan untuk Allah yang jelek-jelek baik mata, tenaga, umur, kaki, maupun tangan. Berikanlah yang sehat dan terbaik untuk Allah.

sesungguhnya Allah mengetahuinya" (QS. Ali Imran 92)[15]

Allah juga menceritakan,

﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨﴾

"Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insan: 8)

Dengan demikian, sepatutnya ia infakkan sesuatu yang bermanfaat terutama jika ia menyukainya. Inilah bukti bahwa dia adalah orang yang beriman. Bukti kalau dia mencintai Allah sebagaimana firman-Nya mengenai kaum Anshar

﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝٩﴾

"Mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan

[15] <u>Ta'liq:</u> Mereka memberikan makanan yang ia inginkan dan suka bukan kepada diri sendiri, namun untuk orang lain. Mereka lebih mencitai Allah daripada diri sendiri. Kalian tidak akan berbuat baik sampai kalian menginfakkan apa yang kalian sukai dan semua infak yang kalian berikan Allah mengetahui semuanya.

siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Semoga Allah agar Allah berikan taufik untuk melakukan apa yang Allah cintai dan ridhai.

Serial Mutiara Harian Ramadhan 06

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

Sholat Malam Nabi di Bulan Ramadhan

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I

Mutiara ke-6:

Shalat Malam Nabi di Bulan Ramadhan

Mutiara Ke-6

Shalat Malam Nabi di Bulan Ramadhan

Pembahasan tentang sifat dan keadaan Nabi Muhammad ﷺ sudah sangatlah banyak. Para ulama telah menyusun buku-buku tebal mengenai hal ini. Buku-buku seputar sifat Nabi disebut dengan buku *syamail muhammadiyah*[1]. Sungguh Allah telah memberikan sifat-sifat terpuji bagi Nabi yang tidak Allah berikan kepada satu pun makhluk selain Nabi karena beliau adalah rasul yang utama, pemimpin orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin anak keturunan Adam. Tidak ada yang bisa mengungguli

[1] Catatan: Di antara buku *syamail muhammadiyah* yang terkenal adalah buku *Syamail An-Nabi* ﷺ karya Abu Isa at-Tirmidzi رحمه الله. Di dalam buku tersebut beliau membahas berbagai hal tentang Nabi ﷺ seperti fisik, sifat, kedermawanan, ibadah, pakaian, sorban, sepatu, sandal, cincin, dan seterusnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad ﷺ. Itulah satu jenis buku hadits yang disebut buku *syamail*. Bagi siapapun yang benar-benar ingin mengenal Nabi, mempunyai gambaran detail tentang Nabi, wajah beliau, rambut beliau, dan yang lainnya maka rujuklah ke buku-buku dengan kategori *syamail muhammadiyah* dan yang terkenal diantaranya adalah buku *Syamail An-Nabi* karya at-Tirmidzi.

Nabi dalam sifat-sifat kebaikan beliau, bahkan tidak ada yang bisa mendekati atau menyaingi beliau ﷺ. Beliau melakukan shalat malam yang sangat lama bahkan sampai kedua telapak kakinya pecah-pecah karena lamanya berdiri. Ibunda 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahkan sampai berkata kepada Nabi ﷺ tentang pecah-pecahnya kedua telapak kaki beliau,

لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

"Kenapa engkau mesti melakukan hal ini, wahai Rasulullah, bukankan Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah terjadi dan belum terjadi?"

Lantas Nabi ﷺ menjawab,

أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا

"Tidakkah aku ingin menjadi hamba Allah yang sangat bersyukur?"[2]

---

[2] H.R. Al-Bukhari no. 1130 dan Muslim no. 819

Catatan: Hadis ini menunjukkan bahwasanya bentuk nyata syukur adalah giat beribadah. Orang yang sangat besar rasa syukurnya adalah orang yang bersemangat qiyamul lail, sholat malam, dan sholat tahajud. Itulah tanda dan indikator orang yang serius dan sungguh-sungguh untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah. Sehingga Nabi ingin menjadi hamba yang bersyukur dan

Hudzaifah ibnul Yaman ﷺ pernah shalat malam bersama Nabi ﷺ di suatu malam. Hudzaifah memiliki prasangka bahwasanya dia bisa kuat shalat malam bersama beliau. Namun yang terjadi, Nabi membaca surat al-Baqarah secara utuh kemudian dilanjutkan membaca surat an-Nisa' secara utuh lalu dilanjutkan surat Ali Imran secara utuh. Tiap kali Nabi ﷺ menjumpai ayat yangmenceritakan rahmat Allah ﷻ beliau akan berhenti lalu berdoa meminta rahmat Allah, Tiap beliau melewati suatu ayat yang menyebut azab dan siksa Allah, beliau akan berhenti dan mohon perlindungan Allah dari siksa-Nya[3]. Bahkan Hudzaifah sampai mengatakan, *"Sungguh aku berkeinginan untuk duduk saja dan membiarkan Nabi melanjutkan shalat malamnya sendirian"*[4] karena lamanya beliau berdiri.[5]

= beliau buktikan rasa syukurnya tersebut dalam bentuk sholat malam yang panjang.

[3] H.R. Muslim no. 772

[4] H.R. Al-Bukhari no. 1135 dan Muslim no. 773

[5] Catatan: Hadis ini menunjukkan:

(1) Bolehnya qiyamul lail, shalat malam atau tahajud berjamaah. Namun, jika di selain Ramadan, sebaiknya tidak dilakukan di masjid sebagaimana Nabi dan Hudzaifah tidak melakukannya di masjid.

(2) Bolehnya membaca beberapa surat dalam satu rakaat shalat.

Ini merupakan contoh dari shalat malamnya Nabi ﷺ. Lama ruku' beliau kurang lebih semisal dengan lama berdirinya, lama sujud beliau kurang lebih semisal dengan lama ruku' beliau ﷺ.

Nabi ﷺ sendiri merupakan orang yang sangat banyak berpuasa, bahkan sampai orang berkomentar, "*Hari-hari ini Nabi selalu berpuasa.*" Namun, terkadang Nabi ﷺ tidak berpuasa, bahkan sampai orang berkomentar, *"Hari-hari ini Nabi tidak pernah berpuasa.*" Artinya, Nabi adalah orang yang sering berpuasa meskipun juga sering tidak berpuasa[6][7].

(3) Bolehnya membaca surat secara tidak urut sesuai urutan mushaf di dalam shalat. Meskipun demikian, dianjurkan membaca secara urut menimbang kesepakatan para sahabat tentang urutan mushaf, namun seandainya dibaca tidak urut tidaklah mengapa.

[6] Catatan: Hikmahnya adalah, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Nabi tidak ingin ibadah yang dilakukannya adalah ibadah yang mudah karena telah terbiasa.

[7] Catatan: Di dalam kitab Syamail An-Nabi, terdapat hadis dari Anas bin Malik رضي الله عنه beliau ditanya tentang puasanya Nabi ﷺ. Anas bin Malik mengatakan,

كان يصوم من الشهر حتى نرى أنه لا يريد أن يفطر منه ويفطر حتى نرى أنه لا يريد أن يصوم منه شيئا وكنت لا تشاء أن تراه من الليل مصليا إلا رأيته مصليا ولا نائما إلا رأيته نائما

"Nabi di dalam satu bulan tertentu memperbanyak puasa sampai sampai kami beranggapan bahwasanya beliau tidak ingin tidak puasa di bulan ini. Namun di bulan yang lain, Nabi ﷺ tidak berpuasa sampai sampai kami berpandangan bahwasanya beliau tidak ingin berpuasa selama satu bulan ini. Jika engkau berkeinginan untuk melihat Nabi shalat di satu malam, niscaya engkau dapat melihatnya. Juga jika engkau berkeinginan untuk melihat Nabi tidur di malam hari, engkau pun bisa mendapatkannya."

Di sini ditegaskan bahwasanya puasa atau tidak puasanya Nabi dijelaskan dalam tolak ukur bulan. At-Thibi mengatakan bahwasanya ibadah Nabi itu pertengahan, tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang. Sebagian ulama menjelaskan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki jam tertentu untuk tidur dan jam tertentu untuk shalat. Tidak sebagaimana orang pada umumnya yang memiliki amalan rutin. Dampak kurang baik pada orang semacam ini ialah tidak tersisa dirinya kesulitan ketika mengerjakan ibadah karena sudah terbentuk jam biologis. Nabi tidak demikian, beliau menginginkan pahala yang lebih besar karena adanya *masyaqqah* (kesulitan) bagi jiwa karena melakukan sesuatu yang tidak biasa sehingga tidak terbentuk jam biologis pada diri Nabi. Bahkan, waktu shalat Nabi di sebagian malam adalah waktu tidur beliau di malam yang lainnya, begitu pun sebaliknya. Demikian juga puasa Nabi, beliau tidak memiliki patokan hari tertentu untuk berpuasa. Puasa beliau tidak terjadwal. Hal ini supaya ibadahnya Nabi merupakan ibadah yang berat saat dikerjakan, berat bagi jiwa,

Dalam bab jihad di jalan Allah, beliau adalah yang paling berani diantara orang-orang yang berani. Meskipun Nabi ﷺ adalah pimpinan perang, beliau berada di bagian paling depan pasukan, bahkan sampai para sahabat berlindung di balik Nabi dari serangan musuh karena posisi beliau adalah yang paling dekat dengan musuh. Bahkan Ali bin Abi Thalib yang terkenal sebagai pendekar dan pemberani mengatakan, "Saya berlindung di balik Nabi ﷺ jika peperangan makin memuncak dan memanas. Di antara kami, Nabi ﷺ adalah orang

---

= dan tidak menjadi kebiasaan serta terasa sangat mudah untuk dikerjakan.

Jika seseorang berpuasa dalam jangka waktu tertentu, hal itu akan menjadi gerak refleks untuk dirinya dan badannya. Jiwanya pun akan tenang dengan hal itu. Namun, orang yang biasanya berpuasa di hari tertentu kemudian dia tidak berpuasa di hari tersebut, badannya akan kaget dan mendapatkan kesuliatan, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan pahala yang lebih ketika di dalam pengerjaan ibadahnya terdapat kesulitan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan di Fathul Bari di Bab Tahajud bahwasanya Nabi ﷺ tidak mematok jam tertentu untuk shalat tahajjud. Sehingga pengerjaan shalat malam itu tidaklah mudah bagi badan Nabi dan membuat pahala dan ganjarannya lebih sempurna. (Al Mawahib Al Laduniyyah)

yang paling dekat dengan musuh." Demikian keberanian Nabi di dalam jihad dan peperangan[8].

Adapun dalam hal sedekah dan kedermawanan, Nabi ﷺ adalah manusia yang paling dermawan. Beliau tidak pernah menyimpan sesuatu pun padahal begitu banyak harta yang datang dari mana saja yang Allah beri pada beliau . Harta tersebut boleh jadi didapatkan dari jihad (*ghanimah*), hadiah, atau pun berbagai macam harta yang lain. Namun, Nabi ﷺ tidaklah menyimpan sedikit pun dari harta itu. Semuanya beliau infakkan di jalan Allah سبحانه وتعالى dan berikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Bahkan, ketika Nabi ﷺ wafat, beliau masih memiliki hutang. Dalam keadaan berhutang, beliau gadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk membeli makanan dari orang Yahudi tersebut guna memenuhi kebutuhan keluarga beliau[9]. Nabi ﷺ

---

[8] Dari Ali رضي الله عنه beliau mengatakan, "Sungguh saya ingat pada saat perang Badar, kami berlindung di balik Rasulullah ﷺ. Nabi di antara kami adalah yang paling dekat dengan musuh dan beliau pun adalah orang yang paling keras serangannya." (HR. Imam Ahmad 1/86, 126, 156. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan sanadnya shohih).

[9] Dari 'Aisyah رضي الله عنها , beliau mengatakan : "Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan baju besinya digadaikan kepada orang yahudi karena nabi

pun meninggal dunia dalam keadaan tidak meninggalkan harta dan warisan.

Kehidupan Nabi ﷺ bersama para sahabatnya sebagaimana kehidupan orang-orang yang fakir karena Nabi ﷺ tidak pernah menabung dan menyimpan sedikit pun harta beliau. Semua hartanya beliau infakkan di jalan Allah, baik untuk kepentingan jihad, diberikan kepada fakir dan miskin, maupun untuk mengambil hati dan simpati orang agar dekat dengan Islam. Di antara sifat Nabi ﷺ adalah tidak pernah menolak pengemis. Bahkan tatkala ada orang yang meminta pakaian yang sedang Nabi pakai, beliau lepaskan dan berikan kepadanya.

= berhutang 30 sho' gandum sya'ir kepada orang yahudi tersebut. (H.R. *Al-Bukhari* : 2916 dan Muslim : 1603)*.

Catatan: Hadis ini menunjukkan:

(1) Masih adanya orang Yahudi di Madinah sampai Nabi wafat.
(2) Bolehnya jaminan dalam hutang-piutang meskipun tidak dalam keadaan safar.
(3) Bolehnya bermuamalah dan jual beli dengan orang kafir.
(4) Bolehnya jual beli tidak tunai.
(5) Jaminan tidak hanya berlaku dalam *qardh* (hutang-piutang uang), namun jaminan juga bisa dipakai dalam jual beli barang yang tidak tunai.
(6) Bolehnya bermuamalah dan berinteraksi harta dengan orang yang hartanya bercampur dengan harta haram.

Kita telah mengetahui kisah *syamlah*, yaitu kisah kain yang dihadiahkan kepada Nabi ﷺ. Bertepatan sekali saat beliau sedang membutuhkan kain lantas beliau pun memakainya. Kemudian ada seseorang yang meminta kain tersebut, sontak Nabi pun melepas dan memberikan kain tersebut kepadanya karena Nabi tidak dapat menolak orang yang meminta[10].

[10] Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه beliau mengatakan, "Seorang perempuan datang membawa kain burdah (kain segi empat panjang yang bisa dijadikan pakaian atasan atau bawahan orang yang ihram haji atau umrah)," kemudian Sahl mengatakan kepada murid-muridnya, "Apakah kalian tahu apa itu kain burdah?" Murid-muridnya menjawab,"Iya, burdah adalah kain yang ditenun pinggirnya". Kemudian perempuan itu mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku tenun kain ini dengan tanganku sendiri dan aku ingin agar engkau memakainya." Nabi ﷺ menerimanya dan beliau memang sedang membutuhkannya. Beliau kemudian menemui kami para sahabat dengan menjadikan kain itu sebagai sarung. Lalu ada seseorang yang mengatakan, "Wahai Rasulullah, berikanlah itu kepadaku." Kemudian Nabi mengatakan, *"Iya."* Beliau pun duduk sesaat di majelis tersebut lalu pulang ke rumahnya dan melipat kain tadi. Lantas beliau mengutus orang untuk mengirim kain tersebut kepada orang yang meminta tadi. Banyak sahabat yang mencela orang yang meminta kain beliau dengan mengatakan, "Engkau buruk sekali! Engkau minta kain tersebut padahal engkau tahu Nabi tidak pernah menolak orang yang meminta!" Orang tersebut mengatakan, "Demi Allah, aku tidaklah meminta kain tersebut kecuali supaya kain tersebut menjadi kain kafanku ketika aku mati."

Inilah sifat Nabi ﷺ berkenaan dengan kedermawan dan berbagi harta. Akan tetapi, Nabi ﷺ tidaklah menghabiskan hartanya dalam *tabdzir*, *israf*[11], atau bermewah-mewah. Namun, beliau infakkan hartanya di jalan Allah ﷻ . Beliau salurkan hartanya pada tempat yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Demikian juga infaknya Nabi ﷺ. Nabi ﷺ di bulan Ramadan sangat-sangat dermawan. Pada bulan Ramadan, Nabi bahkan lebih dermawan dibandingkan angin yang bertiup.

= Sahl mengatakan, " Memang betul kain tadi menjadi kain kafan orang tersebut ketika dia meninggal." (HR. Al-Bukhari nomor 1277, 2093)

Catatan: Hadis ini dalil bolehnya menghadiahkan hadiah pemberian orang lain. Hadis ini juga menunjukkan para sahabat bertabarruk dengan baju Nabi ﷺ. Sebagian ulama seperti Ibnu Hajar di Fathul Bari dan an-Nawawi di Syarah Muslim meluaskan hal ini kepada semua orang saleh. Namun yang lebih dekat kepada kebenaran, bahwasanya *tabarruk* (ngalap berkah) dengan kain yang dipakai seseorang hanya khusus untuk Nabi ﷺ karena para sahabat memberikan sikap semacam ini hanya kepada Nabi dan melakukan hal yang sama kepada sahabat-sahabat yang istimewa semisal Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, atau yang lainnya.

[11] Catatan: *Tabdzir* adalah membelanjakan harta untuk hal yang haram dan maksiat meskipun harganya remeh, sedangkan *israf* adalah berlebih-lebihan dalam hal yang mubah.

Secara realita, tidak mungkin ada seorang muslim yang mampu menyusul Nabi ﷺ. Tidak mungkin makhluk apa pun menyamai atau menyusul Nabi dalam amalnya. Akan tetapi, meneladani Nabi ﷺ adalah suatu hal yang diperintahkan. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

"Sungguh, ada pada diri Rasulullah teladan yang baik" (QS. Al-Ahzab: 21)

Sehingga selayaknya seorang muslim meneladan Nabi ﷺ dalam sifat-sifat di atas sesuai dengan kemampuannya karena tidak akan ada yang bisa menyusul Sang Rasul ﷺ. Oleh karena itu, seorang muslim meniru Nabi sesuai kadar maksimal kemampuannya. Seorang muslim berupaya untuk shalat di waktu malam, berpuasa di siang hari, dan menyedekahkan sebagian hartanya sesuai dengan kemampuan yang dia miliki. Hendaklah seorang muslim memiliki semua bagian dari sifat-sifat baik dalam rangka meneladan Nabi ﷺ. Berjihad di jalan Allah, berdakwah mengajak ke jalan Allah, beramar ma'ruf dan nahi munkar, dan seterusnya. Seorang muslim tidaklah seharusnya meninggalkan kebaikan

dengan alasan "Saya tidak semisal Rasul." Benar, Anda tidak seperti Rasul, namun Anda diperintahkan meneladan Rasul ﷺ. Bentuk nyatanya adalah lakukanlah sesuai yang Anda mampu karena realitanya tidak ada seorang pun yang mampu menyusul beliau dalam sifat dan amalan kebaikan yang beliau lakukan.

Dalam berdakwah dan ber*amar ma'ruf nahi munkar*, beliau mengorbankan diri. Beliau sampai menceburkan dirinya ke dalam berbagai bahaya untuk mendakwahi orang-orang kafir, orang-orang munafik, Yahudi dan Nasrani. Nabi ﷺ mengajak manusia kepada agama Allah dalam setiap ruang dan kesempatan. Beliau keluar dari kota Mekkah, semisal pergi ke Thaif. Demikian juga beliau keluar di musim haji dari kota Mekkah dan beliau tawarkan dirinya ke berbagai kabilah yang ada di Mina. Beliau ajak mereka ke agama Allah عَزَّوَجَلَّ padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki permusuhan dengan Rasulullah ﷺ, mereka adalah orang-orang yang ingin membunuh Nabi. Akan tetapi, Allah senantiasa menjaga beliau dari gangguan mereka.

Nabi telah menjerumuskan dirinya di dalam bahaya dalam rangka berdakwah mengajak manusia

ke agama Allah عَزَّوَجَلَّ . Nabi ﷺ sangat menginginkan orang lain mendapatkan hidayah untuk menerima kebenaran. Nabi akan sangat susah, sangat bersedih hati, dan dadanya menjadi sempit jika melihat orang yang didakwahinya tidak memberikan respon positif dan tidak mau diajak untuk beriman. Ini adalah khawatirnya Nabi terhadap mereka akan azab Allah عَزَّوَجَلَّ . Bahkan, Allah sampai berfirman,

﴿لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٣﴾

"*Boleh jadi engkau akan membunuh dirimu sendiri karena mereka tidak mau beriman*" (QS. Asy-Syu'ara : 3)[12].

Artinya, "*Boleh jadi engkau binasakan dirimu dalam jalan dakwah karena mereka tidak mau beriman.*" Kemudian Allah jelaskan kepada Sang Nabi bahwasanya kewajiban beliau hanya sekedar menyampaikan ajakan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ . Adapun hidayah taufik ada

[12] Catatan: Hal ini dikatakan Allah dalam rangka menghibur Nabi ﷺ karena begitu sedihnya Nabi ketika ajakannya menuju jalan Allah tidak diterima oleh orang-orang. Dengan demikian, semua ayat yang sejenis ini seperti halnya ayat yang mengatakan bahwa Nabi hanya sebagai penyampai juga bertujuan untuk menghibur Nabi yang sedih dan kecewa karena ajakan untuk beriman kepada Allah ditolak oleh orang-orang.

di tangan Allah ﷻ sehingga tidaklah wajib atas Rasul kecuali sekedar menyampaikan.

Nabi ﷺ telah menyampaikan sejelas-jelasnya dan tidak melakukan kecerobohan dalam dakwahnya. Beliau telah menjelaskan kepada manusia segala sesuatu yang Allah turunkan untuk manusia. Bahkan di Haji Wada', Nabi ﷺ bertanya, *"Bukankah aku telah menyampaikan?"* Maka para sahabat mengatakan, *"Kami bersaksi bahwasanya engkau telah menyampaikan, menunaikan kewajiban, dan memberikan nasihat"*. Lantas Nabi ﷺ mengatakan, *"Ya Allah, saksikanlah!"*[13]

Demikianlah Nabi ﷺ mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh manusia mengerjakan kebajikan dan melarang mereka dari kemungkaran. Beliau menginginkan kebaikan, keselamatan, serta keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk orang lain karena beliau ﷺ adalah orang yang paling menginginkan kebaikan untuk orang lain. Dalam hal ini, beliau sudah sampai kepada puncaknya. Beliau adalah seorang yang menginginkan kebaikan untuk orang lain, seorang

[13] H.R. Muslim no. 1218

yang terpercaya, dan penyampai segala pesan dari Allah ﷻ. Demikian hingga akhirnya Allah menyempurnakan agama ini, menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya, menegakkan hujjah melalui Sang Nabi, dan menjelaskan jalan kebenaran melalui beliau[14]. Tidaklah Nabi ﷺ diwafatkan kecuali telah menyelesaikan dan menyempurnakan tugas kerasulannya. Sebagaimana sabda beliau ﷺ:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

"Kutinggalkan kalian dalam jalan yang putih, malamnya sebagaimana siangnya, tidak ada yang menyimpang dari jalan tersebut kecuali orang yang binasa"[15]

Nabi ﷺ juga mengatakan,

تركت فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي كتاب الله وسنتي

[14] Catatan: Bahkan Nabi sampai mengatakan :

ما بقي شيء يقربكم الى الجنة ويباعدكم عن النار إلا وقد بين

"Tidaklah tersisa satupun amal kebajikan yang mendekatkan kalian kepada surga dan satupun amal keburukan yang mendekatkan kalian kepada neraka kecuali semuanya telah dijelaskan kepada kalian" (H.R. Ath-Thabrani).

[15] H.R. Ibnu Majah no. 43 dan Imam Ahmad (4/126)

“Kutinggalkan di tengah-tengah kalian satu hal yang jika kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan tersesat setelah wafatku.”[16]

Demikianlah keadaan Nabi ﷺ dan inilah sebagian sifat beliau. Menjadi kewajiban seorang muslim untuk meneladan sifat-sifat Rasulullah ﷺ sesuai dengan kemampuan dan apa yang mampu diwujudkan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau[17].

---

[16] Diriwayatkan dari Imam Muslim hadits Jabir di saat Haji Wada’, Nabi mengatakan :

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ، كِتَابُ اللهِ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟

“Kutinggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat setelahnya jika kalian berpegang teguh dengannya, yaitu kitabullah. Kalian akan ditanya tentang diriku (apakah aku telah menunaikan kewajiban) maka apakah jawaban yang akan kalian berikan?” (HR. Muslim no. 1218)

[17] Catatan: Diantara hal unik berkenaan semangat dakwah Nabi ﷺ adalah ketika fase dakwah Mekkah di musim haji. Masyarakat Arab datang ke Mekkah dan menunaikan haji dengan metode jahiliyah. Pada hari-hari Mina (10, 11, 12, dan 13 Zulhijjah), Nabi mendatangi tenda kabilah-kabilah tersebut dan mengajak mereka kepada Islam dalam keadaan Abu Lahab menguntitnya. Setiap kali Nabi selesai mendatangi satu tenda dan mendakwahi orang di tenda tersebut,

= Abu Lahab datang ke tenda tersebut lalu mengatakan, "Hati-hati dengan orang tersebut, jangan dengarkan dia. Dia adalah orang sinting dan gila." Begitu seterusnya Abu Lahab memperingatkan orang-orang dari Nabi. Bahkan sampai sebagian orang terheran-heran dan berkata, "Siapa orang itu yang rajin mengikuti orang lain?" Kemudian ada orang yang menjawab, "Dia adalah pamannya." Dalam keadaan ini, meskipun Abu Lahab mentahdzir Nabi berkali-kali, Nabi tidak pernah membalas tahdziran Abu Lahab dengan tahdzir juga. Nabi tetap fokus untuk berdakwah dari tenda ke tenda. Di sini terdapat pelajaran dakwah bagaimana sikap kita terhadap komentar-komentar miring. Sepatutnya, kita senantiasa sibuk dalam mendakwahkan kebenaran, mendakwahkan apa yang disampaikan Rasul, dan tidak sibuk dengan komentar-komentar miring tersebut karena akan menghambat diri kita untuk berkarya.
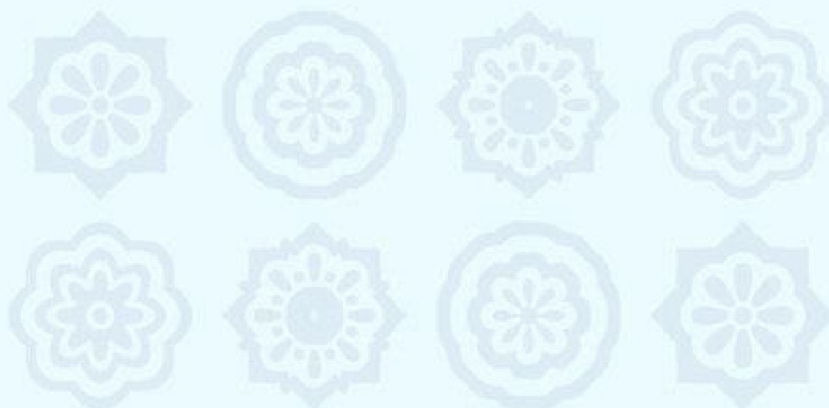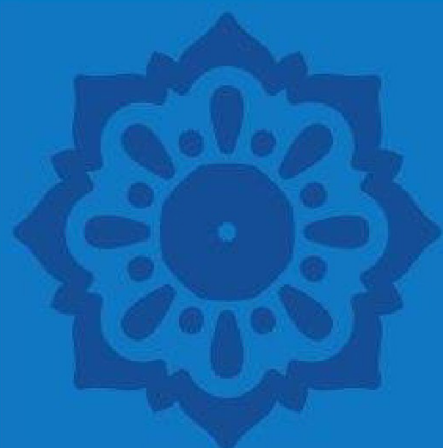
Serial Mutiara Ramadhan 07

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مجالس شهر رمضان المبارك

Keutamaan Membaca Al Qur'an

Diterjemahkan dan diberi ta'liq oleh
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I
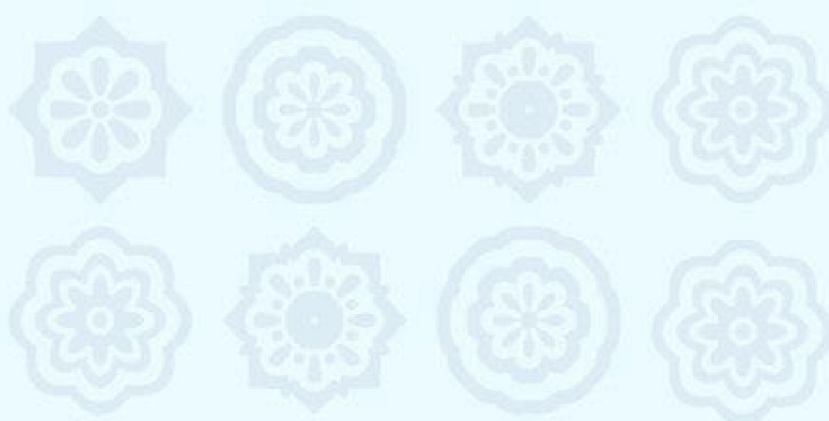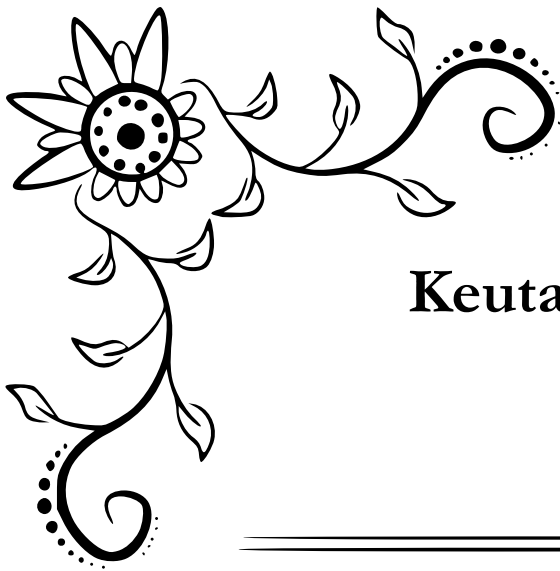
Mutiara ke-7:

Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Mutiara Ke-7

Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Berikut ini adalah penjelasan keutamaan al-Qur'an al-'Azhim, keutamaan membaca dan memperbanyak membacanya. Al-Qur'an adalah kalam Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang Allah firmankan secara hakiki dan benar-benar didengar oleh Malaikat Jibril. Lalu Jibril pun membawanya dari sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam bentuk wahyu. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ sampaikan kepada umatnya lantas umatnya pun menukil al-Qur'an tersebut dari generasi ke generasi.

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang tidak bisa dimasuki dan dicampuri oleh kebatilan dari arah depan maupun belakang. Ia benar-benar diturunkan dari Allah Dzat yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Al-Qur'an merupakan hidayah, cahaya, alat pembeda kebenaran dan kebatilan, sinar yang panas[1], bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-

[1] <u>Catatan:</u> Demikianlah orang yang mencoba mengamalkan al-Qur'an, mereka akan mendapatkan sinar yang panas dalam artian

Nya, dan jalan yang lurus. Allah menjamin akan menjaga Al-Qur'an tersebut sehingga tidak bisa dirasuki oleh main-main yang dibuat oleh orang, penyelewengan, penggantian, atau pun pengubahan. Al-Qur'an senantiasa sebagaimana yang Allah turunkan sebagai hidayah untuk makhluk. Allah ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝٩﴾

"Sungguh kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan kamilah yang menjaganya" (QS. Al-Hijr : 9).

Al-Qur'an itu akan selalu dalam keadaan segar dan seperti baru sebagaimana yang Allah turunkan sampai akhirnya Dia angkat di akhir zaman. Di akhir zaman, al-Qur'an akan Allah angkat, dari Allah-lah al-Qur'an itu diturunkan dan akan kembali kepada-Nya di akhir zaman nanti. Kelak di akhir zaman, al-Qur'an akan dihilangkan dari mushaf-mushaf sehingga mushaf akan menjadi kertas yang putih.

= senantiasa mendapatkan kesusahan, rintangan, dan kesulitan ketika ingin mengamalkan atau mendakwahkan al-Qur'an. Al-Qur'an akan menjadi sinar yang senantiasa menerangi kita, namun sinar tersebut memiliki panas yang harus kita tahan dengan penuh kesabaran agar tetap menerangi kita.

Akan dihilangkan pula dari dada para penghafal al-Qur'an sehingga orang yang dahulunya hafal al-Qur'an akan hilang hafalannya[1]. Pencabutan al-Qur'an tersebut terjadi ketika *qiyamis sa'ah*[2]. Dengan demikian, selama al-Qur'an itu masih ada di dunia ini, manusia akan selalu berada dalam kebaikan karena akan selalu bisa mengacu pada al-Qur'an, mengikuti, mengamalkannya, dan menetapkan hukum di antara mereka dengan al-Qur'an. Namun, apabila al-Qur'an telah diangkat, tentu akan rusaklah keadaan dunia dan kehancuran akan menimpa mereka.

Allah turunkan Al-Qur'an untuk dibaca (serta direnungkan) dan diamalkan. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*,

---

[1] Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu, beliau mengatakan :

لَيُسْرَيَنَّ عَلَى الْقُرْآنِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَلا يُتْرَكُ آيَةٌ فِي مُصْحَفٍ وَلا فِي قَلْبِ أَحَدٍ إِلا رُفِعَتْ

"Sungguh al-Qur'an itu akan dihilangkan di suatu malam. Tidak tersisa satu ayat pun di dalam mushaf dan di dalam hati orang yang menghafalnya, semuanya telah diangkat." (H.R. Ad-Darimi : 3343)

[2] Disebut **الساعة** (*as-sa'ah, 'sesaat'*) karena kiamat itu terjadi tiba-tiba dan dalam waktu sesaat semuanya sudah hancur.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ۝٢٩ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝٣٠﴾

"(29) Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Qur'an, menegakkan sholat, dan menginfakkan sebagian harta yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun terang terangan, mereka berharap suatu perdagangan yang tidak akan merugi. (30) Supaya Allah berikan kepada mereka pahala mereka dan Allah akan tambahkan kepada mereka sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Pengampun dan membalas apa yang dilakukan hamba-Nya dengan yang lebih baik"[1] (QS. Fathir : 29-30).

---

[1] Diantara nama Allah سبحانه وتعالى adalah *al-Ghafur* yang artinya Dzat yang memberikan *maghfirah*. *Maghfirah* mencakup dua hal, yaitu ditutupinya dosa dan tidak adanya hukuman akibat dosa. *Maghfirah* diambil dari kata *mighfar* (مِغفَر) yang artinya helm (penutup kepala), pasangan baju besi. *Mighfar* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai penutup kepala dan menjaga kepala dari serangan musuh. Demikianlah ketika seseorang mendapatkan *maghfirah*, dia akan mendapatkan penutup yang berarti Allah tutupi dosa-dosanya dan penjagaan yang berarti Allah jaga dia dari dosa sehingga dia tidak mendapatkan hukuman dari dosa yang dia kerjakan.

Al-Qur’an adalah penutup kitab-kitab samawi[1]. Ia merupakan kitab samawi yang paling agung dan mulia, hakim serta saksi bagi kitab-kitab samawi yang lain, membenarkan kebenaran yang ada di kitab terdahulu serta membantah penyimpangan dan penggantian yang ada di dalamnya. Sebagaimana firman Allah *ta’ala*,

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۝٧٦ وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝٧٧﴾

“(76) Sesungguhnya al-Qur’an menceritakan kepada Bani Israil mayoritas perkara yang mereka perselisihkan. (77) Sesungguhnya al-Qur’an adalah petunjuk dan rahmajt bagi orang-orang yang beriman.” (QS. An-Naml : 76-77)

﴿وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۝٤٨﴾

[1] Yang dimaksud kitab samawi ialah Injil dan taurat di zaman dahulu yang belum diubah dan dirusak oleh tangan-tangan manusia. Kitab Injil dan Taurat yang ada pada zaman sekarang tidak boleh disebut kitab samawi karena telah dirusak dan diselewengkan.

"Kami turunkan kepadamu al-Kitab[1] *dengan kebenaran lagi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi saksi atas mereka."* (QS. Al-Maidah : 48)

---

[1] <u>Catatan:</u> *Al-Kitab* di sini maksudnya adalah al-Qur'an. Kata *al-Kitab* dalam al-Qur'an seringkali maknanya adalah al-Qur'an sebagaimana pada surat al-Maidah ayat 48. Contoh lain adalah di awal surat Al-Baqarah

﴿ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ﴾

"itulah al-Kitab (al-Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya."

Makna kedua untuk kata *al-Kitab* adalah *al-kutub*, yakni sejumlah kitab yangg telah Allah turunkan. Contohnya kita jumpai di surat Al-Maidah ayat 48

﴿مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ﴾

Minal kitab di sini maknanya adalah *minal kutub*, al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Jika *al-Kitab* dimaknai sebagai *al-Qur'an* maka dalam ilmu nahwu, *alif lam*nya disebut *alif lam 'ahdiyah li 'ahdi adz-dzihni.* Ketika disebut *al-Kitab*, langsung tergambar dalam benak kita bahwa kitab yang dimaksud adalah al-Qur'an.

Terkadang, *al-Kitab* maknanya adalah *al-Kutub*. Contoh lain kita jumpai juga di al-Baqarah ayat 177

﴿وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ﴾

"Akan tetapi, kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat, al-Kitab, dan para nabi."

Yang dimaksud dengan *al-Kitab* di sini adalah *al-Kutub*, yakni semua kitab yang Allah turunkan.

Contoh yang lain kita jumpai di al-Hadid ayat 25,

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ memberikan al-Qur'an ini suatu jaminan yang tidak Allah berikan kepada kitab-kitab yang lain. Dalam al-Qur'an terkandung hal ihwal tauhid Allah عَزَّوَجَلَّ. Terkandung pula berita tentang masa silam, berita tentang masa depan saat akhir dunia, berita tentang hari kiamat. Dalam al-Qur'an

---

= ﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ﴾

"Sungguh Kami telah mengutus utusan kami membawa bukti (yaitu mukjizat) dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab", maknanya kitab-kitab. Jika *al-Kitab* bermakna *al-Kutub* (semua kitab suci atau sejumlah kitab suci yang Allah turunkan), *alif lam* di sini adalah *alif lam jinsiyah listighraqil jinsi, alif lam* yang maknanya mencakup semua kitab.

Ada makna yang ketiga untuk *al-Kitab* dalam al-Qur'an, yaitu Taurat. Kita jumpai di sejumlah ayat dalam al-Qur'an ada kata al-Kitab yang maknanya adalah Taurat. Misalnya kita jumpai di surat al-Baqarah ayat 53,

﴿وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾

"dan ingatlah ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab", yang dimaksudkan adalah Taurat.

Demikian makna *al-Kitab* dalam al-Qur'an, yang paling banyak maknanya adalah al-Qur'an itu sendiri, terkadang bermakna al-kutub, dan terkadang maknanya adalah Taurat.

terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian dan berita tentang apa yang terjadi setelah kalian.[1]

Dalam al-Qur'an terkandung pula penjelasan tentang berbagai macam hukum syar'i, hukum beragam perkara yang diperselisihkan manusia, dan penjelasan manakah kebenaran dan manakah kebatilan. Al-Qur'an itu adalah *al-Furqan* (pembeda)

---

[1] Lengkapnya hadits dari Ali رضي الله عنه beliau mengatakan, "Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Akan terdapat berbagai macam gelombang penyesatan.' Aku bertanya, "Apa solusi untuk menghadapi arus penyesatan tersebut?" Lantas Nabi bersabda, *"(Solusinya adalah) al-Qur'an. Kandungan al-Qur'an adalah berita mengenai hal yang terjadi sebelum kalian dan apa yang akan terjadi setelah kalian, dan hukum permasalahan di antara kalian. Dia adalah kata putus yang memberikan batasan hukum. Dia bukanlah mainan (atau candaan). Siapa saja orang-orang sombong yang meninggalkan al-Qur'an, Allah akan menghancurkannya. Siapa saja yang mencari hidayah di selain al-Qur'an (mencari hidayah di dalam sampah kotoran manusia) maka Allah pun akan membinasakannya. Al-Qur'an adalah tali Allah yang kokoh dan dia adalah peringatan yang penuh dengan kebijakan. Dialah jalan yang lurus dan dia adalah kitab yang tidak bisa diselewengkan oleh berbagai hawa nafsu. Dia adalah kitab yang berbagai macam lidah dan lisan tidak akan rancu dalam membacanya."* (HR. Ad-Darimi no. 3331, Ahmad 1/91 dan At-Tirmidzi no. 2911).

karena al-Qur'an itu membedakan manakah hak dan manakah batil.

Di samping itu, terkandung pula kisah-kisah: kisah orang-orang terdahulu, berita umat-umat terdahulu, berita tentang para rasul, berita tentang orang-orang yang beriman kepada para rasul, berita tentang orang-orang kafir yang mendustakan rasul, apa yang menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul, dan pemuliaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang taat berupa kemenangan, peneguhan, dan kemenangan atas orang-orang yang menyelisihi mereka.

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam permisalan, *ibrah*, dan berbagai macam nasihat. Termuat di dalamnya deskripsi surga dan neraka, sifat orang-orang beriman, sifat orang-orang munafik, dan sifat orang-orang kafir. Semua itu ada dalam al-qur'an.

Terkandung pula dalam al-Qur'an janji Allah yang menyenangkan serta ancaman-Nya. Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam ilmu yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah سبحانه وتعالى . Terkandung hal ihwal tauhid dan akidah, penjelasan nama dan

sifat Allah, serta perintah untuk beribadah kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Terdapat pula peringatan untuk tidak melakukan kesyirikan dan penjelasan macam-macam kemusyrikan. Juga terkandung penjelasan tentang berbagai macam yang berkaitan dengan iman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat, kitab, dan para nabi, serta yang berkaitan dengan iman terhadap takdir yang baik maupun yang jelek.

Di dalamnya terdapat penjelasan rukun Iman dan rukun Islam. Terdapat berbagai macam ilmu, berita, kisah, permisalan, *ibrah*, dan nasehat. Tidak ada yang mengetahui itu isi al-Qur'an secara lengkap kecuali Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Adapun setiap orang yang berilmu mengambil dari al-Qur'an pengetahuan sesuai dengan kadar ilmu orang tersebut, sedangkan yang tidak dia ketahui lebih banyak lagi. Ini karena al-Qur'an bagaikan lautan yang tidak akan pernah habis informasinya dan tidak ada yang bisa menguasai secara lengkap rahasia-rahasia al-Qur'an karena dia adalah firman Allah عَزَّ وَجَلَّ. Keunggulannya dibanding-kan dengan perkataan yang lain adalah

sebagaimana keunggulan Allah atas seluruh makhluk-Nya.[1]

Terdapat motivasi untuk membaca al-Qur'an dan memperbanyak membaca al-Qur'an. Demikian juga terdapat motivasi untuk merenungkannya dan mengamalkannya. Allah berfirman dalam surat Shad ayat yang ke 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

"Al-Qur'an adalah kitab yang Kami turunkan[2] *kepadamu (wahai Muhammad) dan dia adalah suatu kitab yang penuh*

---

[1] Catatan: Ringkasnya isi al-Qur'an sebagaimana disimpulkan oleh sejumlah ulama ada tiga hal:

(1) Berita tentang Allah سبحانه وتعالى ;

(2) Berita tentang makhluk Allah سبحانه وتعالى , berupa surga, neraka, para rasul, orang kafir dan sebagainya;

(3) Perintah dan larangan.

Oleh karena itu surat al-Ikhlas disebut dengan *tsulutsul qur'an* (sepertiga al-Qur'an) karena surat al-Ikhlas hanya membicarakan berita tentang Allah سبحانه وتعالى bahwa Dia adalah Dzat yang Esa dan seterusnya. Ini merupakan sepertiga dari tiga bagian isi al-Qur'an di atas

[2] Catatan: Yang namanya turun adalah dari atas ke bawah maka semua ayat yang mengatakan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an adalah dalil bahwa Allah Dzat-Nya ada di atas sana dan tidak di mana-mana.

dengan keberkahan[1] yang Allah turunkan supaya mereka merenungkan kandungannya[2] dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran[3].”

---

[1] Catatan: Di antara kebaikan al-qur’an, siapa yang membacanya maka satu hurufnya mendapatkan satu hasanah (satu kebaikan) dan satu kebaikan itu dilipatgandakan minimal sepuluh kebaikan. Di antara keberkahannya juga adalah dengan membaca al-Qur’an, semisal ayat kursi, Allah akan jaga dari gangguan setan. Di antara keberkahannya juga adalah siapa yang membacanya maka Allah akan berikan kepadanya ketentraman hati dan seterusnya. Banyak sekali jika mau diurai satu per satu.

[2] Catatan: Tidak mungkin orang itu bisa merenungkan isi al-Qur’an kecuali setelah dia membacanya.

[3] Catatan: Yang dimaksud dengan tadzakkur adalah *al-‘amal* (mengamalkan). Di surat Shad ayat yang ke-29 Allah sampaikan dua maksud diturunkannya al-Qur’an. Yang pertama adalah tadabbur dan tidak ada tadabbur tanpa tilawah. Tidak mungkin orang itu merenungkan isi al-Qur’an, namun dia tidak membaca ayat-ayatnya. Kemudian yang kedua adalah *tadzakkur* yang maknanya adalah *al-‘amal* (mengamalkan isi kandungannya), namun orang yang bisa mengamalkan al-Qur’an hanyalah *ulul albab* (orang-orang yang memiliki akal).

Albab jamak dari lubb, yang artinya inti. Akal manusia disebut lubb karena intinya manusia itu ada di akalnya. Akal manusia itulah yang membedakan dia dengan binatang. Allah berikan kepada manusia akal kemudian ketika dia menggunakannya maka dia terbedakan dari binatang. Ketika akal manusia itu hilang, jadi gila misalnya, tidak ada bedanya dia dengan binatang, telanjang tidak malu, makan yang kotor – kotor dan sebagainya, tiada ubahnya dia sebagaimana

Tujuan dari membaca al-Qur'an bukanlah semata-mata melewati ayat-ayatnya kemudian khatam sepuluh kali atau duapuluh kali. Bukan ini maksud pokoknya. Namun, maksud pokoknya adalah mengambil manfaat dari al-Qur'an dan mengamalkannya. Sedangkan, membacanya adalah sarana untuk beramal. Membaca al-Qur'an tidak diragukan lagi adalah amal shalih. Akan tetapi, hendaknya jangan membatasi diri hanya pada membaca saja, harus beramal, harus ada *tadabbur* (perenungan), harus ada *tafakkur* (memikirkan makna-maknanya). Sehingga seorang hamba bisa mendapatkan manfaat dengan firman Allah عَزَّوَجَلَّ. Disebutkan dalam hadits,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُوْلُ الٓمٓ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ

= binatang. Demikian juga orang yang memiliki akal tetapi tidak memakainya maka kelakuannya juga sulit dibedakan, ini kambing ataukah orang. Hanya orang berakal yang mengamalkan isi al-Qur'an, orang berakal adalah orang yang tahu bahwasannya akhirat lebih penting daripada dunia. Oleh karena itu mereka adalah orang yang semangat mengamalkan al-Qur'an agar selamat di akhirat.

"Siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan dan satu kebaikan itu minimal diganjar dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak katakan alif lam mim itu satu huruf akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. At-Tirmidzi, beliau hukumi sebagai *hasan shahih gharib*)

Di setiap huruf ada satu kebaikan dan setiap kebaikan Allah akan balas minimal sepuluh kali lipatnya. Inilah pelipatgandaan ganjaran yang datang dari Allah ﷻ .

Kegiatan membaca al-Qur'an adalah suatu hal yang diperintahkan kepada kaum muslimin. Demikian juga mengamalkan dan memahami maknanya, semuanya diperintahkan untuk dilakukan oleh seorang muslim. Adapun orang yang membaca al-Qur'an, namun tidak mengamalkan isinya maka al-Qur'an itu akan menjadi penuntutnya pada hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

القرآن حجة لك أو حجة عليك

"Sesungguhnya alquran itu akan membelamu atau akan menuntutmu."[1]

Al-Qur'an itu akan membela Anda jika Anda mengamalkannya dan akan menjadi penuntut Anda jika Anda tidak mengamalkannya. Al-Qur'an itu akan menjadi lawan dan musuh pada hari kiamat bagi *ashabul quran* yang membawa al-Qur'an[2], namun menyelisihinya dan tidak mengamalkannya. Siapa yang diikuti oleh al-Qur'an maka al-Qur'an akan mendorongnya ke neraka. Sedangkan, siapa yang mengikuti al-Qur'an maka al-Qur'an akan membimbingnya ke surga. Demikianlah al-Qur'an itu boleh jadi berada di hadapan Anda dan dia akan menunjukkan kepada Anda jalan kebaikan dan menuntun Anda menuju surge. Boleh jadi, al-Qur'an itu di belakang punggung Anda maka dia akan mendorong Anda ke neraka, *na'udzubillah*. Hal ini sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ :

---

[1] Catatan: Hadits lengkapnya terdapat pada edisi yang telah lewat (*Mutiara Pertama*). Dengan demikian, al-Qur'an tidak punya posisi netral. Posisinya hanya ada dua, yaitu akan membela atau menuntut.

[2] Catatan: Maksudnya orang yang mengahafal al-qur'an, termasuk juga di dalamnya yang membaca al-Qur'an

﴿وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾

"Diwahyukan kepadaku al-Qur'an ini supaya aku mendakwahi kalian dengannya dan semua orang yang sampai kepadanya al-Qur'an." (QS. Al-An'am: 19)

Alhasil, al-Qur'an adalah pemberi peringatan, *hujjah*, dan bacaan. Dia adalah cahaya untuk siapa saja yang Allah beri taufik. Tidak ada setelah turunnya al-Qur'an satu alasan pun bagi siapapun untuk melakukan kesyirikan[1] karena Allah ﷻ telah jelaskan dalam al-Qur'an manakah yang benar dan manakah yang batil, manakah hidayah dan manakah kesesatan. Dengan demikian, siapa yang mengambil al-Qur'an dan mengamalkannya maka dia termasuk

---

[1] Catatan: Di sini kita jumpai pendapat Syaikh Shalih Fauzan tentang pelaku kesyirikan di tengah-tengah kaum muslimin yang membaca al-Qur'an, tidak ada setelah turunnya al-Qur'an uzur untuk melakukan kesyirikan. Orang yang telah sampai padanya al-Qur'an, membaca al-Qur'an, dan hidup di tengah-tengah kaum muslimin lantas dia melakukan *syirik akbar*, misalnya dengan memberikan sesaji, bersujud kepada selain Allah ﷻ, dan sebagainya, seandainya dia mengklaim tidak tahu bahwa tindakan semacam itu syirik maka klaim itu tidak diterima karena yang sesungguhnya terjadi bukanlah dia tidak tahu, namun ia tidak mau cari tahu. Orang yang melakukan kesalahan dalam keadaan tidak mau cari tahu maka dia tidaklah mendapatkan uzur untuk status hukumnya di dunia.

orang-orang yang berbahagia di sisi Allah. Namun, siapa yang berpaling dari al-qur'an maka dia menjadi orang-orang yang celaka sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ۝١٢٤﴾

"Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku (al-Qur'an) maka untuknya penghidupan yang sempit[1] *dan akan Aku*

[1] Catatan: Boleh jadi dia hidup kaya raya, namun tidak bahagia, dirundung banyak masalah, dan galau setiap hari. Ini salah satu maksud penghidupan yang sempit. Jadi, sebab galau itu karena meninggalkan al-Qur'an dan meninggalkan petunjuk al-Qur'an. Orang yang melaksanakan petunjuk al-Qur'an maka dia tidak akan galau. Ketika dapat musibah dia sabar, tidak galau terus menerus. Jika mendapat masalah, dia bersikap dengan bijak, bersikap dengan benar sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an. Sempit di sini bukan maknanya miskin, namun sempit di sini maknanya adalah sempit hati. Di antara maknanya juga adalah siksa kubur. Terdapat hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang merupakan tafsir dari Nabi yang mengatakan bahwasanya *ma'isyatan dhanka* (penghidupan yang sempit) adalah adzab kubur. Hadits ini statusnya adalah hadits yang *dha'if,* namun maknanya benar. Dengan demikian makna *penghidupan yang sempit* tidak terbatas azab kubur, namun berlaku sejak di dunia. Kelak setelah mati bentuknya adalah azab kubur, juga setelah bangkit dari kubur bentuknya adalah kesusahan di mahsyar dan neraka Allah ﷻ.

kumpulkan dia di Hari Kiamat dalam keadaan buta.”[1] (QS. Thaha: 124)[2]

Kita memohon keselamatan kepada Allah dari keburukan ini. Semoga Allah jadikan kita termasuk *ahlul qur’an,* yakni orang-orang yang menghafal al-Qur’an, orang-orang yang membaca al-Qur’an dengan sebenar-benarnya, mengamalkan isinya, kemudian mengambil petunjuk dari isi kandungannya.

---

[1] Catatan: Ini menunjukkan *al-jaza’ min jinsil amal*, balasan yang didapatkan oleh seseorang sesuai dengan amalnya. Ketika dia buta terhadap al-Qur’an, masa bodoh dengan al-Qur’an, pura-pura buta dengan isi al-Qur’an maka Allah akan kumpulkan ia pada Hari Kiamat di Padang Mahsyar dalam keadaan buta sebagaimana dia buta terhadap al-Qur’an ketika di dunia.

[2] Catatan: Apa yang dimaksud dengan *dzkirii* di sini? Ada dua pendapat. Yang pertama adalah “*berdzikir mengingat-Ku*” dan makna kedua adalah “*peringatan yang datang dari-Ku*”, yaitu wahyu (al-Qur’an). Makna yang tepat dari kedua makna ini adalah makna yang kedua. Hal ini sesuai dengan kaidah dalam Bahasa Arab bahwasanya *mashdar* jika berlaku sebagai *mudhaf*, *mudhaf ilaih*nya bisa bermakna *fa’il* dan bisa bermakna *maf’ul*. *“Berdzikir mengingat-Ku”*, *mudhof ilaih* “Aku” di sini maknanya adalah *maf’ul bih*, namun jika kita terjemahkan dengan “*dzikir dan peringatan yang berasal dari-Ku*”, *mudhaf ilaih* bermakna *fa’il*, yaitu “*peringatan yang Aku berikan, yang Aku memperingatkanmu darinya*”.

Wa shallallahu wa sallama 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.

Serial Mutiara Harian Ramadhan 08

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I

Mutiara ke-8:

Minuman Penduduk Surga

Mutiara Ke-8

Minuman Penduduk Surga

Allah ﷻ menyebutkan minuman penduduk surga dalam firman-Nya:

﴿فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ﴾

"Di dalam surga terdapat sejumlah sungai dari air yang jernih yang tidak berubah rasanya. Demikian juga ada sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai dari khamar yang lezat bagi siapa saja yang meminumnya, dan sungai dari nutrisi madu yang telah disaring (tidak ada lagi kotorannya)[1]*. Di dalam surga juga terdapat berbagai macam buah-buahan."* (QS. Muhammad: 15.

---

[1] Catatan: Allah berfirman di surat Muhammad ayat yang ke-15, bahwa terdapat empat minuman yang ada di surga, yaitu air tawar yang meskipun lama didiamkan dia tidak berubah rasa, berbeda dengan air tawar di dunia, yang kedua adalah susu yang tidak

Minuman-minuman surga ini sama dengan minumannya para penduduk dunia. Allah sebutkan bahwa minuman tersebut ada di surga. Akan tetapi, tentu minuman surga itu berbeda dengan minuman dunia dan berbeda dengan yang dikenal oleh manusia. Meskipun sama nama dan maknanya, akan tetapi berbeda hakikat dan bentuk nyatanya. Minuman di dunia ada titik habisnya, sedangkan minuman surga tidak ada titik habisnya. Minuman yang ada di dunia sedikit kuantitasnya, sedangkan minuman di surga itu sungai yang mengalir.

Minuman dunia itu berubah dan menjadi basi. Air jika dibiarkan akan berubah rasanya dan timbul bau yang tidak enak, sedangkan air yang ada di surga tidaklah berubah sama sekali dan tidak rusak, baik itu yang mengalir maupun yang didiamkan.

Susu di dunia jika kita tunda-tunda mengkonsumsinya maka dia akan menjadi basi, rasanya menjadi asam, menggumpal, dan boleh jadi malah menjadi khamar. Adapun susu surga maka rasanya tidak berubah sama sekali meskipun lama dibiarkan.

= menggumpal meskipun lama, tidak rusak, yang ketiga adalah khamer kemudian yang keempat adalah madu.

Meskipun ditunda-tunda konsumsinya maka dia senantiasa enak dan tidak berubah.

Demikian juga khamar di dunia itu adalah minuman yang kotor, bau, menghilangkan akal, dan memabukkan. Dia akan menyeret peminumnya pada berbagai macam bencana, akan menimpakan kepadanya kerusakan dan menghilangkan akal karena khamer adalah *ummul khabaits*[1]. Khamar diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, syariat semua rasul sepakat mengharamkan khamar dunia. Demikian juga khamar dunia itu menyebabkan penyakit. Orang yang kecanduan khamar akan ditimpa kerusakan raga, mengantarkan pecandunya pada kebinasaan, dan menimbulkan berbagai macam penyakit yang sulit untuk diobati, tidak mungkin untuk diterapi. Oleh karena itu, Allah menyebut khamar sebagai sesuatu yang kotor, perbuatan setan.

---

[1] Catatan: Sebagaimana yang Nabi katakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang meskipun sanadnya *dha'if,* namun benar secara matan, Nabi katakan,

الخَمرُ أُمُّ الخَبَائِثِ

"Khamar itu adalah induk segala kejelekan."

Lain halnya dengan khamar surga. Khamar surga adalah khamar yang enak, tidak mengandung bahaya, tidak keruh, dan tidak menghilangkan akal sebagaimana yang Allah katakan tentang khamar surga:

﴿لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ١٩﴾

"Tidaklah pusing karena meminumnya, tidak pula hilang akal." (QS. Al-Waqi'ah: 19)

Allah meniadakan pada khamar surga berbagai macam kejelekan yang ada pada khamar dunia. Khamar dunia itu kotor dan jelek, sedangkan khamar surga itu enak. Oleh karen itu, Allah menyebutnya,

"lezat bagi siapa saja yang meminumnya,"

Lain halnya dengan khamar dunia, yang tidak mengandung kelezatan, bahkan pahit rasanya. Rasanya tidak disukai, baunya tidak sedap, dan jelek dampaknya pada orang yang meminumnya. Allah menetapkan hukuman peminum khamar dengan hukuman tertentu, yaitu dicambuk 80 kali, dan Allah gugurkan statusnya sebagai orang yang baik

agamanya sehingga yang tidak diterima lagi persaksiannya kecuali setelah bertaubat kepada Allah ﷻ karena dia melakuan suatu dosa besar. Adapun khamar surga maka dia enak, manfaat, dan lezat. Khamar surga tidak mengandung penyakit dan kejelekan-kejelekan khamar dunia. Meskipun khamar dunia dan khamar surga punya titik kesamaan dalam nama, akan tetapi makna dan hakikat keduanya sangat berbeda.

Jenis minuman di surga yang lain adalah madu. Madu juga dijumpai di dunia dan merupakan salah satu minuman yang paling lezat, paling manfaat, dan berkhasiat. Meski demikian, madu surga lebih bagus daripada madu dunia. Dia tidak serupa dengan madu dunia kecuali sekadar nama. Oleh karena itu, Allah sebut,

"*madu yang telah disaring.*"

Madu dunia mengandung kekeruhan, perlu penyaringan, harus letih lagi setelah mendapatkannya. Lain halnya dengan madu surga, sejak awal sudah tersaring, penduduk surga tidak perlu letih menyaring dan memperbaikinya

sebagaimana dahulu berletih-letih untuk menikmati madu dunia. Ditambah, madu dunia itu sedikit jumlahnya, sedangkan madu surga adalah sungai yang mengalir.

﴿وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى﴾

"sungai-sungai madu yang telah disaring".

Bukan hanya satu sungai, namun sungai yang banyak[1].

Ini adalah di antara kekuasaan Allah ﷻ yang menakjubkan. Allah alirkan di surga sungai-sungai dari suatu materi yang telah diketahui benar oleh manusia kalau materi tersebut jumlahnya sedikit di dunia. Ini menunjukkan bahwa surga itu betul-betul berbeda dengan keadaan dunia. Benda surgawi yang juga ada di dunia itu di dunia hanya sekedar contoh yang jumlahnya sedikit. Sebagaimana perkataan Ibnu Abaas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , "Benda dunia yang juga ada di surga

---

[1] Bahkan Nabi mengungkapkan dengan 'lautan' sebagaimana hadits dari Hakim bin Mu'awiyah dari ayahnya dari Nabi ﷺ, Nabi mengatakan *"Sesungguhnya di surga itu ada lautan air, lautan madu, lautan susu, dan lautan khamer, kemudian setelah itu barulah terpecah-pecah menjadi beberapa sungai."*(HR. At-Tirmidzi no. 2576 At-Tirmidzi hukumi hasan shahih).

tidak memiliki kesamaan apa pun kecuali sekadar kesamaan nama."[1] Artinya apa yang ada di surga itu betul-betul berbeda dengan yang ada di dunia. Meskipun serupa dengan yang di dunia dari beberapa sisi dan punya kesamaan nama, namun dia memiliki perbedaan yang sangat banyak.

Demikian juga kenikmatan surga yang lain berupa hasil tumbuh-tumbuhan dan juga buah-buahan berbeda dengan yang ada di dunia. Perbedaannya sangat kentara, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah سبحانه وتعالى. Manusia dapat mengenali benda-benda yang ada di surga dengan benda semisal yang mereka jumpai di dunia. Adapun benda yang tidak memiliki yang semisal di dunia, Allah sembunyikan untuk mereka. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia سبحانه وتعالى.

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾﴾

"Satu jiwa pun tiada mengetahui kenikmatan yang menyenangkan yang disembunyikan untuk mereka sebagai

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dengan sanad yang shahih sampai Ibnu Abbas.

balasan atas amal yang mereka lakukan di dunia.'[1] (QS. As-Sajdah: 17).

Tidak ada yang mengetahui gambaran surga dan segala isinya kecuali Allah ﷻ. Allah hanyalah menjelaskan untuk kita sejumlah hal yang terdapat di surga supaya kita mengetahui hal tersebut sehingga kita bersungguh-sungguh untuk mencari dan mendapatkannya dengan melakukan berbagai amal saleh.

Sebagaimana Allah jadikan di dunia sejumlah contoh untuk siksaan di neraka supaya kita merasa takut dengan neraka dan menjauhi hal-hal yang mengantarkan kita pada neraka. Setiap hal yang menyakitkan di dunia, setiap hal yang tidak disukai manusia di dunia, setiap penyakit, setiap kejelekan, dan setiap keburukan di dunia maka semisal dengan itu ada di neraka, *na'udzubillah*! Akan tetapi, yang ada di neraka lebih keras dan lebih kekal.

---

[1] Catatan: Artinya untuk mendapatkan hal tersebut harus dengan amal, bukan balasan atas ilmu dan wawasan. Ilmu adalah sarana, bukan tujuan. Tujuan belajar setelah paham adalah mengamalkan apa yang telah dipahami.

Jika manusia mengetahui berbagai bentuk siksaan yang ada di dunia yang juga ada di neraka, diharapkan dapat menyebabkannya memiliki rasa takut dengan neraka lantas lari menjauhinya. Hawa panas dan dingin yang sangat, misalnya, juga ada di neraka, akan tetapi di neraka lebih keras, lebih dahsyat, dan lebih kekal. Demikian juga api yang ada di dunia maka itu contoh, sedangkan api yang ada di akhirat lebih keras daripada api dunia, lebih langgeng, dan lebih panas[1]. Allah berfirman dalam surat at-Taubah:

﴿قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad) api neraka (jahanam)[2] *itu lebih panas seandainya mereka paham."* (QS. At-Taubah: 81)

---

[1] Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Api kalian (maksudnya api yang kalian pakai di dunia) adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, seandainya manusia disiksa dengan api dunia saja niscaya sudah sangat cukup." Nabi lantas mengatakan, *"Api akhirat lebih unggul 69 kali lipat disbanding api dunia, sedangkan tiap lipatan itu sama dengan panasnya api dunia."* (HR. Al-Bukhari no. 3265 dan Muslim no. 2843)

[2] Catatan: Neraka disebut jahanam dari kata *jahm* (جهم) yang artinya gelap karena api neraka itu gelap. Semula api neraka itu merah

Sama halnya dengan berbagai macam rasa sakit.[1] Api neraka menimbulkan rasa sakit yang hakikatnya hanya Allah yang tahu. Api neraka dapat melelehkan gunung yang kokoh, padahal badan penduduk neraka akan disiksa dan dikekalkan di dalamnya. Mereka tidak akan mati di neraka sehingga menjadi nyaman, padahal mereka pun berangan-angan bisa mati supaya mereka dapat beristirahat dari siksaan neraka. Akan tetapi, mereka tidak mati bahkan mereka tersiksa di dalam neraka selama-lamanya. Hanya Allah tempat memohon keselamatan.

Keterangan di atas jika dipahami dan merasuk ke dalam hati, akan menyebabkan seseorang punya rasa takut lantas menjauhi maksiat. Pun demikian jika dia teringat dengan isi surga, menyebabkan dia berharap rahmat Allah ﷻ lalu melakukan berbagai macam amal saleh dan kebajikan yang akan mendekatkannya kepada surga dan menyebabkannya masuk ke dalam surga dengan rahmat Allah ﷻ.

= kemudian Allah panggang lagi sehingga biru, kemudian Allah panggang lagi sehingga menjadi gelap seperti hitam kelam.

[1] Catatan: Siksaan di neraka variatif bukan hanya panas, akan tetapi terdapat pula siksaan berupa dingin yang sangat yang menusuk tulang.

Ini di antara hikmah Allah عَزَّ وَجَلَّ mengadakan di dunia ini contoh hal-hal yang ada di dua tempat tersebut, surga dan neraka, supaya kita mendapatkan pelajaran, serta rasa takut dan harap[1]. Kita minta kepada Allah agar Allah memberikan taufik kepada kita semua untuk melakukan apa yang Allah ridhai

[1] Catatan: Allah ceritakan di al-Qur'an cerita tentang surga dan Allah pasangkan dengan cerita tentang neraka. Cerita tentang surga untuk menghasilkan *raja'* (rasa harap) dan cerita tentang neraka untuk menghasilkan *khauf* (rasa takut). Setiap kali Allah bercerita tentang surga pasti disambung dengan neraka. Jikalau Allah ceritakan neraka terlebih dahulu, Allah akan sambung dengan surga. Tidak kita jumpai dalam al-Qur'an cerita tentang neraka saja tanpa pasangannya karena diharapkan seorang muslim itu seimbang punya *raja'*(rasa harap kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى) disamping punya *khauf* (rasa takut kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى). Dengan demikian, orang beriman itu semangat beramal dengan rasa harap dan semangat untuk meninggalkan berbagai macam hal yang dilarang sebab rasa takut.
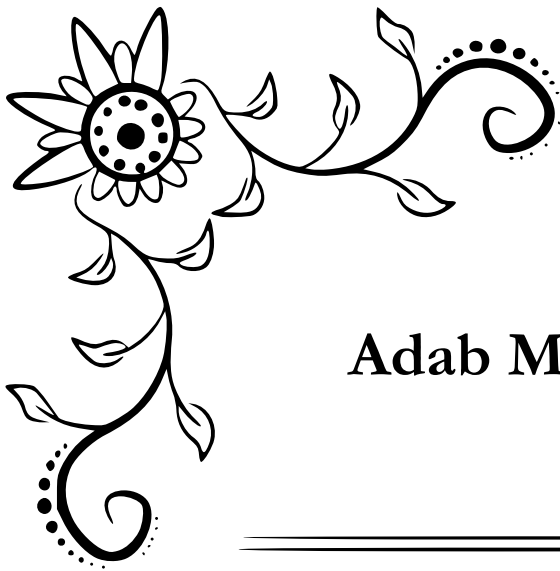
Mutiara ke-9:

Adab Membaca Al-Qur’an

Mutiara Ke-9

Adab Membaca Al-Qur’an

Berikut ini sekilas adab membaca Al-Qur’an. Ketahuilah! Bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, oleh karenanya wajib dihormati, diagungkan dan wajib untuk menyiapkan diri dalam membacanya dalam kondisi yang terbaik.

Diantara adab membaca Al-Qur’an:

1. **Berwudhu**

   Jika seseorang itu membaca dari mushaf maka wajib baginya untuk berwudhu terlebih dahulu, tidak boleh membaca dengan menyentuh mushaf dalam keadaan tidak berwudhu. Mengingat sabda Nabi ﷺ:

   لَايَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

   “Tidak boleh menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang

suci[1]*.”* (H.R Al-Hakim)[2]

Jika membacanya dengan hafalan, dianjurkan untuk dalam keadaan berwudhu dan boleh dalam keadaan tidak berwudhu.[3] Adapun orang yang

---

[1] <u>Catatan:</u> Kaidah yang benar dan lebih kuat di antara kaidah dalam ushul fikih bahwasannya *lafadz musytarok* itu dipahami dengan semua maknanya selama makna-maknanya itu tidak saling membatalkan. Maka *thahir* merpakan *lafadz musytarok*, satu kata yang mempunyai banyak makna artinya bisa mukmin, bisa suci dari hadats kecil dan suci dari hadats besar. Dan jika kita maknai kata *thahir* dengan tiga makna tiersebut maka ketiga makna tersebut tidak saling membatalkan, tidak saling berlawanan, tidak saling kontradiktif. Oleh karena itu, maka kita maknai dengan semua maknanya. Sehingga yang benar sebagaimana pendapat jumhur ulama kalau mau menyentuh mushaf Al-Qur’an maka tidak boleh tidak harus dalam keadaan berwudhu. Dan yang dimaksud dengan mushaf Al-Qur’an adala lembaran-lembaran yang isinya adalah Al-Qur'an (tidak harus lengkap 30 juz) yang murni Al-Qur’an atau Al-Qur’annya lebih banyak daripada non Al-Qur’annya, oleh karena itu maka Al-Qur’an terjemah bukan termasuk mushaf karena non Al-Qur’annya lebih banyak daripada Al-Qur’annya.

[2] Al-Hakim mengatakan sanadnya *shahih* meskipun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, demikian juga dinilai *shahih* oleh Al-Zaila’I dalam Nasbur Rayyah, hadits ini juga dinilai *shahih* oleh Al-Albani dalam Irwaul Ghalil.

[3] <u>Catatan:</u> Dalilnya adalah Nabi ﷺ menjadi kebiasaan apabila bangun dari tidur di malam hari beliau membaca 10 ayat terakhir dari surat Ali ‘Imran.

dalam kondisi hadats besar semacam junub[1] dan haid maka tidak boleh baginya untuk membaca Al-Qur'an secara mutlak baik dengan memegang mushaf ataupun dengan hafalan sampai dia suci dari hadats besar, karena Nabi ﷺ tidak membaca Al-Qur'an ketika beliau junub[2].

2. Membaca *Taáwudz*

---

[1]Catatan: Perlu diketahui bahwa *janabah* diambil dari kata-kata *janb* (جنب) yang artinya jauh, ada beberapa penjelasan para ulama mengapa *janabah* diambil dari kata-kata *janb* yang artinya jauh:

(1) Karena air mani itu jauh dari tempatnya yaitu keluar menjauh dari sumbernya dari bagian tubuh yang memproduksinya,
(2) Karena orangnya itu jauh dari amal-amal yang terlarang karena junub, dia jauh dari shalat karena junubnya,
(3) Karena orang yang junub itu jauh dari manusia, karena orang yang junub normalnya itu risi duduk-duduk dengan kawannya dalam keadaan junub, maka dia menjauhkan diri dari manusia semasa dia dalam keadaan junub.

[2]Catatan: Yang benar dan lebih kuat bahwa wanita haid itu boleh membaca dengan hafalan atau tanpa memegang mushaf atau dengan Al-Qur'an terjemah. Adapun pendapat Syaikh Shalih Fauzan di sini wanita haid tidak boleh membaca Al-Qur'an meskipun dengan hafalan. Alasan ulama yang menyamakan wanita haid dengan orang yang junub alasannya dengan qiyas maka ini qiyas *ma'al fariq* (menyamakan dua hal yang berbeda) karena orang yang junub maka thaharah itu di tangannya kapan saja dia mau tinggal dia mandi, namun tidak demikian kondisi wanita haid.

Diantara adab membaca al-qur'an adalah *ta'awudz* memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk di awal membaca, mengingat firman Allah *ta'ala*:

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ٩٨﴾

"Jika engau membaca alquran maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk". (QS. An-Nahl: 98).

Hal tersebut karena setan mendatangi orang yang membaca al-qur'an untuk mengkacaukan bacaannya dan mengganggunya serta membelokkannya dari tadabur, maka ketika seseorang itu memohon perlindungan dari setan yang terkutuk maka Allah akan melindungkannya dan akan memalingkan setan darinya, sehingga dia mendapatkan faidah dari Al-Qur'an yang dia baca, jika dia tidak ber-*ta'awudz* maka setan akan mengganggunya dan menyibukkannya dari bacaannya. Inilah manfaat memohon perlindungan kepada Allah dari setan di awal

membaca yaitu untuk mengusir gangguan setan[1].

3. **Membaca basmalah** (بسم الله الرحمن الرحيم) jika seseorang itu memulai dari awal surat, karena basmalah itu diturunkan di tiap awal surat kecuali surat At-Taubah.[**2**]

---

[1]Catatan: Dan karena alasannya untuk mengusir gangguan setan maka sebagian ulama semacam Atha' bin Yasar seorang ulama tabi'in mengatakan bahwa *ta'awudz* untuk membaca al-qur'an hukumnya wajib. Namun yang benar menurut pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa *ta'awudz* di awal membaca al-qur'an hukumnya *mustahab* (ditekankan, dianjurkan dan tidak wajib), karena kita jumpai ketika awal turunnya surat Al-Kautsar Nabi ﷺ membacakannya di depan para sahabat, dan beliau ﷺ mulai membacanya tanpa *ta'awudz,* maka itu dalil yang membelokkan perintah *fasta'idz* di sini dari kesimpulan hukum wajib menjadi *mustahab*. Maka yang benar *ta'awudz* hukumnya adalah *mustahab* dan tidak wajib, baik di dalam shalat, demikian juga di luar shalat.

[2]Membaca Al-Quran itu ada 2 macam:

(1) Membaca Al-Quran untuk membaca : dianjurkan untuk membuka dengan ta'awudz (baik di awal surat ataupun tidak) dan basmalah (jika di awal surat)

(2) Membaca Al-Quran untuk istidlal (berdalil), semisal dalam kultum kemudian mengutip ayat : tidak perlu membaca ta'awudz dan basmallah

Al-Hafizh as-Suyuthi as-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menyampaikan dalam risalahnya yang berjudul *"Al-*Qodzadzah fi Tahqiqi Mahalli Isti'adzah*"* bahwa

4. **Membaca Al-Quran dengan tartil.**

Tartil yaitu pelan, tidak tergesa-gesa, tolak ukur pelannya adalah memberikan kepada setiap huruf apa yang menjadi haknya dari tajwid sesuai kemampuan pembaca. Terdapat sebuah *atsar* tentang larangan membaca Al-Quran dengan tergesa-gesa (ngebut)[1], dan sebagaimana menebar *daql*, yakni kurma yang jelek.

5. **Berupaya memperbagus suara di saat membaca Al-Qur'an.**

Memperbagus bacaan dan suara saat membaca Al-Quran menyebabkan orang suka mendengarkannya, dan yang mendapat ke-nikmatan tidak hanya yang mendengar,

---

= "Diantara kesalahan seseorang saat mengutip ayat adalah mengawali dengan *ta'awudz* sehingga menimbulkan kesan *ta'awudz* adalah firman Allah, padahal ulama sepakat bahwa kalimat *ta'awudz* tersebut bukan termasuk dari Al-Quran."

[1] Seorang laki-laki mendatangi Ibnu Mas'ud رضي الله عنه kemudian mengatakan, "Aku membaca surat-surat *mufashal* (Qaf/Hujurat-An-Nas) tadi malam dalam satu rakaat." Maka Ibnu Mas'ud berkomentar, "Ini ngebut sebagaimana ngebutnya orang membaca Syair..." (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (No 775) dan Muslim (No 822)

melainkan juga pembacanya. Namun yang perlu diperhatikan adalah dalam memperbagus bacaan ini tidak sampai merusak tajwid.

6. Memperhatikan kondisi sekelilingnya.

Jika ada orang yang tidur di dekatnya, atau sedang membaca Al-Qur'an, sholat ataupun yang lainnya, jangan sampai seseorang yag sedang membaca Al-Qur'an mengganggu orang di sekitarnya tersebut. Maka dari sini kita pahami bahwa membaca Al-Quran lewat speaker masjid yang mengganggu kenyaman-an masyarakat merupakan tindakan yang menyelisihi syari'at dan berdosa serta tidak mendapatkan pahala karena menimbulkan gangguan.

Saat seseorang melakukan sholat malam dan tidak ada orang di sekitarnya, maka boleh baginya untuk mengeraskan suara sewajarnya. Namun apabila ada orang di sekitarnya yang terganggu, maka seharusnya dia melirihkan-nya. Dalilnya adalah bahwa Nabi ﷺ pernah keluar kepada sahabat-sahabatnya yang sedang sholat malam dalam keadaan mereka mengeraskan bacaan Al-Qur'annya. Kemudian beliau ﷺ menegurnya, *"Setiap kalian sedang berbisik dan berdialog dengan*

Rabbnya, maka janganlah kalian saling mengganggu satu dengan yang lainnya[1].

---

[1]Dari Bayadh, bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar menemui manusia yang sedang sholat dan suara mereka keras saat membaca Al-Quran dalam sholat malam. Lantas beliau ﷺ memberikan teguran, *"Sesungguhnya orang yang sholat itu sedang berbisik kepada Rabbnya عَزَّوَجَلَّ, maka hendaklah dia perhatikan materi dialog yang mereka bacakan. Janganlah sebagian kalian mengeraskan bacaan yang mengganggu yang lain, meskipun itu dengan Al-Quran."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/344)

Dan dari Abu Sa'id Al Khudri, beliau berkata: Rasulullah ﷺ I'tikaf di masjid, kemudian beliau mendengar orang-orang membaca Al-Quran dengan keras, sedangkan beliau ﷺ sedang berada di tendanya (ruang pribadi untuk i'tikaf), kemudain Rasulullah ﷺ menyibak tirai lantas bersabda, *"Ingatlah bahwa semua kalian itu sedang berbisik dengan Rabbnya, maka janganlah yang satu menyakiti yang lain. Janganlah kalian berlomba keras-kerasan suara (untuk menyakiti yang lain) dengan Al-Quran."* Atau beliau bersabda, *"di dalam sholat".*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 3/94, Abu Dawud (Nomor 1332), Ibnu Khuzaimah (nomor 1162), al Hakim (1/310-311) dan Baihaqi dalam Sunan al Kubro 3/11. Dan Hakim mengatakan: ini adalah hadits shahih menurut kriteria Bukhari dan Muslim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Ibnu Abdil Barr di dalam kitab At-Tamhiid 23/309 mengatakan: "Hadits Bayadh dan hadits Abu Sa'id keduanya valid dan shahih, *wallahu a'lam*."

Catatan: Sebuah pelajaran penting bahwa Islam mengajarkan kepada kita untuk peduli dan perhatian dengan lingkungan sekitar,

7. **Menjauhi *Al lahn*** (salah baca yang merusak bacaan) dan membaca ayat sesuai dengan harakatnya.

Adab ini hukumnya wajib. Di antara kesalahan yang merusak bacaan yakni *memanshub*-kan yang seharusnya *marfu'*, *merafa'*-kan yang seharusnya *manshub*, men-*jarr* yang seharusnya *marfu'* atau yang semisalnya. Apabila seseorang sudah memahami nahwu dengan baik maka dia tidak membutuhkan harakat pada ayat dikarenakan dia bisa membacanya sesuai dengan kaidah nahwu.[1] Adapun orang yang tidak

= sekalipun tindakan yang dianggap hal yang baik, namun orang lain di sekitar kita mempunyai hak kenyamanan.

[1] Catatan: Ilmu itu bisa dibagi menjadi 2:

(1) Ilmu yang tergolong bab riwayat (semacam riwayat tentang bacaan Al-Quran, nama-nama perawi): mengharuskan talaqqi dengan guru. Maka barangsiapa gurunya adalah buku maka salahnya akan lebih banyak dari benarnya.

(2) Ilmu yang tergolong bab pemahaman: tanpa gurupun seorang bisa mendapatkannya, walaupun guru mempunyai faidah dalam memahami.

Dengan demikian, pernyataan penulis bahwa *seseorang yang sudah memahami nahwu maka bisa membaca Al-Quran tanpa memerlukan harakat* adalah pernyataan yang kurang tepat karena membaca Al-Quran merupakan ilmu

memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, hendaknya dia membaca ayat dengan memperhatikan harakat di dalam mushaf.

8. **Mentadaburi (merenungi) Al-Qur'an,** terpengaruh dengan makna/pesannya, mengambil pelajaran dengan nasihat darinya, dan memikirkannya.

   Adab ini merupakan di antara adab paling besar dalam membaca Al-Quran. Adapun yang dimaksud dengan khatam Al-Quran bukanlah semata-mata melewati seluruh ayat dan surat dengan cepat tanpa mendapatkan faidah dan tanpa terpengaruh dengan Al-Quran.

   Kewajiban pembaca Al-Quran adalah memahami sesuai dengan kemampuannya. Jika seseorang berniat baik maka Allah akan membukakakan baginya pintu untuk mengambil manfaat dari Al-Quran. Allah *ta'ala* berfirman:

= yang termasuk bab riwayat. Hal ini disebabkan karena ada dalam bacaan Al-Quran yang tidak bisa diselesaikan dengan kaidah nahwu. Maka harus dipasangkan dengan ilmu qiro'ah yang mengharuskan *talaqqi*.

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾﴾

"Maka tidakkah mereka merenungkan Al-Quran, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (Q.S Muhammad :24)

Al-Quran berisi hal-hal yang jelas yang bisa dipahami oleh orang awam maupun orang terpelajar. Orang awam maupun terpelajar bisa memahami isi Al-Quran seperti wajibnya sholat, zakat, puasa, haji, dan seterusnya. Al-Quran berbahasa Arab, maka orang yang memahami bahasa Arab akan bisa memahami isi Al-Quran, sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya. Adapun masalah-masalah yang rumit merupakan hak khusus bagi orang-orang yang berilmu. Akan tetapi, kesimpulannya semua orang bisa mengambil faidah dari Al-Quran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.[1]

---

[1] Catatan: Ibnu Abbas menjelaskan bahwa pesan-pesan Al-Quran ada 4 macam:

(1) Berbagai pesan yang bisa ditangkap dengan jelas oleh semua orang yang membaca asalkan dia mengetahui bahasa Arab dan nahwu. Contoh: wajibnya sholat, haramnya zina.

= (2) Pesan yang hanya bisa ditangkap oleh orang yang menguasai bahasa Arab secara mendalam. Contoh: pesan yang hanya bisa ditangkap dengan ilmu balaghah

(3) Pesan yang hanya bisa ditangkap oleh ulama' Contoh: hal-hal yang perlu *istinbat* (penarikan kesimpulan hukum) yang dalam.

(4) Pesan-pesan yang tidak ada yang tahu kecuali Allah Contoh: makna dari *"Nun", "Shad"*.
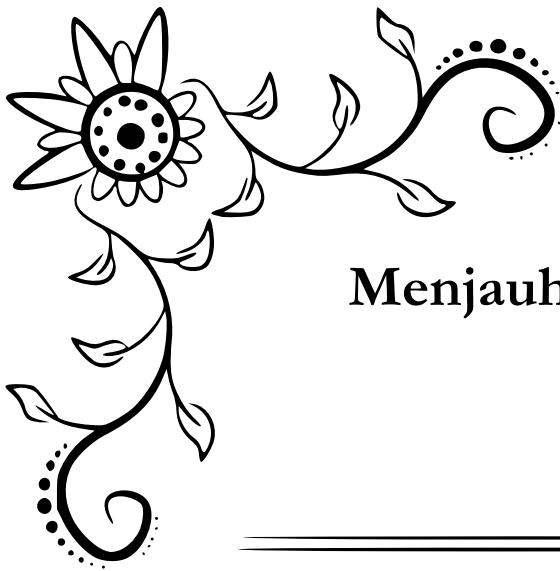
Mutiara ke-10:

Menjauhi Langkah-Langkah Syaithan

Mutiara Ke-10

Menjauhi Langkah-Langkah Syaithan

Allah ﷻ berfirman :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan" (QS. An-Nuur: 21)

Allah menyerukan hamba-hamba-Nya[1] yang beriman, dan memerintahkan hal yang menjadi sebab masuknya mereka ke dalam surga serta melarang hal yang menjadi sebab masuknya mereka ke dalam neraka. Seruan Allah ini bukan dikarenakan Allah membutuhkan mereka, karena seandainya semua hamba-Nya kafir pun, maka hal itu tidaklah

[1] Catatan: (yaitu) Hamba dalam makna sempit. Karena hamba Allah mempunyai 2 macam makna:

(1) Hamba Allah dalam makna yang luas: hamba yang ditundukkan, yaitu semua makhluk

(2) Hamba Allah dalam makna yang sempit: hamba yang dengan sukarela menyembah dan menghambakan diri, yaitu hamba yang tunduk kepada syariat Allah (orang-orang yang beriman). Dan inilah makna yang diinginkan

mengurangi kekuasaan Allah sedikitpun. Seandainya semua hamba-Nya beriman, maka hal tersebut juga tidak akan menambah kekusaan-Nya setitikpun.

Kekuasaan dan kerajaann-Nya sempurna tanpa ketaatan manusia. Justru manusialah yang membutuhkan iman dan amal sholih, di mana mereka akan mendapatkan bahaya, apabila terjerumus ke dalam kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan. Allah menyeru-kan manusia untuk kepentingan manusia sendiri, dan Allah melarang sesuatu yang membahayakan juga untuk kepentingan manusia. Hal ini merupakan anugrah yang teragung, karena sungguh Allah menyerumu padahal Dia tidak membutuhkanmu. Namun anehnya Anda berpaling dari Allah padahal Anda tidak bisa lepas dari Allah meskipun hanya sekejap mata. Di sinilah letak keanehan manusia. Mengapa hal yang demikian bisa terjadi? Jawabannya, adalah lantaran pemikiran yang tidak benar dan rusaknya akal yang dimiliki manusia[1], karena seandainya

---

[1] Catatan: Akal ada 2 macam:

(1) *Aqlu Idrokin*: akal dalam artian menangkap sesuatu (tidak gila)

(2) *Aqlu Rusydin*: akal yang membimbing orang untuk melakukan hal-hal bermanfaat

Mendengar juga ada 2 macam:

akalnya betul-betul akal yang sehat, maka manusia akan mampu menangkap hikmah dari perintah dan larangan Allah, yang itu kembali kepada kepentingan manusia. Apabila manusia mentaati Allah, maka mereka akan mendapat-kan maslahat dan sebaliknya. Sesungguhnya manusia telah membinasakan dirinya sendiri di saat mereka berpaling dari Allah, dan mereka memberi manfaat kepada diri sendiri, apabila mereka mau mengamalkan ketaatan kepada Allah. Namun demikian, mengapa mereka tetap saja tidak mau taat? Hal tersebut dikarenakan akal yang tidak benar. Saat akal yang benar telah terhapus, maka pemilik akal tidak akan mendapatkan kemanfaatannya.

﴿لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ﴾

"*...mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga*

---

(1) Mendengar dalam artian bisa menangkap apa yang didengar

= (2) Mendengar dalam artian merespon apa yang didengar.

(tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)" (QS. Al-A'raf: 179).

Mereka tidak memahami, tidak melihat dan tidak mendengar dengan pemahaman, penglihatan dan pendengaran yang memberikan manfaat untuk mereka. Meskipun mereka mendengar dan melihat, namun mereka mendengar dan melihat layaknya binatang, melihat akan tetapi tidak mengetahui. Boleh jadi seseorang pergi menuju kepada kebinasaan akibat dari ketidaktahuannya. Manusia yang tidak mendapatkan manfaat dengan menggunakan akal, penglihatan dan pendengarannya, maka mereka itu lebih jelek dari pada binatang. Karena binatang tidak dibebani syariat dan tidak ada tanggung jawab untuk dihisab, sedangkan manusia dibebani syariat dan akan dimintai pertanggungjawaban dan dihisab. Allah berfirman:

﴿أُولَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٧٩﴾

"..Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih jelek. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf:179).

Sebagaimana Allah mengajak hamba-Nya untuk ke surga, syaithan dan wali-walinya pun mengajak hamba tersebut ke neraka. Allah berfirman:

﴿إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝٦﴾

"..Karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu menyeru kelompok dan bala tentaranya agar menjadi penghuni neraka." (QS. Fathir: 6)[1]

Terdapat perbedaan ajakan Allah dan ajakan syaithan serta para pembantunya. Ketika syaithan dan pembantunya mengajak manusia ke neraka, bukan maknanya mereka secara terus terang mengatakan kepada manusia: *"Mari ikutlah ke neraka,"* karena seandainya mereka mengatakan ini, maka tidak ada satupun yang mau menerima ajakannya. Namun yang mereka lakukan adalah mengajak manusia kepada hal-hal yang diinginkan oleh jiwa manusia, yaitu kenikmatan dankelezatan. Mereka menampakkan kejelekan dalam hal yang indah dalam rangka menipu manusia. Mereka

[1] Catatan: أصحاب adalah jamak dari صاحب. صاحب adalah kawan yang selalu menyertai kemana kawannya pergi. Penghuni neraka disebut أصحاب السعير karena penghuni neraka tersebut senantiasa menyertai neraka dan tidak kemana-mana.

menampakkan kepada manusia dengan tampilan pemberi nasihat yang memberikan kebaikan, dengan tampilan orang yang sayang dan cinta kepada Anda, padahal pada hakikatnya mereka adalah musuh manusia yang sangat keras permusuhannya.

Tatkala Anda berada di antara 2 ajakan, ajakan Allah yang mengajak ke surga dan ajakan syaithan yang mengajak ke neraka, maka perhatikanlah, respon apa yang akan Anda berikan?! Apabila Anda berada dalam ketaatan, keistiqomahan, cinta akan kebaikan, menjalankan kewajiban, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah sunnah, tentu Anda akan merespon ajakan Allah. Namun apabila Anda dalam keadaan sebaliknya, senantiasa menyertai kemaksiatan dan kejelekan, menelantarkan kewajiban, menerjang berbagai keharaman tanpa peduli, maka Anda merespon positif ajakan syaithan, dan Anda termasuk dari rombongan syaithan. Jika Anda telah termasuk di dalamnya, maka wajib bagi Anda bertaubat dan meninggalkannya. Inilah kewajiban atas setiap muslim untuk senantiasa memikirkan dan melihat dirinya.

Serial Mutiara Ramadhan 11

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مجالس شهر رمضان المبارك

Sepuluh Haripun Telah Berlalu

Diterjemahkan dan diberi ta'liq oleh
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I
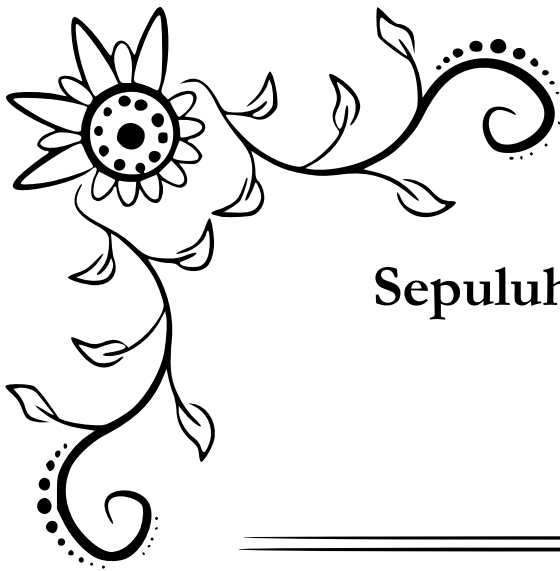
Mutiara ke-11:

Sepuluh Hari Pertama pun Berlalu

Mutiara Ke-11

Sepuluh Hari Pertama pun Berlalu

Telah berlalu sepuluh hari pertama di bulan Ramadhan. Kini kita memasuki sepuluh hari yang kedua dari bulan Ramadhan ini. Marilah kita menghisab diri kita. Bagaimana kita mengisi sepuluh hari pertama yang telah berlalu? Apakah kita menjaga hari-hari tersebut dengan ketaatan kepada Allah ﷻ? Apakah kita meraih faidah pada sepuluh hari tersebut?

Jika Anda telah menjaga sepuluh hari pertama dengan sebaik-baiknya, kini saatnya bagi Anda mengumpulkan bekal untuk menyempurnakan hari-hari Ramadhan yang tersisa. Namun jika Anda ceroboh dan bermalas-malasan pada sepuluh hari pertama, kini saatnya Anda bertaubat dan memperbaiki diri untuk menghadapi hari-hari yang tersisa dari bulan Ramadhan ini sebelum Ramadhan meninggalkan Anda, sedangkan Anda tidak mendapatkan apa-apa. Jika sepuluh hari pertama Ramadhan Anda isi dengan maksiat, Anda wajib

bertaubat, menyesal dan memperbaiki amal. Kesempatan itu masih ada!

Manusia dalam kehidupan ini berada dalam 3 waktu:

1. Waktu yang telah beralalu dan tidak mungkin dikembalikan.
2. Masa depan yang dia tidak tahu akankah dia menjumpainya atau tidak, dan
3. Masa sekarang, waktu yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebelum dia menjadi masa lalu.

Seorang penyair berkata:

ما مضى فات والمؤمَّل غيبٌ ولك الساعة التي أنت فيها

"Masa lampau telah berlalu, Waktu yang diangan-angankan masih semu, Waktu sekaranglah yang menjadi milikmu".

Hari-hari ini adalah hari-hari penuh dengan kebaikan, jika seseorang memanfaatkannya dalam ketaatan kepada Allah, maka akan dicatat sebagai kebaikan yang akan menjadi saksi yang membelanya di hari kiamat, sekecil apapun kebaikan itu di mata kita. Jika dia mengisi hari-hari tersebut dengan

kemaksiatan dan kelalaian, hari-hari ini akan menuntutnya pada hari kiamat. Akan tetapi, pintu taubat masih terbuka. Jika bertaubat kepada Allah maka Allah akan mengampuni dan menghapus kejelekan dan dosa yang telah berlalu. Nabi ﷺ bersabda,"

التائب من الذنب كمن لا ذنب له

"Orang yang bertaubat dari perbuatan dosa, seperti orang yang tidak melakukan dosa." (HR. Ibnu Majah, Baihaqi, dan dishahihkan Al-Albani)

Orang yang berbuat dosa dan dia bertaubat, maka dia seperti tidak pernah melakukannya. Ini adalah kelembutan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ memberikan waktu kepada hamba-hamba-Nya untuk berdzikir dan bertaubat. Allah *subhanahu wa ta'ala* pun mau menerima taubat mereka seandainya mereka mau bertaubat. Allah ﷻ akan hapus kesalahan-kesalahannya.

Allah ﷻ telah menyeru para hamba-Nya untuk bertaubat dan Dia akan menerima taubat mereka, bahkan Allah bergembira dengannya, bahkan Allah ﷻ memberikan pahala atas taubat yang

dilakukan manusia. Akan tetapi, anehnya manusia tetap saja berpaling dari Rabbnya عَزَّوَجَلَّ, padahal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ mengajaknya dan Dia tidak membutuhkan hamba-Nya, semua semata-mata karena kasih sayang, anugerah, dan kelembutan-Nya. Manusia tidak pernah tidak membutuhkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ walaupun sekejap mata. Inilah keanehan manusia.

Pada sepuluh hari pertengahan, Nabi ﷺ pernah beriktikaf, menetap di masjid untuk melakukan ketaatan kepada Allah.[1] Nabi menetap di masjid pada siang dan malam hari dan mencurahkan waktunya untuk beribadah, membaca Al-Quran, dan berzikir. Beliau ﷺ melakukan hal ini karena mengetahui kemuliaan waktu tersebut. Pada bulan Ramadhan ini Nabi ﷺ melakukan semua amalan-amalan yang biasanya tidak beliau lakukan pada bulan-bulan lain, padahal amalan-amalan ini juga merupakan amal shalih pada waktu-waktu yang lain. Nabi beriktikaf dalam rangka mencari keutamaan lailatul qadar.

---

[1] Catatan: Nabi ﷺ pernah beriktikaf pada sepuluh hari pertama, pernah pula pada sepuluh hari ketiga. Namun, akhirnya Nabi ﷺ hanya beriktikaf di sepuluh hari terakhir ketiga.

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ۝٣ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝٤﴾

"Sesungguhnya kami menurunkannya pada lailatun mubaarakah[1] *(malam yang penuh keberkahan), Sesungguhnya kami hanyalah mengingatkan. Pada malam Al-qadar tersebut diputuskan segala perkara*[2] *yang*

---

[1] <u>Catatan:</u> Nama lain lailatul qadar adalah lailatun mubaarakah. Hal ini sebagaimana pendapat para ahli tafsir bahwa *lailatun mubarokah* yang disebut dalam surat ad-dukhan adalah malam lailatul qadar. Sebagian ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa lailatun mubarakah dalam ayat tersebut maknanya adalah malam nisfu sya'ban. Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat jumhur ulama, yaitu lailatun mubaarakah adalah lailatul qadar.

[2] <u>Catatan:</u> Ayat ini menegaskan adanya takdir sanawiy (takdir tahunan). Takdir ada empat macam, yaitu:

(1) Takdir Azali, takdir yang tercatat di lauhul mahfuzh

(2) Takdir umri, takdir seumur hidup manusia. Setelah Allah meniupkan ruh pada janin, maka Allah utus malaikat untuk mencatat rezeki, amal, dan ajalnya, serta apakah dia termasuk golongan yang berbagia dan menjadi penghuni surga ataukah dia termasuk golongan yang celaka dan menjadi penghuni neraka.

(3) Takdir sanawi (takdir tahunan) yang terjadi pada malam lailatul qodar

(4) Takdir yaumi (harian), takdir ini diperselisihkan oleh ulama' tentang keberadaannya.

diputuskan dengan penuh kebijaksanaan" (Ad-Dukhan: 3-4).

Ayat ini selaras dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣﴾

"Sesungguhnya kami menurunkannya pada malam lailatul qadar. Tahukah kamu apakah malam lailatul qadar? Malam lailatul qadar adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan.[1]*"* (Q.S Al Qadr: 1-3).

---

[1] <u>Catatan:</u> Maksudnya pada malam ini, suatu amal shalih yang dilakukan lebih baik nilainya dari pada melakukan amalan yang sama pada malam hari selama seribu bulan tanpa ada malam lailatul qadar.

Makna malam lailatul qadar adalah malam kemuliaan. Diantara bentuk kemuliaan malam ini adalah:

(1) Amal yang dilakukan pada malam ini dinilai Allah berlipat ganda
(2) Pada malam ini Allah turunkan Al Quran untuk pertama kalinya
(3) Pada malam ini begitu banyak malaikat turun ke bumi
(4) Orang yang melakukan shalat malam pada malam ini dengan keimanan dan mengharapkan pahala maka Allah ampuni dosanya yang telah lalu

= Makna lain dari lailatul qadar adalah malam pencatatan takdir sebagimana yang Allah sebutkan dalam Ad-Dukhan ayat 4.

Malam lailatul qadar ini ada di bulan Ramadhan. Akan tetapi kita tidak mengetahui waktu pastinya pada malam yang mana di bulan Ramadhan yang merupakan malam lailatul qodar, bisa jadi malam lailatul qadar ada di malam-malam pertama, malam-malam terakhir atau diantara keduanya. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan malam lailatul qadar kecuali Allah سبحانه وتعالى . Dialah Yang Merahasiakan informasi pasti tentang kapan malam lailatul qadar, tapi Allah سبحانه وتعالى sebutkan keutamannya agar manusia bersungguh-sungguh pada setiap malam di bulan Ramadhan.

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh di setiap malam pada bulan Ramadhan, maka dia pasti mendapatkan keutamaan lailatul qadar dan keutamaan malam-malam lain pada bulan Ramadhan. Kadar keutamaan yang dia dapatkan sesuai dengan kadar kesungguhannya pada malam tersebut. Oleh karena itu Nabi ﷺ tidak pernah membiarkan waktu-waktu istimewa tersebut berlalu tanpa kebaikan, padahal Nabi ﷺ adalah manusia yang paling bertakwa dan paling takut kepada Allah سبحانه وتعالى .

Nabi ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ

"Demi Allah, Aku adalah orang yang paling bertakwa dan orang yang paling takut kepada Allah[1]*"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah ﷻ pernah memberitahukan tanggal pasti malam lailatul qadar, lalu saat Nabi ﷺ hendak mengumumkan kepada manusia beliau ﷺ melihat dua orang yang bertengkar, lalu Nabi ﷺ pun terlupa tanggal tersebut. Maka, Nabi memerintahkan umatnya untuk mencarinya pada sepuluh hari terakhir Ramadhan di malam-malam ganjilnya.

Renungkanlah! Jika Nabi ﷺ, manusia yang paling bertakwa saja giat mencari malam lailatul qadar dan giat beramal selama bulan Ramadhan, bagaimana dengan kita! Beramallah! Sebelum waktu ini berlalu! Allah ﷻ berfirman:

---

[1] Catatan: Takwa berkaitan dengan amal dan khasyah (takut) berkaitan dengan ilmu. Sehingga, Nabi ﷺ adalah orang yang paling bertakwa dalam artian beliau adalah orang yang paling unggul dalam beramal dan Nabi ﷺ adalah orang yang paling takut dalam artian beliau adalah orang yang paling mengenal dan mengagungkan Allah.

﴿وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

'Demi masa[1]*. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan*

---

[1] Catatan: Ada tiga tafsir tentang makna Al-Ashr:

(1) Demi Waktu
(2) Demi Waktu Ashar
(3) Demi Shalat Ashar

Jika Allah ﷻ bersumpah dengan makhluk-Nya, maka makhluk tersebut adalah makhluk yang istimewa dan mulia.

Jika kita mengikuti penafsiran bahwa al-áshr maknanya adalah waktu, maka waktu adalah hal yang sangat istimewa.

Jika kita mengikuti penafsiran bahwa al-áshr maknanya adalah waktu Ashar, maka waktu ashar adalah waktu yang istimewa karena pada waktu itu terjadi pertemuan antara malaikat siang dan malaikat malam, disana terdapat shalat Ashar, shalat yang mulia.

Jika kita mengikuti penafsiran bahwa al-áshr maknanya adalah shalat ashar, maka shalat Ashar adalah shalat yang istimewa.

Dari Abu Musa رضي الله عنه , ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat bardain (yaitu shalat shubuh dan ashar) maka dia akan masuk surga." (HR. Bukhari no. 574 dan Muslim no. 635).

Menurut sebagian ulama tafsir, shalat Ashar adalah shalat yang disebut dengan shalatul wustha.

Allah *Ta'ala* berfirman,

mengerjakan amal salih dan saling menasihati supaya mentaati kebenaran serta saling menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al 'Ashr: 1-3).

Setiap manusia merugi pada hari kiamat, kecuali orang yang memenuhi empat kriteria sebagaimana Allah ﷻ sebutkan dalam surat Al-Áshr, yaitu beriman, beramal shalih, saling mengingatkan dan saling berwasiat dalam kebenaran (iman dan amal shalih), dan saling mengingatkan dalam kesabaran. Orang yang memenuhi kriteria ini adalah orang yang selamat dan meraih faidah dan kebaikan dalam kehidupan. Adapun orang-orang yang menyia-nyiakan waktu istimewa seperti bulan Ramadhan ini, maka dia mendapatkan kerugian pada hari kiamat.[1]

﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah: 238)

[1] Catatan: Kiamat disebut kiamat karena dia bersal dari kata qiyamah yang artinya berdiri. Pada hari itu manusia berdiri dan bangkit dari kuburnya. Pada hari itu juga ditegakkan keadilan.

Keberuntungan dalam islam tidaklah dinilai dari harta, pangkat, dan jabatan, namun keberuntungan adalah ketika seseorang diberi taufik untuk menguisi waktunya dengan amal shalih meskipun dia adalah manusia yang paling fakir.[1] Tolak ukur kemuliaan manusia[2] bukanlah dunia[3], kemuliaan tidak diukur dengan tolak ukur yang dibuat-buat oleh manusia.

---

[1] Catatan: Fakir artinya adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Fakir berasal dari kata قَفَّارٌ أَرْضٌ yang artinya bumi yang terhampar kering kerontang, tidak terdapat apa-apa di atasnya. Hal ini karena orang fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa.

[2] Catatan: Manusia (النَّاسُ) berasal dari kata الإنْسَانُ yang berasal dari kata أُنْسٌ yang artinya nyaman jika ditemani orang lain. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia butuh tempat berbagi dan bercerita.

[3] Catatan: Dunia bersal dari kata:

(1) دُنُوٌّ yang artinya dekat karena orang berjumpa dulu dengan dunia, baru kemudian menjumpai akhirat. Maka dunia adalah kehidupan yang dekat bagi manusia sebelum ada kehidupan setelahnya.

(2) دَنَاءَةٌ yang artinya hina karena dunia itu tidak ada apa-apanya dibandingkan akhirat.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاء

"Seandainya dunia ini sama nilainya dengan sayap nyamuk di sisi Allah. Niscaya Ia tidak akan memberikan minuman dari dunia itu kepada orang kafir, meskipun hanya seteguk air" (HR. Tirmidzi. Syeikh Albani men*shahih*kan hadis ini).

Kemuliaan diukur dengan amal shalih dan ketakwaan. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣﴾

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. Al Hujurat: 13)

Washalallahu 'ala nabiyyina Muhammadin.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

DAHSYATNYA NERAKA

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I

Mutiara ke-12:

Dahsyatnya Neraka

Mutiara Ke-12

Dahsyatnya Neraka

Allah ﷻ telah menceritakan kepada kita deskripsi tentang neraka. Neraka adalah suatu tempat yang Allah persiapkan untuk musuh-musuhnya, dari kalangan orang-orang kafir, munafik, orang-orang yang gemar bermaksiat dan kefasikan. Neraka adalah tempat bagi orang-orang yang buruk. Allah telah persiapkan di dalam neraka berbagai macam adzab, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ. Allah mengabarkan sejumlah adzab neraka di dalam Al-Quran dan hadits Nabi ﷺ. Lapisan neraka disebut dengan *daraakat*[1], yaitu tingkatannya yang menurun.

[1] Catatan: Pada umumnya tingkatan neraka disebut dengan darakaat, karena tingkatannya menurun ke bawah. Semakin ke bawah *darakaat*-nya, maka semakin besar adzabnya dan semakin mengerikan nyala apinya. Akan tetapi, dapat kita jumpai terkadang tingkatan neraka disebut dengan istilah *darajaat* sebagaimana firman Allah:

﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٣٢﴾

Semakin rendah tingkatannya semakin keras pula adzabnya. Adapun surga, maka tingkatannya disebut dengan *darajaat* yaitu yang tingkatannya menaik.

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang *darakaat*-nya paling rendah. Dari sekian banyak *darakaat* neraka, yang paling rendah Allah persiapkan untuk orang-orang munafik. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-

---

= *"Dan masing-masing orang baik mukmin maupun kafir memperoleh derajat-derajat akibat apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* (QS. Al-Anám : 132).

﴿أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٦٢ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ١٦٣﴾

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Derajat mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali Imran : 162-163).

kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (Q.S an-Nisa: 145)

Orang-orang munafik adalah orang yang berpura-pura menampakkan keislaman untuk berbuat makar dan hati mereka kafir. Hati mereka adalah hati yang menolak keimanan, mengingkari Rasul ﷺ dan ajarannya. Akan tetapi mereka seakan-akan menampakkan keislaman demi kepentingan mereka. Siksaan mereka lebih keras dari pada orang-orang kafir yang berterus terang dengan kekafirannya dan kaum muslimin pun mengenali mereka sebagai musuh. Kaum muslimin siap melindungi diri untuk menghadapai kejahatan orang-orang kafir, sedangkan orang-orang munafik menipu kaum muslimin dengan menampakkan keislaman, sehingga orang-orang beriman berprasangka baik dan tidak mempersiapkan diri untuk melawan mereka. Padahal sejatinya mereka adalah mata-mata orang-orang kafir dan yahudi. Di antara sifat khas orang-orang munafik adalah mereka gembira dengan kemenangan dan keberhasilan orang-orang kafir, dan mereka justru murka dengan kemenangan dan kemuliaan kaum

muslimin. Oleh karena itu mereka berada di lapisan terbawah neraka.

Neraka memiliki banyak nama, di antaranya adalah *An-Naar*, *Jahim*, *Jahannam*, *Saqar*, dan *Hawiyah*[1]. Neraka memiliki banyak tingkatan dan penghuninya pun mendapatkan siksaan yang bertingkat-tingkat, sebagaimana Nabi ﷺ kabarkan,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ يُوْضَعُ فِيْ أَخْمَصِ قَدَمِهِ جَمْرَةٌ يَغْلِيْ مِنْهَا دِمَاغُهُ

"Penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah seseorang yang kedua telapak kakinya dipakaikan sandal lantas mendidihlah otaknya." (HR. Bukhari no. 6561 dan Muslim no. 213).

Dalam riwayat lain,

يَلْبَسُ نَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ يَغْلِيْ مِنْهَا دِمَاغُهُ، مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ عَذَابًا مِنْهُ مَعَ أَنَّهُ أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا

[1] Catatan: Ini adalah nama-nama neraka, bukan tingkatan-tingkatan neraka. Neraka disebut An-naar karena bahannya adalah api, disebut sebagai *jahannam* karena dasarnya gelap, disebut *saqar* dan *jahim* karena menyalanya, disebut *hawiyah* karena orang yang dilempar ke neraka akan jatuh ke bawah.

"Dia mengenakan dua sandal dari api yang membuat otaknya mendidih. Dia tidak melihat ada seorang pun yang lebih keras adzabnya dibandingkan dirinya. Padahal dia adalah penghuni neraka yang paling ringan siksanya." (HR. Muslim no. 213/364)

Ini adalah adzab yang paling ringan[1]. Lantas bagaimana dengan adzab yang paling keras? *Wal 'iyya'udzu billah*.

Minuman penghuni neraka adalah *al-Muhl*, minuman yang sangat panas dan tidak mampu diminum oleh manusia, bahkan minumannya adalah *shaded* (nanah) yang mengalir dari tubuh penghuni neraka. Makanan mereka adalah *zaqqum*, tumbuhan yang tumbuh dari dasar neraka.

﴿إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوْمِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيْمِ ﴿٤٤﴾﴾

[1] Catatan: Diantara kesempurnaan azab neraka adalah Allah menjadikan penghuni neraka merasa dirinya adalah orang yang paling keras adzabnya, padahal bisa jadi orang di sebelahnya lebih keras adzabnya. Seandainya dia merasakan sikasannya lebih ringan dari pada orang disebalahnya, dia akan merasa lebih tidak sengsara secara psikologis. Padahal adzab Allah di neraka meliputi adzab fisik maupun psikologis dengan Allah jadikan dia merasa paling sengsara di neraka.

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu adalah makanan orang yang banyak dosa." (QS. Ad-Dukhan: 43-44).

Di ayat yang lain,

﴿إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيْ أَصْلِ الْجَحِيْمِ٦٤ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ٦٥ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُوْنَ مِنْهَا فَمَالِئُوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ٦٦ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيْمٍ٦٧ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيْمِ٦٨﴾

"Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka[1] *yang menyala. Mayangnya seperti kepala setan*[2]*. Sesungguhnya mereka memakan sebagian dari buah pohon itu maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu*[3]*. Kemudian mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas*[4]*. Lalu sesungguhnya tempat kembali mereka adalah neraka Jahim."* (QS. Ash-Shaffat: 64-68).

---

[1] Catatan: Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa *ashlul jahim* adalah dasar neraka. Ranting-ranting dan daun-daun *zaqqum* menyebar ke seluruh lapisan-lapisan neraka.

[2] Catatan: Seperti ular yang tampilannya menyeramkan.

[3] Catatan: Penghuni neraka tetap memakannya meskipun demikian seramnya buah zaqqum karena demikian laparnya.

[4] Catatan: Buah zaqqum tercampur dengan air *hamim*

Minuman penghuni neraka adalah minuman yang paling jelek. Minuman tersebut uapnya dapat memanggang wajah mereka, sehingga wajah mereka menjadi gosong. Apabila minuman tersebut didekatkan ke wajah, maka rontoklah wajah-wajah mereka. Lalu bagaimanakah lagi jika minuman tersebut masuk ke dalam perut mereka? Makanan mereka adalah tumbuhan berduri yang tidak membuat gemuk dan tidak pula menghilangkan lapar. Minuman mereka tidak menghilangkan dahaga mereka, bahkan setiap kali mereka minum mereka semakin kehausan. Penghuni neraka selalu merasa kelaparan dan kehausan.

Allah berfirman:

﴿قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَۙ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوْعُوْنَ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ اِنَّكُمْ اَيُّهَا الضَّاۤلُّوْنَ الْمُكَذِّبُوْنَۙ ﴿٥١﴾ لَاٰكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍۙ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَۚ ﴿٥٣﴾ فَشٰرِبُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيْمِۚ ﴿٥٤﴾ فَشٰرِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيْمِۗ ﴿٥٥﴾﴾

"(49) Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, (50) Pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah

dimaklumi. (51) Kemudian sesungguh-nya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! (52) Pasti akan memakan pohon zaqqum, (53) Maka akan penuh perutmu dengannya.(54) Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. (55) Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum." (Al-Waqi'ah [56]: 49-55)[1]

---

[1] <u>Catatan:</u> Tentang surat Al Waqiah ayat 49-55 Terdapat Penjelasan mengenai tafsir ayat: Golongan kiri, siapakah orang kiri? Mereka golongan kiri (golongan neraka) berada di angin yang panas dari neraka yang angin tersebut menebus pori-pori dan air yang sangat panas. Mereka berada di bawah naungan asap yang sangat pekat. Naungan ini tidak dingin dan tidak bagus pemandangannya sebagaimana naungan yang lain. Sungguh mereka sebelum di neraka yaitu ketika mereka di dunia, mereka adalah orang yang berada dalam kesenangan dan orang yang tidak mau lelah dalam taat.

Mereka adalah orang yang susah payah berbuat dosa-dosa besar (kesyirikan). Mereka mengatakan, "apakah jika kami mati dan jadi debu dan belulalang, apakah kami akan dibangkitkan?". Mereka ini mengingkari adanya hari kiamat. Lalu Allah katakan pada Nabinya, " Sesungguhnya semua manusia dari dulu dan yang belakangan, akan dikumpulkan pada suatu waktu (hari kiamat). Kalian wahai orang yang sesat lagi pendusta, Sungguh kalian akan makan buah dari pohon zakum, Allah akan paksa orang tersebut untuk memenuhi perut dengan buah zakum tersebut. Kalian juga akan minum setelah makan dari air yang panas. Kalian juga akan meminumnya sebagaimana minumnya onta yang sangat haus".

Al-Hiim adalah unta yang sangat haus. Unta jika merasa kehausan, maka ia akan sangat semangat minum. Demikianlah keadaan penghuni neraka, mereka akan minum seperti unta yang kehausan, namun yang mereka minum adalah air yang panas

﴿ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ۞٥٦ ﴾

"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." (Al-Waqi'ah [56]: 56).

Nuzul bermakna jamuan untuk ahli neraka. Inilah neraka dan mereka adalah penghuninya. Neraka tidak hanya khusus untuk orang kafir saja, bahkan penghuni neraka akan dimasukki oleh orang-orang Islam yang suka bermaksiat, berbuat dosa, dan pelaku dosa besar dari kalangan orang beriman. Mereka akan tinggal lama dan disiksa di dalamnya dengan masa yang sangat lama, sampai mereka menjadi arang, hangus dan badan mereka menghitam. Namun setelah adanya hukuman untuk mereka, kemudian mereka akan diletakkan di sungai *Al-Hayat* (sungai kehidupan), lalu tubuh mereka akan bertumbuh kembali. Mereka inilah yang mendapat julukkan *jahannamiyyun*.

Orang-orang yang beriman dan ahli maksiat berada dalam bahaya yang besar. Hendaknya kita tidak terkecoh dengan mengatakan, “saya mukmin”, lalu melakukan dan meremehkan maksiat, dan beranggapan bahwa maksiat tidak akan membahayakannya. Padahal maksiat adalah bahaya yang besar. Maksiat bisa mengantarkan ke neraka bahkan membuatnya semakin lama di neraka, maka bahaya maksiat itu besar.

Neraka begitu besar dan tidak ada yang mengetahui deskripsinya kecuali Allah, namun Allah sebutkan sifat neraka agar orang yang beriman mewaspadai berbagai macam perbuatan yang mengantarkan ke neraka. Semua bentuk keinginan yang haram dan maksiat akan mengantarkan ke neraka.

Setiap orang hendaknya menjauhi kemaksiatan, baik dosa besar maupun dosa kecil. Karena ketika seseorang meremehkan dosa kecil, maka dosa kecil tersebut dapat menjadi dosa besar. Begitu pula ketika dosa kecil telah berkumpul, maka ia bisa menjadi dosa besar. Sebagaimana air limbah yang asalnya adalah air hujan yang sedikit. Demikianlah

kemaksiatan tersebut akan terkumpul pada pelakunya sehingga ia membinasakan pelakunya.[1]

Wajib bagi seseorang untuk mewaspadai kemaksiatan. Ketika ia terjerumus pada kemaksiatan, hendaknya ia segera bertaubat, karena Allah akan menerima taubat dari orang yang mau bertaubat. Jangan sampai terkecoh dengan penangguhan dari Allah, takjub dan kagum dengan dirinya sendiri sehingga larut dalam maksiat. Janganlah ia mengandalkan baik sangka terhadap rahmat Allah, karena rahmat Allah memang luas, namun siksa-Nya juga keras. Hukuman Allah itu keras, hendaknya seorang tidak aman dari makar Allah. Di antara makar Allah adalah Allah tetap saja memberikan

---

[1] Catatan: Penulis menyampaikan dosa kecil dapat menjadi besar dengan dua sebab:

(1) Meremehkan dosa kecil

(2) Dosa kecil ini terkumpul terus menerus.

Abu Ishaq Asy Syatibi menyebutkan dalam kitab (Al I'tishom) bahwa penyebab dosa kecil menjadi besar ada empat. Dua di antaranya sudah disebutkan. Berikut tambahannya.

(3) Dosa kecil menjadi besar ketika dilakukan di tempat terbuka tanpa ada rasa malu.

(4) Dilakukan oleh orang-orang yang menjadi teladan.

kenikmatan dan kemudahan kepada orang yang gemar bermaksiat kepadaNya, karena kemudahan dan kenikmatan tersebut hakikatnya adalah makar Allah untuknya.

Jangan remehkan maksiat, karena ketika seseorang meremehkan dosa kecil, maka dosa kecil tersebut bisa menjadi dosa besar yang dapat membinasakannya. Wajib setiap orang mewaspadai semua maksiat. Hendaknya ia memperbanyak ampun kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan amal shalih. Ia berharap akan rahmat Allah, namun ia harus ingat akan hukuman Allah, sehingga ia mesti gabungkan dua hal: rasa takut dan harapan.[1]

---

[1] Catatan: Inilah hikmah di dalam Al-Qur'an ketika Allah membicarakan tentang surga, Allah gandengkan dengan adzab. Tujuannya adalah agar seseorang itu mempunyai rasa takut dan harapan. Sebagaimana ungkapan sebagian ulama, bahwa *khauf* dan *raja* ibarat sayap burung, sementaran kepala burung adalah rasa cinta kepada Allah *Ta'ala*

Catatan tentang makanan dan minuman penguni neraka.

Hadits dari At Tirmidzi dengan status hasan Shahih. Nabi ﷺ berkata,

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ

"Kalau seandainya setetes Zaqqum (nama pohon di neraka) menetes ke kampung dunia, niscaya akan merusakkan kehidupan penduduk dunia. Lalu bagaimana dengan (keadaan) orang-orang yang menjadikan zaqqum sebagai makanannya "?

Minuman penguni neraka ada 4 (empat):

(1) *Hamim*, adalah air yang berada dalam puncak panasnya.

(2) *Ghasaq*. Sebagaimana Allah firmankan di Shad: 58. Nama lain *ghasaq* adalah *ghislin* sebagaiman di surat Al Haqqah: 35-37. *Ghasaq* adalah cairan yang mengalir dari penghuni neraka berupa nanah dan koreng. Ada juga yang mengartikan bahwa *ghasaq* dan *ghislin* adalah cairan yang keluar dari kemaluan wanita yang suka berzina dimana ia bercampur dengan daging dan kulit orang kafir yang membusuk. Al-Qurtubi mengatakan maknanya adalah campuran keringat dan nanah penghuni neraka.

(3) *As-Shadid* (nanah cair). Sebagaimana shahih muslim dari Jabir dari Nabi, Allah telah berjanji bagi siapa saja yang meminum khamr maka Allah akan berikan ia berupa *thinatal khabal*? Para sahabat bertanya, apa itu ya Rasullullah? Lalu beliau menjawab, "Campuran antara keringat dan nanah".

(4) *Al-Muhl*, sebagaimana dalam hadits Abu Said Al-Khudri, Nabi mengatakan, "Dia adalah minuman seperti endapan minyak, ketika ia mendekatkan wajahnya ke minuman tersebut maka rontoklah daging dan kulit di wajahnya". Ibnu abbas mengatakan *Al-Muhl* adalah cairan yang kental sebagaimana keruhnya minyak goreng.

Serial Mutiara Harian Ramadhan 13

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

MEWASPADAI MAKAR SYAITHANNYA MANUSIA

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:

Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I
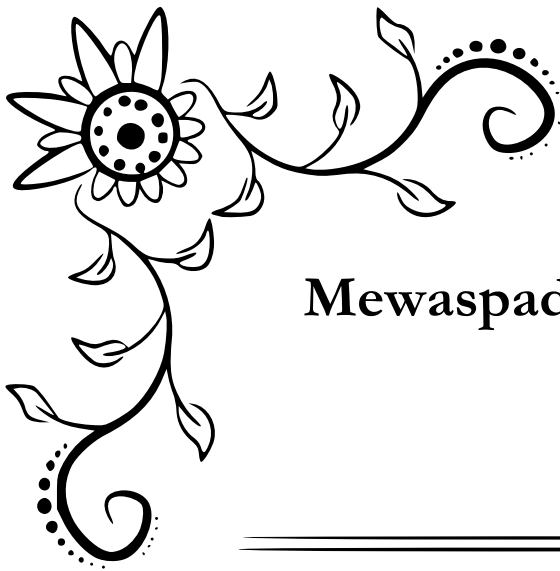
Mutiara ke-13:

Mewaspadai Makar Syaithannya Manusia

Mutiara Ke-13

Mewaspadai Makar Syaithannya Manusia

Alhamdulillah, segala puji milik Allah semoga Shalawat serta salam tercura kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu." (Q.S Yasin [36]: 60).

Di dalam ayat tersebut terdapat penjelasan tentang permusuhan iblis kepada Adam dan keturunannya.[1] Permusuhan tersebut sudah

[1] Catatan: Iblis berasal dari kata (ابلس- يبلس) *Ablasa-Yublisu* yang artinya putus asa. Iblis itu gelar bukan nama aslinya. Digelari demikian karena iblis adalah mahluk yang putus asa untuk mendapatkan ampunan dan kasih sayang Allah.

berlangsung lama sejak Allah menciptakan Adam dan memberikan kelebihan kepadanya. Allah ﷻ memerintahkan kepada malaikat[1] untuk sujud kepada Adam. Iblis hasad kepada Adam karena kedudukan tinggi serta kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam. Lalu iblis mengatakan, "Saya lebih baik darinya".[2]

Iblis menentang dan durhaka terhadap perintah Allah ﷻ. Hingga Allah ﷻ melaknatnya dan mengusirnya dari kasih sayang Allah. Allah menurunkan kedudukan iblis dari kedudukan tertentu yang dahulu ia miliki. Lalu iblis meminta

[1] Catatan: Malaikat secara bahasa artinya adalah utusan.

[2] Catatan: Sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ ۝٧٥ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۝٧٦﴾

"'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang (yang) lebih tinggi?' Iblis berkata: 'Aku lebih baik daripadanya, karena engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah'." (Q.S Shaad [38]: 75-76).

kepada Allah agar diberi penangguhan. Iblis mengatakan,

﴿قَالَ اَنْظِرْنِيْٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ١٤﴾

"(Iblis) menjawab, 'Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan'." (Q.S Al-A'raf [7]:14)

Allah memberikan umur panjang kepada iblis, Dia tangguhkan hingga datangnya hari kiamat.[1] Iblis telah berjanji kepada dirinya sendiri dan bersumpah dengan kemuliaan Allah, untuk melakukan tipu daya kepada Adam dan keturunannya. Iblis berusaha menjauhkan mereka dari Allah dan mengajaknya agar menemaninya menuju neraka. Allah berfirman,

﴿اِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ اِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغٰوِيْنَ ٤٢﴾

"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." (Q.S Al-Hijr [15]:42).

---

[1] Catatan: Anak dan keturunan iblis tidak mendapatkan jaminan umur yang panjang sampai hari kiamat. Jin-jin yang lain mungkin saja mati. Boleh jadi berumur pendek ataupun berumur panjang. Namun yang diberi umur panjang sampai hari kiamat ialah iblis.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia akan membela dan memberikan perlindungan kepada hamba-Nya yang beriman. Allah akan mejaga mereka dari godaan syaithan. Allah tidak akan berikan kekuasaan untuk menyesatkan orang-orang yang beriman namun syaithan akan berkuasa terhadap orang-orang yang sesat.

Inilah hikmah dari Allah ﷻ untuk menguji hamba-Nya dengan keberadaan iblis. Seandainya Allah membinasakan syaithan dan tentara sekejap saja akan tetapi Allah ingin menguji hamba-Nya mana hamba yang baik dan kotor, orang yang beriman dan kafir. Diantara tujuan diciptakannya iblis adalah sebagai bentuk ujian. Dan ini merupakan hikmah dari Allah *ta'ala* dengan adanya penciptaan ibliss. Di samping iblis melakukan berbagai penyesatan, namun di sisi lain terkandung hikmah yang agung. Yaitu jika seandainya tidak adanya iblis, tidaklah terbedakan antara orang-orang yang baik dan yang tidak baik. Tidak tampak jelas antara orang yang taat dan orang yang gemar maksiat. Seandainya tidak ada iblis, tidak ada amalan jihad di jalan Allah. Sehingga banyak sekali hikmah adanya iblis. Meskipun manfaatnya tidak bisa

dirasakan secara langsung. Semua perbuatan Allah adalah kebaikan dan mengandung hikmah. Kebaikan perbuatan Allah bisa jadi langsung diberikan adapula juga yang secara tidak langsung, seperti penciptaan iblis. Meskipun terdapat bahaya yang besar pada diri iblis akan tetapi ternyata terdapat maslahat yang besar bagi orang yang beriman dan jujur akan keimanannya. Iblis berjanji untuk mencurahkan susah payahnya untuk menyesatkan anak keturunan Adam, dan iblis optimis ia akan berhasil menyesatkan mayoritas manusia. Iblis berkata kepada Allah,

﴿ثُمَّ لَاٰتِيَنَّهُمْ مِّنْۢ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ اَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَاۤىِٕلِهِمْۗ وَلَا تَجِدُ اَكْثَرَهُمْ شٰكِرِيْنَ ١٧﴾

Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Q.S Al-A'raf [7]:17).

Namun Allah ﷻ menganugerahkan nikmat kepada hamba-Nya yang beriman, Allah akan menjaganya dari musuh mereka. Siapa saja yang loyal kepada

Allah memberikan perhatian kepada-Nya mengadu kepada Allah, maka Dia akan melindunginya.[1]

Barangsiapa yang mengadu kepada Allah, peduli dan menjaga aturan Allah maka Dia akan menjaganya. Barangsiapa yang taat kepada Rasul, mengimani kitab, mengikuti apa yang Allah turunkan, Allah akan menjaga dirinya dari gangguan syaithan. Allah akan menutup jalan syaithan untuk menyesatkannya.

﴿إِنَّ عِبَادِىْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ اِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِيْنَ ﴿٤٢﴾﴾

---

[1] Catatan: Sikap seseorang ketika melihat orang yang terjerumus dalam maksiat terbagi menjadi 3 macam sikap:

(1) Benci dan marah karena dia melanggar syariat Allah.

(2) Kasihan karena dia menjeremuskan dirinya dalam keburukan (dari sudut pandang takdir)

(3) Kita bersyukur kepada Allah karena kita tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang bermaksiat.

Nikmat hidayah ini harus disyukuri. Kita tidak tahu nikmat hidayah ini akan lestari menyapa kita ataukah tidak. Salah satu cara agar nikmat ini bisa langgeng adalah dengan bersyukur kepada Allah. Karena syukur itu melanggengkan nikmat dan mendatangkan nikmat.

"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." (Q.S Al-Hijr [15]:42).

Segala puji milik Allah bahwa Dialah yang akan mengurusi, menjadi penolong dan melindungi mereka. Akan tetapi hal ini (yaitu permusuhan antara manusia dan iblis) merupakan permusuhan yang tidak seimbang sehingga mengharuskan orang yang beriman untuk memiliki rasa takut kepada Allah dan waspada terhadap musuhnya. Syaithan memiliki tentara jin yang banyak; baik syaithan dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia.[1]

Tentara iblis ini disebarluaskan oleh iblis untuk menyesatkan manusia dan memprovokasi manusia dengan dua racunnya yaitu syahwat dan syubhat[2].

---

[1] Catatan: kata syaithan itu sendiri bermakna karakter dan sifat yang boleh jadi ada pada jin dan manusia. Akar kata syaithan berasal dari *syatha* **(شط)** sehingga nun di dalamnya adalah huruf tambahan. Makna dari kata *syatha* adalah bergejolak dan tidak tenang. Begitulah syaithan, dia tidak tenang dalam taat. Ada juga pendapat yang mengatakan akar kata syaithan adalah *syathana* **(شطن)** yang artinya jauh. Mereka jauh dari perintah dan ketaatan kepada Allah.

[2] Catatan: Syahwat artinya keinginan-keinginan dalam hal yang terlarang. Orang yang terkena fitnah syahwat maka dia akan

Dengan dua racun tersebut, hendaknya kita selalu mengadu kepada Allah, membentengi diri, meminta perlindungan kepada Allah, berusaha taat kepada Allah dan menjauhi maksiat.

Ketika seseorang melakukan satu maksiat saja berarti ia telah merespon ajakan syaithan. Ketika manusia melakukan taat dan menjauhi maksiat, ia telah selamat dan Allah lindungi dari Syaithan. Wajib waspada bagi orang beriman dan menjauhi (jaga

---

= menjadi orang yang fasiq dan ahli maksiat. Dampak dari fitnah syahwat adalah rusaknya berbagai keinginan dan niatnya. Keinginan dan niatnya adalah dalam perkara-perkara yang dilarang oleh Allah. Obat pokok dari penyakit syahwat adalah kesabaran untuk mencegahnya, tidak menuruti apa yang ia inginkan. Ketika seseorang menuruti kemaksiatan akan muncullah kemaksiatan-kemaksiatan yang lain. Siapa yang tidak bisa bersabar dia akan menjadi ahli maksiat.

Fitnah syubhat berkaitan dengan akidah dan keyakinan. Menanggap semua agama sama, orang Nasrani juga patut masuk Surga. Semua ini adalah contoh-contoh fitnah syubhat yang tujuannya adalah merusak pemikiran dan keyakinan. Dampak dari fitnah syubhat adalah rusaknya konsep berfikir. Semisal Ia terkena fitnah kapitalis, ia beranggapan bahwa kebahagiaan adalah dengan banyaknya harta bukan takwa inilah salah satu contoh dampak fitnah syubhat. Orang yang terjangkiti fitnah syubhat bisa jadi tidak menjadi ahli maksiat namun pemikirannya rusak, akan tetapi tidak jarang keduanya berkumpul. Obat dari fitnah syubhat adalah ilmu yang bersumber dari Al Quran dan As Sunnah.

jarak) maksiat dan hal-hal yang haram, memperbanyak ketaatan.[1] Tidak cukup untuk menjauh dari syaithan dengan ucapan, “Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan”. Namun, realitanya ia tetap melakukan banyak kemaksiatan. Doa dengan lisan tidak akan bermanfaat jika tidak diiringi dengan perbuatan yang nyata[2]. Hendaklah ia melakukan aksi yang nyata,

---

[1] Catatan: Kaidah dalam menghadapi maksiat dan hal-hal yang haram adalah seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ,

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ مِنْهُ فَإِنَّ الرَّجُلَ يَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَلَا يَزَالُ بِهِ لِمَا مَعَهُ مِنَ الشُّبَهِ حَتَّى يَتَّبِعَهُ

"Barangsiapa mendengar Dajjal ***maka menjauhlah darinya*** *karena seseorang yang menemuinya akan mengira bahwa dia orang beriman, dan dia terus seperti itu hingga orang tersebut mengikutinya."*

[2] Catatan: Yang dimaksud disini adalah doa yang memang tidak serius. Yaitu doa yang mana tidak ada sedikitpun aksi nyata untuk berubah.

Di dalam Kitab *Majmul Fawaid* Hal. 74 karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, beliau mengatakan, “Doa-doa yang dipuji dalam Al-Quran dan hadits Nabi mengharuskan adanya konsekuensi dan penyempurnanya. Ketika seseorang memohon hidayah, ia harus melakukan aksi agar ia mendapatkan hidayah, diantaranya dengan belajar, bermajelis dengan orang shalih, melakukan amal shalih, dan aksi lainnya. Ketika seorang berdoa agar Allah mengampuninyaa, ia

berupa bertaubat kepada Allah, melakukan ketaatan. Tidak ada yang menyusahkan syaithan kecuali taubatnya manusia kepada Allah. Ketika manusia bertaubat, syaithan akan menyesal karena jerih payah syaithan tidak berhasil. Syaithan akan mengatakan, "Manusia membinasakan diriku dengan permohonan ampunannya".

Ini merupakan rahmat dari Allah ta'ala. Dan termasuk kehancuran yang paling besar terjadi pada syaithan adalah dengan diturunkannya Nabi Muhammad yang mengajarkan manusia akan jalan yang lurus. Islam mengajarkan jalan yang jelas. Jalan telah demikan gambalang bagi siapa yang mengingikan untuk selamat di dunia dan akhirat. Allah akan jaga siapa saja yang Allah berikan petunjuk padannya dan menyelamatkan dari syaithan. Islam adalah jalan bagi orang-orang yang mengingikan keselamatan.

Aku memohon pertolongan kepada Allah agar memberikan taufik kepada apa yang Dia cintai dan

---

= melakukan segala sesuatu agar Allah mengampuninya. Melakukan sebab dan usaha adalah konsekuensi dari doa."

ridhai, semoga shalawat tetap tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya.

Serial Mutiara Harian Ramadhan 14

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

TAKUTLAH AKAN NERAKA

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:

Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I
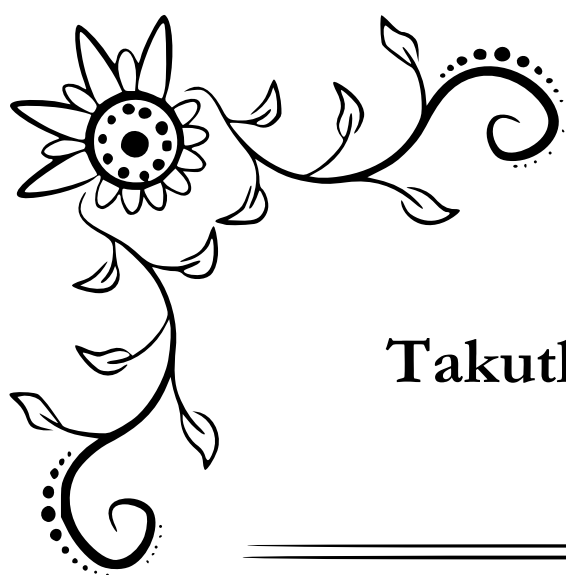
Mutiara ke-14:

Takutlah Akan Neraka

Mutiara Ke-14

Takutlah Akan Neraka

Alhamdulillah wa shalatu was salamu 'ala Rasulillah wa ba'du,

Allah ﷻ berfirman :

﴿فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ﴾

"Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh dia adalah orang yang beruntung." (Ali-'Imran :185).

Bahaya neraka adalah bahaya yang besar karena neraka dikelilingi berbagai hal yang sesuai dengan syahwat. Jiwa manusia cenderung kepada syahwat, kecuali manusia-manusia istimewa yang Allah ﷻ limpahkan kasih sayang kepadanya. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾﴾

"Dan takut-takutilah (dakwahilah) keluargamu yang dekat" (Asy Syu'ara : 214).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya untuk mengingatkan keluarganya secara khusus di samping juga mengingatkan manusia secara umum. '*Andzir*' diambil dari kata '*indzar*' yang artinya mengabarkan sesuatu yang menakutkan. Nabi ﷺ adalah orang yang paling semangat untuk mengingatkan bahaya neraka. Allah *Ta'ala* berfirman tentang bahaya neraka :

﴿وَإِنْ مِنْكُمْ إِلا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ۝٧١ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ۝٧٢﴾

"Dan semua kalian pasti mendatangi neraka dan ini adalah suatu hal yang telah Allah tetapkan dan telah diputuskan. Kemudian akan Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zholim (kafir) di dalam neraka dalam keadaan bersimpuh/ berlutut" (Maryam : 71-72).

Berdasarkan ayat ini, semua orang tidak selamat dari neraka kecuali orang-orang yang bertakwa. Adapun yang dimaksud takwa adalah amal sholih, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya karena rasa harap dan takut kepada Allah ﷻ . Oleh karena itu, setiap muslim tidak cukup

hanya waspada dan takut tanpa melakukan usaha-usaha dalam rangka meninggalkannya. Rasa takut tanpa diiringi dengan meninggalkan kemaksiatan tidaklah bermanfaat.

Wajib atas setiap muslim menyelamatkan dirinya masing-masing dari neraka karena tidak ada satu orang pun yang bisa menyelamatkan orang lain, sekalipun itu bapak, anak, saudara, maupun kerabat terdekatnya. Bahkan Nabi ﷺ pun tak mampu menyelamatkan kerabat beliau, sebagaimana yang dikisahkan dalam sebuah hadits, beliau ﷺ bersabda,

يا معشر قريش، أنقذوا أنفسكم من النار، يا عباس عم رسول الله، لا أملك لك من الله شيأ، يا صفية عمه رسول الله، لا أغني عنك من الله شيأ، يا فطمة بنت محمد، سليني من مالي ما شئت، لا أغني عنك من الله شيأ

'Wahai Orang-orang Quraisy, selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai 'Abbas paman Rasulullah, aku tidak bisa menolongmu dari azab Allah sedikitpun. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa menyelamatkanmu dari siksa Allah sedikitpun. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah hartaku semaumu, namun ketahuilah aku tidak

bisa menolongmu agar selamat dari azab Allah sedikitpun"[1]

Sungguh tidaklah bermanfaat bagi mereka semata-mata menjadi kerabat Nabi ﷺ jika tidak diiringi dengan amal sholih. Lantas, jika menjadi kerabat Nabi saja tidak mampu memberikannya manfaat, maka bagaimana lagi dengan yang selain Nabi?[2].

Seseorang bisa membantu dan menyelamatkan orang lain saat di dunia, namun tidak mampu saat di akhirat nanti. Suatu jiwa tidak bisa menolong jiwa yang lain sedikitpun karena semuanya akan dimintai pertanggung jawaban secara sendiri-sendiri di akhirat kelak. Pada hari kiamat nanti masing-masing orang akan menyelamatkan dirinya atau membinasakan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

---

[1] H.R. Al-Bukhari no. 2753 dan Muslim no. 206

[2] Catatan: Kerabat Nabi ﷺ yang tidak punya iman akan menjadi manusia hina. Misalnya Abu Lahab yang merupakan kerabat nabi menjadi celaka karena tidak punya iman. Jika menjadi kerabat dekat Nabi tanpa adanya iman dan takwa pada dirinya saja tidaklah bermanfaat, terlebih lagi hanya kerabat kyai atau ustadz. Nabi ﷺ saja tidak bisa menyelamatkan keluarganya, terlebih lagi hanya sekedar kerabat seorang kyai atau orang yang diwalikan.

"Satu jiwa tidak bisa memiliki manfaat untuk jiwa yang lain sedikitpun" (Al Infithar: 19)[1].

Semua manusia akan melewati neraka karena semuanya akan meniti shirath. Bagaimana keadaan manusia saat melewati sirath sesuai dengan amalnya selama di dunia.[2] Orang yang memiliki amal sholih akan membuatnya berlari di atas sirath, melewati neraka dan akhirnya selamat. Kebalikannya, orang yang tidak memiliki amal sholih akan jatuh ke dalam neraka karena dia tidak memiliki sesuatu yang

---

[1] Catatan: Di ayat ini terdapat tiga kata yang bermakna umum, yaitu نَفْسٌ, نَفْسٍ, شَيْئًا. Semua kata dalam bentuk *nakiroh* dan didahului oleh *la nafi* mengandung makna umum sehingga artinya siapapun manusia tidak ada yang bisa menyelamatkan siapapun dalam bentuk penyelamatan apapun.

[2] Catatan: Jika amalannya hebat maka larinya juga hebat. Jika amalannya mengkhawatirkan maka larinya juga mengkhawatirkan. Jika seseorang tidak selamat dari sirath maka akan jatuh ke dalam neraka. Sirath bukanlah jalan lapang dan mudah. Di sirath terdapat gancu-gancu yang akan menyambar kaki-kaki orang yang lewat. Cepat atau tidaknya seseorang meniti sirath sesuai dengan cepat atau tidaknya dia merespon perintah Allah ﷻ saat di dunia. Semakin capat responnya terhadap perintah Allah di dunia maka akan semakin cepat pergerakannya di atas sirath, begitupun sebaliknya.

menyebabkan dirinya berlari di atas shirath atau mendorongnya di atas *sirath*[1].

﴿وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴿٧١﴾ وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾﴾

"(71) Maka semua kalian akan mendatangi neraka. (72) Dan kami biarkan orang-orang yang zholim (kafir) di dalam neraka dalam keadaan bersimpuh/berlutut" (Maryam: 71-72).

Seruan di dalam ayat ini tertuju kepada semua makhluk, tidak ada yang terkecualikan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ selalu mengingatkan bahaya neraka di dalam ceramah dan nasihat beliau, di dalam

[1] Catatan: Orang kafir tidaklah melewati sirath namun langsung diseret untuk dimasukkan ke neraka. Hanyalah orang-orang beriman yang melewati sirath. Jika ada orang beriman yang gagal melewati sirath dan jatuh ke dalam neraka, maka mereka tidak selama-lamanya di dalam neraka. Oleh karena itu, yang dimaksud perkataan penulis tentang orang yang tidak memiliki amal sholih akan jatuh ke dalam neraka bukanlah orang yang tidak memiliki iman. Mereka yang dimaksudkan adalah orang yang sedikit amal sholihnya, bahkan karena sedikitnya sampai sampai bisa ditiadakan amalnya. Sebagaimana kaidah dalam bahasa, jika seseorang memiliki sesuatu yang terlalu sedikit maka sah dan tidak salah untuk ditiadakan. Misalnya orang yang hanya memiliki sangat sedikit harta, maka sah jika orang tersebut dikatakan tidak memiliki apa-apa.

pembicaraan beliau bersama para sahabat dan umatnya. Beliau ﷺ bersabda:

أنذرتكم النار. . .أنقذوا أنفسكم من النار

"Kuingatkan kalian dengan neraka…Selamatkanlah diri kalian dari neraka".

Demikian juga Nabi ﷺ menggambarkan betapa dalamnya dasar neraka. Suatu ketika Nabi ﷺ duduk bersama para sahabatnya kemudian mereka mendengar sesuatu yang jatuh Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabat *"Tahukah kalian apa suara ini?"* Kemudian para sahabat mengatakan, *"Allah dan Rasul-Nya lebih tau"*. Lalu Nabi ﷺ mengatakan :

هذا حجر رمي به في جهنم منذ سبعين عاما، فالآن وصل غلى قعرها

"Itu adalah batu yang dilemparkan dari pinggir neraka dan melayang-layang selama 70 tahun, maka saat ini batu tersebut baru saja sampai ke neraka"[1].

Ini adalah dasarnya neraka *-wal'iyadzu billah-*. Neraka ini akan diisi di hari kiamat dengan makhluk yang menelantarkan dirinya di dunia, menelantarkan umur dan waktunya. Mereka dijemput kematian secara tiba-tiba dalam keadaan tidak siap. Mereka

[1] H.R. Muslim no. 2844

akan masuk kedalam neraka, menjadi penghuni neraka *-wal'iyadzu billah-* sekaligus bahan bakarnya. Tidak ada yang tahu di antara kita apakah kita akan selamat dari neraka ataukah tidak. Semua manusia dalam bahaya besar karena tidak tahu apakah dia termasuk orang selamat atau orang yang binasa. Lantas bagaimanakah manusia bisa merasa tenang dan aman dengan dirinya sendiri sementara dia tidak tahu apakah dia akan selamat atau tidak?!.

Oleh karena itu, orang-orang sholih dari generasi awal umat ini memiliki keadaan-keadaan yang menakjubkan berupa rasa takut terhadap neraka yang dimilikinya. Mereka khawatir sehingga mereka mencurahkan segala sebab dan usaha agar bisa selamat sebelum ajal tiba. Barangsiapa ingin mengenal keadaan mereka maka bacalah kehidupan dan sejarah mereka! Mereka memiliki rasa takut semacam ini karena mereka yakin bahwa neraka diciptakan untuk semua anak keturunan adam yang durhaka dari makhluk yang pertama sampai yang terakhir sehingga mereka memiliki amal-amal yang besar. Bagaimana dengan keadaan kita?? Kita memiliki keadaan yang jelek berupa tidak punya perhatian, tidak punya rasa takut dan tenggelam ke

dalam perkara dunia! Bahkan sebagian orang sampai menyia-nyiakan perkara yang wajib. Di antara perkara yang disia-siakan karena sibuk dengan dunia adalah shalat lima waktu. Hanya sedikit orang yang benar-benar menjaga shalat lima waktunya. Jika mereka yang tinggal di negeri islam tidak menjaga shalat lima waktu, maka bagaimana dengan selainnya yang tidak tinggal di negeri islam? Dan bagaimana mungkin dia perhatian dengan perkara lain selain shalat?[1] Lantas bagaimana mereka bisa meraka aman dari neraka ini *-wal'iyadzu billah-*?!.

Akan tetapi hati itu sudah berkarat, lalai dan dosa telah betumpuk-tumpuk padanya. Hati itu buta sehingga tidak bisa mendengar dan melihat. Hati itu tertutup karena ada *Ron* di dalamnya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

---

[1] Catatan: Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata,

إِنَّ أَهَمَّ أَمْرِكُم عِنْدِي الصَّلَاةَ، فَمَنْ حَفِظَهَا وَحَافَظَ عَلَيْهَا حَفِظَ دِينَهُ، وَمَنْ ضَيَّعَهَا فَهُوَ لِمَا سِوَاهَا أَضْيَع

"Sesungguhnya perkara yang terpenting menurutku adalah shalat, Barangsiapa yang menjaganya maka akan terjagalah agamanya, Namun, barang siapa yang menelantarkannya, maka dalam hal yang lain dia akan lebih seenaknya." (Al Muwatho' No. 9).

﴿كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

*"Sekali-kali tidak, terdapat **ron** di hati mereka dan **ron** itu terbentuk karena kelakuan mereka sendiri"*[1] (Al-Muthaffifin : 14).

Semoga Allah memberikan kepada kita keselamatan, *wa shallahu wa sallam 'ala nabiyina muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.*

---

[1] <u>Catatan:</u> Sebagaimana yang Nabi ﷺ sampaikan tentang *ron*:

إِنَّ العَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَهُوَ الرَّانُ...

*"Apabila seseorang berbuat maksiat, maka di hatinya akan dititik dengan titik hitam. Jika dia bertaubat maka titik tersebut akan dihilangkan. Namun jika dia tidak bertaubat, maka titiknya akan terus ditambahi sampai akhirnya titik tersebut memenuhi seluruh hati. Maka itulah **ron**."* (H.R At Tirmidzi No.3334 dan Ibnu Majah No.4244 di*hasan*kan oleh Al Albani).

Ran adalah titik-titik hitam karena maksiat yang bertumpuk sehingga memenuhi hati.

Serial Mutiara Ramadhan 15

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مجالس شهر رمضان المبارك

Ibadahku Hanya Untuk Allah

Diterjemahkan dan diberi ta'liq oleh
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I
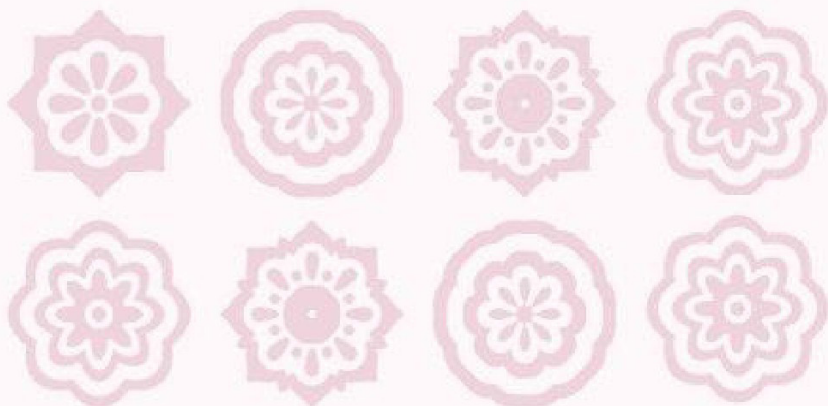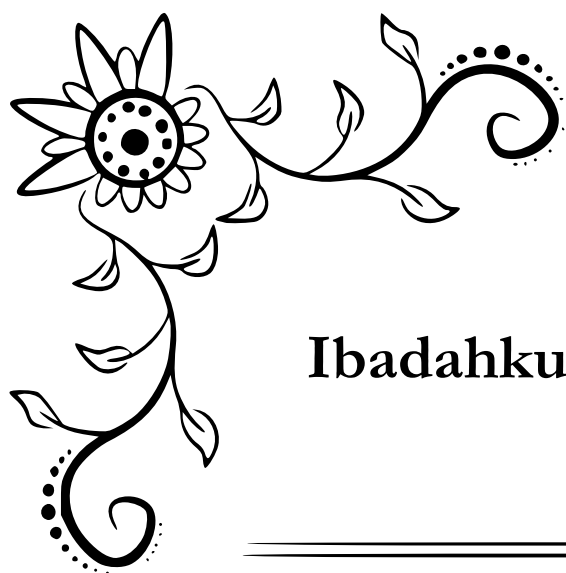
Mutiara ke-15:

Ibadahku Hanya Untuk Allah

Mutiara Ke-15

Ibadahku Hanya Untuk Allah

Alhamdulillah wa shalatu was salamu 'ala Rasulillah wa ba'du,

Agar suatu amal sholeh itu diterima, maka haruslah memenuhi dua syarat[1]:

Syarat Pertama: Beramal ikhlas karena Allah عَزَّوَجَلَّ [2]. Ikhlas adalah manakala amal itu dimaksudkan agar melihat wajah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di akhirat. Jika amal itu tidak ikhlas, maka tidak akan Allah terima, sebagaimana jika ada sekutu di samping Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Maka Allah tidaklah menerima amal kecuali yang tulus mengharap wajah-Nya. Adapun jika amal tersebut terasuki kemusyrikan maka amal itu tertolak

---

[1] Catatan: Syarat disini adalah dalam pengertian bahasa, yaitu sesuatu yang harus bukan sesuatu yang harus yang berada diluar amal. Namun keduanya berada di dalam amal.

[2] Catatan: Ikhlas disini maksudnya sebagaimana yang sesuai dengan bahasa arab, yaitu beramal karena semata-mata mengharap ridho Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Bukan ikhlas dalam bahasa Indonesia yang artinya rela dengan musibah yang terjadi

dan Allah tidaklah menerimanya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

﴿فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ١١٠﴾

"Maka siapa yang berharap untuk berjumpa dengan tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal sholeh dan janganlah dia sekutukan Allah dengan sesuatu yang lain" (Al-Kahfi : 110)[1].

---

[1] Catatan: Berjumpa dengan Allah ada dua macam, perjumpaan yang bersifat umum dan perjumpaan yang bersifat khusus. Perjumpaan yang bersifat umum syaratnya adalah kematian. Siapapun yang mati akan berjumpa dengan Allah ﷻ . Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ٦﴾

"Wahai manusia (mukmin ataupun kafir), semua kalian bercapek-capek menuju Tuhanmu, maka semua kalian pasti akan berjumpa dengan-Nya" (Al-Insyiqaq : 6).

Maka semua orang akan berjumpa dengan Allah dalam rangka mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah apa yang telah dilakukannya selama di dunia. Kedua, perjumpaan yang bersifat khusus, yaitu perjumpaan yang saat kita berjumpa dengan Allah akan mendapatkan ampunan, kasih sayang dan segala anugerah dari Allah ﷻ . Perjumpaan inilah yang mempersyaratkan untuk mengerjakan amal sholeh dan tidak mensekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Yang dimaksud dengan amal sholeh adalah

Dalam hadis qudsi, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman :

أنا أغنى الشركاء عن الشرك ، من عمل عملا أشرك فيه معي غيري تركته وشركه

"Aku adalah sesuatu yang paling tidak membutuhkan sekutu. Siapapun yang melakukan amal dan dia sekutukan aku dalam amal tersebut dengan selain-Ku, Kutinggalkan dia bersama sekutunya"[12].

Dalam riwayat yang lain disebutkan :

فهو للذي أشرك ، وأنا منه بريء

"Maka amal tersebut untuk sesuatu yang dia sekutukan, dan aku berlepas diri darinya".

Syirik disini maksudnya baik syirik besar ataupun syirik kecil seperti riya' dan sum'ah. Orang-orang yang beramal karena riya' yaitu beramal supaya

---

= mengerjakan amal sesuai yang dituntunkan. Sedangkan tidak mensekutukan Allah maksudnya adalah ikhlas karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

[1] H.R. Muslim (2950)

[2] Catatan: Hal ini sebagaimana yang disampaikan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam matan Kitabut Tauhid, hal ini karena Allah adalah sebaik-baik sekutu. Sehingga ketika manusia mendua, maka Allah akan berlepas tangan dan pergi meninggalkanmu dengan sekutumu.

dilihat, dipuji dan disanjung orang lain, amal semacam ini tidak akan sampai kepada Allah *Ta'ala*. Bahkan dia adalah amal yang tidak akan keluar dari diri pelakunya. Demikian juga jika beramal supaya didengar oleh banyak orang, maka hal ini disebut sum'ah. Amal yang statusnya bisa disum'ah adalah amal-amal yang statusnya bisa diperdengarkan dengan suara, dengan dzikir dan lainnya. Dan Allah jalla wa 'ala mengetahui apa yang ada di dalam hati. Jika Allah tau bahwasanya amal itu dimaksudkan untuk selain Allah, maka Allah tidak akan menerimanya[1].

---

[1] Catatan: Yang dimaksud dengan Allah tidak akan menerimanya adalah Allah tidak akan memberinya pahala dan tidak akan menjadikannya suatu hal yang berguna atau bermanfaat. Kalimat Allah tidak menerima suatu amal mengandung dua pengertian, yaitu

(1) Amal tersebut tidak diberi pahala, namun masih memiliki manfaat berupa menggugurkan kewajiban. Semacam nabi bersabda : "Barang siapa yang datang ke dukun kemudian bertanya meskipun tidak untuk dipercayai, maka tidak akan diterima sholatnya selama 40 hari 40 malam". Maksudnya adalah jika dia tetap melaksanakan sholat, maka solatnya tidak berpahala namun memiliki manfaat berupa menggugurkan kewajiban.

(2) Amal tersebut tidak bermanfaat dan tidak sah. Sebagaimana dalam hadis : *"Allah tidaklah menerima sholat orang yang hadas*

Wajib atas seorang hamba untuk memurnikan amalnya karena Allah, dan menjauhi sejauh-jauhnya riya' dan sum'ah. Hendaklah dia semnunyikan amal-amalnya antara dia dan Allah sebisa mungkin kecuali amal-amal yang memang dituntunkan untuk dilakukan dalam keadaan dilihat orang lain, semacam sholat berjamaah dan berjihad di jalan Allah. Amal-amal semacam ini tidak bisa dikerjakan kecuali harus terang-teranga[1]. Oleh karena itu, kewajiban masing-masing orang untuk memurnikan niatnya semata-mata untuk Allah عَزَّوَجَلَّ . Sehingga terdapat dalam sebuah hadis :

= *kecuali setelah berwudhu terlebih dahulu".* Maka sholatnya orang yang berhadas tidak diterima oleh Allah dalam artian tidak sah dan tidak bermanfaat. Sehingga jika seseorang sholat dalam keadaan riya' sejak awal, maka Allah tidak menerima sholatnya dalam artian tidak sah, sehingga wajib diulangi. Namun jika riya'nya muncul ketika sholat (seperti di rakaat terakhir), maka sholat tersebut tidak diterima dalam artian tidak berpahala meskipun sholatnya bermanfaat dari sisi menggugurkan kewajiban.

[1] Catatan: Contoh lainnya adalah amalan seperti adzan, mengucapkan sholat, haji, umroh dan yang lainnya. Sehingga untuk amal-amal yang pengerjaannya harus diketahui oleh orang lain maka masalah ikhlas disini adalah kewajiban masing-masing pemilik hati, bagaimana menata hati supaya ikhlas.

إنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ وإنَّما لِكُلِّ امريءٍ ما نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُولِهِ فهِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُوْلِهِ ومَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أو امرأةٍ يَنْكِحُهَا فهِجْرَتُهُ إلى ما هَاجَرَ إليهِ

"Semua amal itu diiringi dengan niat dan untuk masing-masing orang apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang berhijarh karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-nya. Dan barangsiapa yang berhijrah untuk dunia yang ingin dia dapatkan atau perempuan yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya sebagaimana yang dia niatkan"[1][2].

---

[1] H.R. Muslim (2985)

[2] Catatan: Di kalimat yang pertama *("Barangsiapa yang berhijarh karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-nya")* terdapat pengulangan kalimat. Sedangkan di kalimat yang kedua *("Barangsiapa yang berhijrah untuk dunia yang ingin dia dapatkan atau perempuan yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya sebagaimana yang dia niatkan")*, tidak terdapat pengulangan kalimat sebagaimana pada kalimat pertama. Hal ini mengisyaratkan betapa hina dan rendahnya niat tersebut, sehingga tidak layak disebut berulang-ulang. Sifat seorang muslim harus menjaga lisannya untuk menyebutkan hal-hal yang jelek. Jika telah disebutkan sekali maka tidak perlu hal yang jelek itu disebut berulang-ulang, inilah adab dalam berbicara. Maka jika ingin menyebutkan sesuatu yang hina dan buruk, sebutkan sekali saja kemudian disebutkan dengan isyarat setelahnya. Sehingga hijrah karena dunia dan perempuan

Berbagai perkara itu tergantung pada niatnya, sehingga wajib bagi setiap muslim untuk memperbaiki dan memurnikan niatnya. Jika dia merasa ada perasaan ujub, bangga dan riya' maka wajib baginya untuk memohon ampun dan bertaubat kepada Allah serta memurnikan amalnya karena Allah. Janganlah yang menjadi niatnya adalah pujian dan sanjungan dari manusia. Hendaklah dia selalu memurnikan setiap amalan yang dia kerjakan, melawan dirinya, dan menjauhkan dirinya dari cinta pujian, sanjungan dan penghormatan dari manusia. Hendaklah dia memurnikan amalannya semata-mata untuk melihat wajah Allah. Jika amal yang dikerjakan tidak ikhlas, maka yang didapatkan hanya capek saja tanpa manfaat[1].

Syarat Kedua diterimanya amal: Amal tersebut haruslah sesuai dengan ajaran Rasul ﷺ, jauh dari bid'ah, perkara yang mengada-ada dan khurafat (cerita yang dibuat-buat) yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak

---

= adalah sesuatu yang hina yang tidak layak disebutkan berulang-ulang.

[1] Catatan: bahkan mendapatkan dosa, bencana dan keburukan yang disebabkan karena riya'nya.

menurunkan *sulthon*[1] yang menunjukkan kalau amalan tersebut dituntunkan. Janganlah beribadah karena sesuai kebiasaan manusia, namun wajib baginya mengikuti dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Jika perbuatan tersebut memiliki dalil yang valid dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul ﷺ, maka dekatkanlah diri kepada Allah dan menyembah Allah dengan amal tersebut. Hal ini karena Allah telah mengutus Rasul ﷺ kepada kita untuk menjelaskan apa yang Allah

---

[1] <u>Catatan:</u> Sulthon disini maksudnya adalah hujjah atau ilmu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang dikutip oleh As-Suyuti dalam kitabnya *Al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an* : "Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *sulthon* yang ada di dalam Al-Qur'an semua artinya adalah hujjah, kecuali satu ayat :﴿هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ۝٢٩﴾"

Di ayat ini arti *sulthon* diperselisihkan, apakah maknanya kekuasaan atau alasan. Namun selain ayat ini, semua kata sulthon di dalam Al-Qur'an memiliki arti hujjah. Disini terdapat pelajaran menarik kenapa hujjah dan ilmu disebut *sulthon* padahal *sulthon* itu sendiri secara bahasa berarti kekuasaan. Hubungan antara hujjah dan kekuasaan adalah siapapun yang memiliki hujjah yang meyakinkan, maka dia memiliki kekuasaan atas orang yang kalah hujjah dengannya. Sehingga dia bisa membawa orang yang kalah hujjah menuju apa yang dia inginkan. Demikianlah kemampuan ilmu untuk menggiring orang. Orang bisa berubah keyakinan karena kalah hujjah. Keyakinan yang telah lama dipegang seseorang bisa ditinggalkannya jika dia kalah hujjah, yang boleh jadi kekerasan fisik tidak bisa melakukannya.

syari'atkan, apa yang mendekatkan kita kepada Allah, amal yang Allah cintai dan ridhoi, dan melarang kita dari mengerjakan bid'ah dan amal yang mengada-ada. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amal ibadah yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amal tersebut adalah amal yang tertolak"[1].

Yaitu maksudnya amal tersebut dikembalikan kepadanya, tidak diterima dan diangkat menuju Allah ﷻ karena Allah tidak mensyari'atkannya. Meskipun niat pelakunya adalah tulus karena Allah. Akan tetapi amalnya tidak dituntunkan dan amal yang tidak dituntunkan tidak akan diterima oleh Allah. Maka Allah tidaklah disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ, sehingga jadilah dia mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ dalam beramal. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda :

[1] H.R Bukhari (1) dan Muslim (1907)

إن خير الحديث كتاب الله، وخير الهديِ هديُ محمد، وشر الأمور محدَثاتها، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار

"Sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muhammad. Sejelek-jelek perkara (yang ada didalam agama) adalah perkara yang baru dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan di neraka"[1].

Dan Nabi ﷺ juga bersabda :

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي، تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة ، وكل بدعة ضلالة

"Dan hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur rasyidin yang mendapatkan hidayah[2] *setelahku. Berpegang teguhlah dengannya dan*

---

[1] H.R Bukhari dalam kitab I'tisham dan Muslim (1718)

[2] Catatan: Perbedaan rasyid dan hidayah adalah hidayah merupakan benarnya ilmu sedangkan *rasyid* adalah benarnya amal. Benarnya ilmu merupakan kebalikan dari orang nashrani, sedangkan benarnya amal merupakan kebalikan dari orang yahudi. Maka para sahabat nabi adalah orang yang *rasyidin* dan *mahdiyin* seluruhnya, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang benar karena langsung belajar kepada rasul dan berilmu untuk beramal. Kebalikan dari hidayah adalah *dhalalah*, yaitu tidak memiliki ilmu

gigitlah dengan gigi geraham. Hati-hatilah dengan perkara yang diada-adakan. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan"[1].

Sehingga bid'ah adalah suatu hal yang tidak boleh diamalkan bagaimanapun keadaannya, meskipun bid'ah tersebut dilakukan oleh banyak manusia dan mereka menghiasi serta memperindah bid'ah tersebut dan menganggap itu merupakan bentuk ketaatan dan hal yang mendekatkan kepada Allah.

Kita katakan : Selama tidak ada dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mendukungnya, dan tidak juga dilakukan oleh Rasul ﷺ, tidak diperintahkan dan tidak diajarkan, dan tidak juga perilaku dari *khulafa'ur rasyidin*, maka itulah bid'ah dan kesesatan[2].

---

yang benar. Sedangkan kebalikan dari *rusydun* adalah *ghawayah*, yaitu tidak beramal meskipun sudah tahu ilmu yang benar. Dua hal ini Allah tiadakan dari Nabi ﷺ. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

﴿مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝٢﴾

"Dan kawan kalian (Muhammad) tidak terkena dhalalah dan ghawayah" (An-Najm : 2).

Sehingga sifat para sahabat Nabi sebagaimana gurunya, yaitu terbebas dari *dhalalah* dan *ghawayah*.

[1] H.R. Muslim (867)

[2] <u>Catatan:</u> Disini terdapat koreksi atas perkataan sebagian orang yang mengatakan bid'ah adalah sesuatu yang tidak pernah Nabi ﷺ

Bid'ah tidaklah mendekatkan kita kepada Allah bahkan akan menjauhkan pelakunya dari Allah. Allah عَزَّوَجَلَّ tidak akan ridho, cinta dan menerimanya kareana dia keluar dari syariat dan agama Allah. Orang yang melakukan amalan bid'ah adalah orang yang berada dalam kesesatan karena mereka beramal tidak sesusai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ. Mereka bukanlah orang yang mengikuti Rasul, melainkan mengikuti hawa nafsu mereka, mengikuti setan jin atau setan manusia yang mengada-adakan berbagai macam bid'ah tersebut dan menampakkannya sebagai sesuatu yang indah.

Di dalam amal ibadah yang Allah syariatkan sudah terdapat kebaikan, keberkahan dan kecukupan bagi siapa saja yang Allah berikan

---

= lakukan, ini adalah definisi yang tidak cerdas. Karena sesuatu yang tidak pernah Nabi lakukan belum tentu bid'ah. Boleh jadi Nabi menuntunkan suatu hal, perkara atau amal, namun Nabi ﷺ tidak melakukannya. Misalnya nabi menuntunkan dan mengatakan disyariatkan dan dibenarkan puasa daud, namun Nabi tidak melakukannya. Nabi ﷺ mengajarkan untuk rutin sholat dhuha, namun Nabi tidak rutin sholat dhuha. Maka jangan mendefinisikan bid'ah dengan sesuatu yang tidak Nabi lakukan. Namun lebih tepat bid'ah didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak nabi tuntunkan, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

padanya taufik. Sesungguhnya dalam masalah ibadah, Allah tidak pasrahkan kepada akal kita, jiwa kita, kebiasaan umumnya manusia, dan tradisi manusia. Maka Allah turunkan kepada kitab suci dan Allah utus Rasul untuk hal ini. Dan Rasul telah menggariskan untuk kita jalan yang harusnya kita lalui. Oleh karena itu terdapat pada akhir surat Al-Fatihah :

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝٧﴾

"(5) Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan Hanya kepada-Mu lah Kami memohon pertolongan. (6) Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. (7) (Yaitu) jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, bukan (pula) jalan orang-orang yang sesat." (Q.S Al-Fatihah 5-7)

Inilah doa yang selalu dipanjatkan seorang muslim di setiap rakaat sholatnya. Ini adalah doa yang penting. Kita berdoa agar Allah memberikan hidayah kepada kita menuju jalan yang lurus. *Shirathal mustaqim* sama dengan agama dan syari'at

Allah. Kita juga berdoa kepada Allah agar kita berpegang teguh dengannya dan berjalan diatasnya, dan berdoa supaya Allah menjauhkan kita dari jalan orang yang Allah murkai yaitu orang yang mengetahi namun tidak beramal. Sehingga mereka durhaka kepada Allah dalam keadaan mereka tahu kalau mereka durhaka. Demikian juga semoga Allah menjauhkan kita dari jalan orang-orang yang sesat, yaitu jalan orang-orang yang rajin beramal tanpa ilmu, tanpa dalil dan tanpa syariat dari Allah. Merekalah orang-orang yang sesat, melakukan hal yang sia-sia, tidak diatas jalan yang benar dan berada didalam kebinasaan. Mereka hanya mengikuti dirinya sendiri dan itu tidaklah bermanfaat.

Ini adalah permisalan untuk setiap orang yang melakukan suatu amal yang tidak sesuai dengan syari'at Allah ﷻ. Meski bagaimanapun dia menyusahkan dirinya sendiri, bagaimanapun bagusnya niatnya dan bersihnya maksudnya. Amal yang dia lakukan tidaklah dituntunkan, dan Allah *jalla wa 'ala* tidak ridho kecuali dengan amal yang Allah tuntunkan. Allah telah sempurnakan bagi kita agama ini, tidaklah Allah tinggalkan ruang bagi siapapun untuk mendatangkan berbagai hal yang

dianggap bagus[1]. Bahkan Allah telah sempurnakan untuk kita agama, Allah tidaklah menerima penambahan ataupun pengurangan. Tidaklah Rasul ﷺ diwafatkan melainkan telah Allah sempurnakan agamanya, dan telah Allah lengkapkan nikmatnya. Maka siapapun yang menginginkan kebaikan dan keselamatan, hendaklah berpegang teguh dengan agama tersebut tanpa ditambahi ataupun dikurangi. Sehingga dia berada di atas jalan orang-orang yang Allah beri nikmat. Itulah jalan para nabi, shiddiq, syahid dan orang-orang yang sholeh, dan mereka adalah sebaik-baik kawan.

Pada hari ini, penggemar bid'ah adalah orang-orang yang semangat. Mereka membagikan buku, menyebar luaskan tulisan, menyampaikan ceramah, mengobrolkannya, menampakkan indah amal-amal yang tidak dituntunkan, mengajak kepadanya, dan membuat orang lari dari amal yang sesuai dengan tuntunan Nabi. Meraka memiliki semangat yang luar

---

[1] <u>Catatan:</u> Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i رحمه الله:

من استحسن فقد شرّع

"Siapa yang menganggap bagus suatu amalan/ibadah yang tidak ada dasarnya atau tuntunannya maka dia telah membuat syariat dan agama sendiri".

biasa karena dorongan syaitan. Bahaya mereka sangatlah besar. Semoga Allah selamatkan kita. Kewajiban kita adalah mewaspadai mereka dan kejelekan mereka. Kita memohon kepada Allah supaya diberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga kita berjalan di atas jalan yang lurus dan tidak terkecoh dengan iklan-iklan mereka.

Wa Shallallahu 'ala nabiyina muhammadin wa 'ala alih wa shahbihi ajma'in.

Serial Mutiara Harian Ramadhan 16

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

20 Hari Ramadhan

Telah Meninggalkan Kita

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I

Mutiara ke-16:

20 Hari Ramadhan Telah Meninggalkan Kita

Mutiara Ke-16

20 Hari Ramadhan Telah Meninggalkan Kita

Alhamdulillah wa shalatu was salamu 'ala Rasulillah wa ba'du,

Sepuluh hari terakhir adalah bagian paling utama di dalam bulan Ramadhan. Nabi ﷺ mengkhususkan 10 hari ini untuk melakukan amalan mulia karena hari-hari ini merupakan penutup bulan, malam-malam dimerdekakan dari api neraka,[1] dan diharapkan di dalamnya terdapat lailatul qadar. Nabi ﷺ menghidupkan malamnya di 10 hari terakhir bulan Ramadhan dengan memanjangkan berdiri, ruku', dan sujud dalam shalatnya. Beliau ﷺ bergadang di

---

[1] Catatan: Pernyataan Syaikh Shalih al Fauzan tersebut diambil dari hadist yang menyebutkan bahwa Ramadhan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu 10 hari pertama adalah rahmah, 10 hari kedua maghfirah, dan 10 hari ketiga adalah pembebasan dari neraka. Hadist yang membagi Ramadhan menjadi 3 ini adalah hadist dhaif, yang benar pembebasan dari neraka itu ada di setiap malam sejak awal bulan Ramadhan, sebagaimana yang terdapat pada hadist yang shahih.

mayoritas malamnya[1] atau bergadang sepanjang malam untuk beribadah kepada Allah ﷻ, bukan sibuk dengan kabar tidak jelas, tertawa, atau membuang waktu untuk kegiatan tidak bermanfaat.[2]

Di antara kekhususan 10 malam terakhir Ramadhan adalah kebiasaan Nabi ﷺ membangunkan keluarganya, baik yang dewasa maupun kecil yang sudah mampu shalat. Sepatutnya seorang muslim membangunkan keluarganya, termasuk anak-anaknya untuk solat bersama kaum muslimin dan turut serta dalam melaksanakan ibadah supaya mendapatkan pahala dari Allah ﷻ. Adapun mayoritas orang di zaman ini tidak peduli dengan

---

[1] Catatan: artinya lebih dari separuh malam, kalau separuh malam jam 12 malam, bisa jadi beliau shalat sampai jam 1 atau 2.

[2] Catatan: Syaikh Shalih al Fauzan memberikan 2 penjelasan terkait "menghidupkan malam". Pendapat pertama, yaitu tidak tidur lebih dari separuh malam dan pendapat kedua adalah tidak tidur sepanjang malam. Maksud Nabi tidak tidur lebih dari separuh malam itu beliau tidak tidur dan digunakan untuk shalat saja, sedangkan tidak tidur sepanjang malam itu beliau gunakan untuk shalat dan ibadah lainnya, menimbang hadits dari Ibunda 'Aisyah رضي الله عنها yang menyebutkan bahwa Nabi tidak pernah shalat semalam suntuk.

anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuannya. Seorang kepala keluarga tidak peduli dengan anak laki-lakinya yang keluyuran di jalan raya, begitu pula dengan anak perempuan dan istri yang menghabiskan waktunya untuk pergi ke mall dan campur baur dengan kaum lelaki. Dimanakah kepeduliannya? Seorang muslim yang menjadi kepala rumah tangga wajib menjaga keluarganya baik yang laki-laki maupun yang perempuan, baik di bulan Ramadhan maupun diluar bulan Ramadhan, akan tetapi di dalam bulan Ramadhan ini dia harus lebih peduli.

Kekhususan lain di dalam 10 malam terakhir Ramadhan adalah kebiasaan beliau ﷺ beri'tikaf di masjid. I'tikaf adalah berdiam di masjid di waktu malam dan siang, tidak keluar dari masjid kecuali untuk kebutuhan-kebutuhan mendesak dan secukupnya. Beliau menjauhi para sahabatnya untuk sementara waktu agar tidak terganggu dan bisa berkonsentrasi dalam peribadahannya.[1]

---

[1] Catatan: Maksud dari I'tikaf yaitu mengurangi intensitas interaksi dengan manusia dan memperbanyak ibadah-ibadah individual. Oleh karena itu, satu hal yang kurang tepat apabila dilaksanakan program - program yang padat yang diselenggarakan di saat I'tikaf.

Sepatutnya seorang muslim mempunyai partisipasi semampunya dalam kegiatan ini, yaitu kegiatan menyendiri yang dituntunkan dalam syariat Islam. Jika mampu I'tikaf yang sempurna 10 hari 10 malam maka ini yang utama, namun jika tidak mampu melakukan itikaf yang sempurna maka hendaklah punya peran serta dalam i'tikaf walaupun sebentar, sesuai dengan kemampuannya untuk berdiam dan duduk di masjid.[1] Allah سبحانه وتعالى tidak akan

---

= Boleh menyelenggarakan kajian namun jangan sampai menyita waktu karena maksud dari i'tikaf adalah menyendiri dari manusia. Apabila orang ingin serius i'tikaf maka hendaknya sebagaimana yang Nabi lakukan, yaitu mempunyai kamar sendiri yang tujuannya agar tidak diganggu orang ketika ibadah, berdzikir, dan membaca Al Quran. Apabila memang dirasa perlu, *gadget* dimatikan selama 10 hari terakhir tersebut agar tidak ada gangguan sehingga tidak tersibukkan dengan WA, Facebook, Instagram, dan yang lainnya.

[1] Catatan: Pendapat yang dipilih oleh Syaikh Shalih al Fauzan bahwasannya: Tidak ada waktu minimal untuk i'tikaf, beliau mengatakan bahwa jika orang tidak dapat i'tikaf 10 hari 10 malam maka hendaknya dia I'tikaf walaupun sebentar. Ini menunjukkan pendapat yang dipilih oleh Syaikh Sholih al Fauzan adalah tidak adanya batas minimal untuk I'tikaf. Pendapat ini termasuk pendapat jumhur ulama, asalkan itu sudah bisa disebut berdiam diri di masjid maka itu adalah I'tikaf.

Terdapat 4 pendapat ulama tentang masalah batas minimal itikaf yang disebutkan dalam kitab Ahkamul I'tikaf karya Syaikh Khalid Musyaiqih, yaitu;

(1) **Tidak ada waktu minimal itikaf**, dikatakan bahwa minimal itikaf adalah sesaat. Ketika seorang itu sesaat ada di masjid atau duduk di masjid asalkan itu sudah bisa disebut dia berada di masjid maka dia telah I'tikaf. Ini adalah pendapat jumhur ulama.

(2) **Minimal 1 siang** (dari fajar sampai tenggelamnya matahari). Pendapat ini merupakan salah satu pendapat Imam Abu Hanifah dan beberapa ulama Malikiyyah, serta salah satu pendapat ulama yang berada di kalangan Syafi'iyyah.

(3) **Minimal 1 hari 1 malam**. Pendapat ini merupakan pendapat madzhab Malikiyyah. Minimal 10 hari 10 malam. Pendapat ini merupakan salah satu pendapatt dari Imam Malik.

Syaikh Sholih al Fauzan sejalan dengan jumhur ulama dalam masalah ini karena tidak ada penjelasan yang tegas dari syariat tentang minimal itikaf, maka kembali kepada bahasa yang menyatakan bahwasannya asal itu sudah berada di masjid maka itu I'tikaf.

I'tikaf disebut juga dengan *jiwaar* atau *mujawwarah,* sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا , dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْغِي إِلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ مُجَاوِرٌ فِي الْمَسْجِدِ فَأُرَجِّلُهُ وَأَنَا حَائِضٌ

. وفي رواية للبخاري ومسلم : (فَأَغْسِلُهُ) . وترجيل الشعر تسريحه

"Nabi ﷺ menyodorkan kepalanya kepadaku saat beliau *mujawwir* (beri'tikaf) di masjid, lalu aku sisir rambut beliau saat aku sedang haid." (Dalam riwayat Muslim, 'Lalu aku mencucinya.')

I'tikaf boleh disebut dengan *khulwah*?

Syaikh Shalih Al Fauzan membolehkan hal ini sesuai dengan yang telah beliau sampaikan sebelumnya. Adapun Ibnu Hubairah Al Hambali رَحِمَهُ اللهُ mengatakan *"dan I'tikaf yang masyru' ini tidaklah boleh disebut khulwah"* dan Ibnu Muflih al Hambali mengatakan

menelantarkan pahala orang yang beramal, bahkan Allah ﷻ melipatgandakan dengan berlipat-lipat. Oleh karena itu, hendaklah Anda berkeinginan kuat agar memiliki waktu untuk menghabiskan waktu di masjid setiap tahunnya di 10 hari terakhir Ramadhan.

Masjid adalah tempatnya malaikat, rahmat, kekhusyukan, dan kehadiran hati diiringi dengan ketaatan kepada Allah ﷻ. Jika Anda masuk ke dalam masjid maka akan Anda jumpai kenikmatan dan kelapangan hati. Masjid adalah tempat untuk beribadah, tempat para malaikat, tempat turunnya rahmat, dan salah satu rumah Allah ﷻ. Masjid memiliki banyak keutamaan sehingga sudah sepatutnya seorang muslim mempunyai hubungan

= "*dan boleh jadi mengatakan makruhnya sebutan khulwah untuk I'tikaf sesuatu hal yang lebih utama*".

Ibnu Hubairah Al Hambali dan Ibnu Muflih Al Hambali melarang menyebut itikaf dengan khulwah (bersepi-sepi). Di antara alasan ulama yang melarang menggunakan kata *khulwah* adalah karena jika mengatakan *khulwah* (bersepi-sepi) maka seakan-akan tidak ada yang mengawasi, padahal Allah ﷻ senantiasa mengawasi.

dengan masjid terutama 10 hari terakhir bulan Ramadhan.

Jangan sampai Anda lupa dengan Allah ﷻ dan aturan-aturan-Nya. Apabila Anda lupa dengan aturan-aturan Allah ﷻ maka Dia akam menjadikan Anda lupa dengan diri sendiri. Yang dimaksud dengan lupa dengan dirinya sendiri adalah dia tidak mengetahui mana yang manfaat untuk dirinya. Dia tidak menyadari bahwa I'tikaf di masjid di 10 hari terakhir Ramadhan merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk dirinya. Orang yang lupa dengan dirinya bisa jadi dia mengira sesuatu bermanfaat untuk dirinya padahal itu berbahaya. Orang yang lupa dengan dirinya sendiri inilah orang-orang yang fasik.

Wa Shallallahu 'ala nabiyina muhammadin wa 'ala alih wa shahbihi ajma'in.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan

مَجَالِسُ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ

Keutamaan Tarawih & Tahajud di Bulan Ramadhan

Diterjemahkan dan diberikan Ta'liq oleh:
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I

Mutiara ke-17:
Keutamaan Tarawih & Tahajud di Bulan Ramadhan

Mutiara Ke-17

Keutamaan Tarawih & Tahajud di Bulan Ramadhan

Alhamdulillah wa shalatu was salamu 'ala Rasulillah wa ba'du,

Shalat tarawih merupakan ibadah khusus yang terdapat di dalam bulan Ramadhan. Hukum mengerjakannya adalah *sunnah muakkadah*, yakni shalat sunnah yang sangat dianjurkan. Dahulu Nabi ﷺ shalat malam bersama para sahabatnya, namun akhirnya beliau tidak lagi melakukannya karena khawatir shalat tersebut dianggap wajib oleh para sahabat.

Shalat tarawih dikerjakan di awal malam. Akan tetapi, kaum muslimin menambahi kegiatan dengan shalat tahajud di akhir malam apabila mulai masuk 10 malam yang terakhir. Shalat yang dilakukan Nabi ﷺ di 20 hari pertama Ramadhan tidak dilakukan semalam suntuk tanpa ada tidur, namun beliau bersungguh-sungguh, tidak mengumpuli istri, serta membangunkan istrinya untuk shalat malam di

dalam 10 hari terakhir Ramadhan. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Nabi ﷺ menghidupkan malam-malamnya[1] di 10 malam terakhir Ramadhan. Dalam riwayat yang lain ditegaskan bahwa Nabi ﷺ tidak merasakan tidur.[2]

Kesimpulannya adalah melaksanakan shalat tarawih itu hukumnya sunah muakad, dikerjakan

---

[1] H.R. Al-Bukhari no. 450 dan Muslim no. 533

[2] Catatan: "Nabi tidak merasakan tidur" maksudnya Nabi tidak tidur semalam suntuk. Terdapat sebuah hadits dari Ibunda Aisyah رضي الله عنها , beliau mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah shalat semalam suntuk. Hadits ini sekan-akan bertentangan dengan hadits yang sebelumnya, bahwa Nabi ﷺ begadangan semalaman. Yang dimaksud dengan menghidupkan malam pada hadits pertama di atas tidak terbatas hanya shalat, melainkan juga membaca al Quran dan berdzikir, adapun yang ditiadakan oleh Ibunda Aisyah dalam hadits kedua hanyalah shalat, sehingga kesimpulannya kedua hadits tersebut tidaklah bertentangan.

Tidak tidur semalam suntuk untuk ibadah itu disebut dengan أحيااللَيل karena:

(1) Hidup di sini tertuju pada **orang** yang menghidupkan malamnya dengan ibadah. Orang tersebut tidak tidur, sedangkan tidur adalah saudaranya kematian, maka saat dia tidak tidur itu berarti dia hidup dan tidak mati.

(2) Hidup di sini tertuju pada **malamnya**, karena malam yang tidak diisi dengan aktivitas adalah malam yang mati, sedangkan malam yang diisi dengan aktivitas sholat, dzikir dan membaca al Quran adalah malam yang hidup.

berjamaah di masjid. dan tidak sepatutnya bagi seorang muslim untuk tidak ke masjid, apalagi meninggalkannya. Nabi ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang shalat malam di bulan Ramadhan*[1] *karena keimanan dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang telah lewat.'*[2] Nabi ﷺ juga bersabda, *'Barangsiapa shalat di malam lailatul qadar karena keimanan dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang lewat.'*[3]

Malam lailatul qadar bukanlah malam yang sudah dipastikan terjadi di suatu malam tertentu di malam-malam Ramadhan, namun yang benar adalah setiap malam dimungkinkan malam tersebut adalah malam lailatul qadar. Barangsiapa shalat tarawih di setiap malam Ramadhan maka dia mendapat jaminan telah melakukan shalat malam di malam lailatul qadar. Nabi ﷺ bersabda, *'Barangsiapa shalat*

---

[1] Catatan: Yang dimaksud dengan sholat malam di bulan Ramadhan (Qiyam Ramadhan) di sini adalah shalat tarawih, sesuai dengan ijma fuqaha, sebagaimana yang ada di dalam Mausu'ah fiqhiyyah Kuwaitiyah jilid 27 tentang shalat tarawih. Ada kutipan perkataan Khatib Sarbini Asy Syafii yang mengatakan bahwa para ulama sepakat bahwasanya shalat tarawihlah yang dimaksud dengan Qiyam Ramadhan yang ada pada hadits di atas.

[2] H.R. Al-Bukhari no. 660 dan Muslim no. 1031

[3] H.R. Al-Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1174

bersama imam sampai imam selesai maka dicatat untuknya berdiri dan shalat selama 1 malam.''[1]

Hadits ini merupakan hadits yang menekankan kepada setiap muslim untuk menghadiri shalat tarawih dari awal hingga akhir shalat di setiap malam-malam Ramadhan. Ini juga motivasi agar shalat tahajud di 10 hari yang terakhir bersama imam dari awal hingga akhir shalat untuk mendapatkan pahala yang besar sebagai tambahan kebaikannya dan menghapus kesalahannya.

Ulama salaf merupakan orang yang bersungguh-sungguh dalam beramal kebaikan, namun mereka tetap tidak meninggalkan shalat tarawih dan shalat tahajud bersama imam karena mereka tahu pahala yang terkandung di dalamnya. Mereka mengerjakan shalat tarawih di awal malam dan shalat tahajud di akhir malam di 10 hari terakhir malam Ramadhan. Mereka berdiri lama sampai-sampai shalatnya dilakukan sambil sandaran dengan tongkat karena lamanya berdiri. Bahkan ada yang mengikat tali di

[1] H.R. Al-Bukhari no. 2008 dan Muslim no. 759. Catatan: Bukan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, melainkan diriwayatkan oleh 4 kitabus sunan: Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah.

antara tiang untuk pegangan karena lamanya berdiri. Mereka tidak bubar dari shalat tarawih maupun shalat tahajud kecuali saat sudah mendekati fajar, yakni hampir shubuh, sampai-sampai mereka khawatir tidak mendapatkan kesempatan makan sahur. Hal ini merupakan bagian dari antusias mereka رضي الله عنهم untuk mendapatkan kebaikan yang ada di bulan Ramadhan, padahal mereka adalah orang-orang yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam peribadahan sepanjang tahunnya.

Bagaimana dengan kondisi kita? Adapun kita punya kecerobohan dan kemalasan banyak sepanjang tahun. Apabila kita tambahkkan Ramadhan dengan kemalasan, maka faidah apa yang akan kita dapatkan?? Sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk tidak melewatkan malam-malam ini, apalagi shalat tarawih di zaman ini banyak kemudahan,[1] di antaranya adalah rakaat dan bacaan

---

[1] Catatan: Di dalam Mausu'ah fiqhiyyah Kuwaitiyah terdapat kutipan yang mengatakan bahwa Umar radhiyallaahu'anhu memerintahkan di masa beliau agar imam shalat tarawih membaca 30 ayat dalam 1 rakaat, sehingga imam khatam 3 kali selama bulan Ramadhan. Al Kasani, ulama Mazhab Hanafi mengatakan bahwa apa yang disampaikan Umar itu adalah suatu yang dianjurkan, dan beliau

yang disedikitkan. Ini semua adalah motivasi bagi makmum untuk hadir, namun ternyata masih banyak yang tidak shalat tarawih. Hal ini tidak terjadi pada

---

= berkomentar bahwa di zaman kita "saat ini" yang terbaik bagi imam adalah membaca dengan bacaan yang disanggupi oleh makmumnya. Oleh karena itu, hendaknya imam shalat tarawih itu membaca bacaan yang panjangnya bacaan itu tidak membuat jamaah kabur dari shalat jamaah, karena memperbanyak jumlah jamaah lebih utama dari pada memanjangkan jumlah bacaan.

Adapun terkait waktu terbaik shalat tarawih diperselisihkan ulama. Hanafiyah dan Syafi'iyah berpendapat bahwa shalat tarawih yang afdhal dilakukan di akhir sepertiga malam pertama atau setelah separuh malam. Adapun Hanabilah berpendapat bahwa afdhalnya di awal malam setelah Isya' karena kaum muslimin di zaman Umar mengerjakan shalat tarawih di awal malam. Imam Ahmad pernah mengatakan bahwa kebiasaan kaum muslimin dari generasi ke generasi sejak zaman Umar mengerjakan shalat tarawih di awal malam itu lebih beliau sukai.

Al Qolyubi mengatakan bahwa hadits tentang Nabi ﷺ mengerjakan shalat tarawih beberapa malam bersama para sahabat menunjukkan bahwa shalat tarawih disyariatkan di akhir-akhir menjelang wafatnya Nabi ﷺ karena tidak terdapat hadits yang menunjukkan beliau shalat tarawih bersama sahabat di kesempatan kedua. Ini menunjukkan bahwa shalat tarawih disyariatkan di Ramadhan terakhirnya Nabi ﷺ, tahun depannya beliau sudah meninggal dunia. Tidak ada pula pertanyaan dari sahabat tentang shalat tarawih, dan Umar mengumpulkan manusia untuk shalat tarawih di belakang satu imam pada tahun 14 H, sekitar 2 tahun setelah beliau menjadi khalifah, atau Ramadhan kedua sejak beliau diangkat menjadi khalifah.

seseorang kecuali orang tersebut tidak ingin mendapatkan kebaikan dan begitu dominannya kelalaian pada dirinya Apa untungnya meninggalkan shalat tarawih dan tahajud serta memilih menghabiskan waktunya untuk ngobrol atau melakukan hal yang tidak bermanfaat? Padahal di akhirat nanti ada surga dan neraka, ada hisab, ada banyak marabahaya. Di sana juga ada timbangan amal dan lembaran-lembatan catatan amal yang akan diserahkan besok di hari kiamat. Bagaimana seorang muslim telantarkan kesempatan ibadah di bulan Ramadhan yang sangat besar ini?! Kesempatan ini Allah jadikan sebagai penyelamat dari neraka jika dia mau menjaganya. Orang yang menelantarkan kesempatan ini adalah orang yang menelantarkan dirinya sendiri.

Kita memohon kepada Alllah subhanahu wa ta'ala agar memberikan taufik kepada kita semua untuk berkata dan beramal yang baik dan ikhlas. Kita juga memohon agar kita tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tercegah dari berbagai keutamaan amalan-amalan di bulan Ramadhan ini.

Wa Shallallahu 'ala nabiyina muhammadin wa 'ala alih wa shahbihi ajma'in.

مجالس شهر رمضان المبارك

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Keutamaan Shalat Fardhu dan Nafilah di Bulan Ramadan dan Selainnya

diterjemahkan dan diberi taliq oleh

Ustaz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

Mutiara ke-18:

Keutamaan Shalat Fardhu dan Nafilah di Bulan Ramadhan dan Selainnya

Mutiara Ke-18

Keutamaan Shalat Fardhu dan Nafilah di Bulan Ramadhan dan Selainnya

Alhamdulillah wa shalatu was salamu 'ala Rasulillah wa ba'du,

Shalat adalah ibadah agung yang dicintai oleh Allah ﷻ dan ia adalah penyejuk hati Rasul ﷺ, sebagaimana dalam hadis *wa juilat qurratu aini fish sholati*, dan dijadikan penyejuk hatiku adalah shalat, karena di dalam shalat terdapat *ittishal* (komunikasi) dengan Allah ﷻ. Dengan berdoa kepada Allah, rukuk, dan sujud, maka terkumpul dalam shalat berbagai macam ibadah yang tidak dijumpai pada ibadah yang lain. Oleh karena itu Allah menjadikan shalat sebagai rukun yang kedua setelah syahadat, dan menjadikan shalat sebagai tiangnya islam.

Shalat ada dua macam;

1. **Shalat yang fardhu yang lima waktu.**

   Shalat lima waktu merupakan salah satu dari rukun islam, sehingga seorang harus itu

menjaganya, merutinkannya, terus menerus melakukannya sepanjang hidupnya. Ketika sampai pada usia balig, yaitu usia dikenakan beban syariat yang itu kurang lebihnya ketika seseorang menginjak usia 15 tahun sampai meninggal dunia, dan harus dikerjakan lima kali sehari sebagaimana diperintahkan oleh Allah. Tidak ada agama bagi siapa saja yang menelantarkan shalat, dan ia bukanlah seorang muslim kecuali ia telah menegakkan shalat, karena jika seorang mengerjakan shalat, maka ia menegakkan agamanya, dan jika menelantarkan shalat, maka ia telah menelantarkan agamanya, padahal shalat adalah perkara yang pertama akan dihisab seorang hamba pada hari kiamat.[1]

---

[1] Pada teks tertulis *awwalu man* seharusnya *hiya awalu maa biha yuhasabu abdu*. Karena tidak mungkin lafaz *man* digunakan untuk diksi sholat, maka shalat adalah perkara yang pertama seorang dihisab pada hari kiamat dari amal-amalnya. Namun terdapat 2 versi hadits dalam masalah ini ada satu hadist riwayat tirmidzi dan lain lain mengatakan poin yang pertama kali yang akan dihisab adalah shalat namun terdapat hadist bukhari muslim yang merupakan hadis yang terdapat di umdatul ahkam mengatakan bahwasanya yang pertama kali dihisab dan ditanyakan adalah = masalah darah maka dalam hal ini komprominya adalah yang pertamakali dihisab berkaitan dengan hak allah adalah shalat dan

Sholat juga merupakan pembeda antara muslim dan kafir, karena sholat adalah tiangnya islam.

2. **Shalat Nafilah,**

Terdapat shalat nafilah yang sepatutnya seorang muslim memperbanyaknya dan tidak mencukupkan diri dengan shalat fardhu. Bahkan hendaknya ia memperbanyak shalat nafilah karena seorang muslim membutuhkannya dan shalat nafilah yang paling utama adalah rawatib. Itulah shalat-shalat sunnah yang dilakukan mengiringi salat-salat fardhu dan amal nafilah. **Shalat nafilah memiliki minimal tiga fungsi pokok:**

a. Bahwa amal nafilah itulah yang menyebabkan Allah mencintai seorang hamba. Cinta Allah kepada seorang hamba itu, pemicunya bukanlah amal wajib, karena amal wajib dilakukan oleh semua orang yang beriman. Seseorang itu tidak menjadi istimewa karena amal yang wajib, lantaran amal wajib itu dikerjakan oleh semua orang.

---

perkara pertama yang dihisab yang berkaitan dengan hak sesama manusia adalah darah dan kezhaliman.

Namun seorang itu istimewa dengan amalan sunnah oleh karena itu Allah katakan dalam hadist qudsi, maka ketika seorang hamba itu terus menerus melakukan amal-amal Sunnah, maka aku kemudian mencintainya.

b. Menutup kekurangan pada amalan yang wajib. Ketika pada amalan-amalan wajib seseorang terdapat kekurangan, maka tutuplah dengan amal sunnah dibidang tersebut. Itulah mengapa puasa sunnah mempunyai fungsi untuk menutup kekurangan pada puasa wajib, maka begitupun dengan shalat Sunnah, ia memiliki fungsi untuk menutup kekurangan pada shalat wajib.

c. Amal-amal sunnah memiliki fungsi sebagai benteng bagi dirinya. Ketika seorang itu bermudah-mudahan meninggalkan amalan yang Sunnah, maka dikhawatirkan hal ini akan merembet kepada meninggalkan amalan-amalan yang wajib. Namun jika ia memang merupakan orang yang perhatian dengan amalan- amalan yang Sunnah, maka sudah tentu ia akan memiliki perhatian yang

ekstra dengan amalan- amalan yang wajib. Oleh sebab itu, ketika seseorang tekun dengan amalan- amalan yang sunnah, maka amal wajibnya terbentengi.

Beliau juga mengatakan bahwa salat rawatib adalah 4 rakaat sebelum zuhur dan 4 rakaat setelah zuhur atau minimal 2 rakaat sebelum zuhur dan 2 rakaat setelahnya. Kemudian, 2 rakaat setelah maghrib dan 2 rakaat setelah isya dan 2 rakaat sebelum shalat subuh. Inilah rawatib yang paling ditekankan. Dengan begitu, di samping terdapat rawatib yang ditekankan, ada pula rawatib yang kurang ditekankan, yaitu di antaranya adalah 2 rakaat sebelum maghrib, 2 rakaat sebelum Ashar, atau 4 rakaat sebelum Ashar. Semua ini termasuk juga rawatib dalam artian mengiringi shalat yang wajib meskipun bukan muakkad.

Kemudian setelah rawatib ada shalat witir di malam hari. Witir adalah sunnah muakkadah amal sunah yang amat ditekankan. Tidaklah sepatutnya seorang itu meninggalkannya baik ketika ia dirumah maupun ketika ia safar, bahkan Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan witir meskipun beliau dalam kondisi safar.

Kemudian setelah witir shalat tarawih di bulan ramadhan dan shalat tahajjud di malam hari, maka hendaknya seorang muslim shalat tahajjud di waktu malam dengan bilangan yang memungkinkan yang bisa ia lakukan. Jika semakin banyak yang ia lakukan, maka itu semakin utama. Setiap malam hukum asalnya bisa dijadikan tempat untuk melaksanakan shalat tahajud, akan tetapi akhir malam itu yang lebih baik.

Lalu apa yang dimaksud dengan akhir malam ?

Sepertiga dari akhir malam artinya dari maghrib sampai subuh, dan waktu malam ini dibagi menjadi 3; sepertiga pertama, sepertiga kedua, dan sepertiga terakhir. Waktu malam yang terbaik untuk salat itu kalau bukan akhirul lail, maka jauful lail, yaitu pertengahan malam.

Kemudian, apa yang dimaksud dengan pertengahan malam ?

Pertengahan malam itu ⅙ dari ⅓ kedua ditambah ⅙ dari sepertiga yang terakhir. ini yang disebut dengan *jauful lail*. jadi yang dimaksud dengan jauful lail yang beliau sebutkan dari maghrib sampai subuh bagi 3 nanti ada ⅓ satu ⅓ dua ⅓ tiga, untuk

jauful lail itu kata beliau ⅓ dua dibagi 6 dan ⅓ tiga dibagi 6 bagian, maka ⅓ yg kedua ini punya ⅙ yang terakhir dan ⅓ yang ketiga itu punya ⅙ yang pertama dan ⅙ yang terakhir dari ⅓ yang kedua ditambah ⅙ yang pertama dari ⅓ yang terakhir disebut jauful lail. Waktu yang terbaik untuk melakukan sholat lail adalah rentang ⅓ yang terakhir dari malam hari atau jauful lail.

Jika seorang itu menunda sampai beberapa saat sebelum waktu sahur sehingga nanti setelah selesai diwaktu sahur nanti ia isi dengan istighfar, maka ini satu hal yang bagus dan dia akan termasuk dari orang orang yang beristighfar di waktu sahur.[1]

---

[1] Catatan: Waktu sahur menurut pendapat yang terkuat adalah ⅙ malam yang terakhir. Artinya mulai dari maghrib sampai subuh silahkan dibagi 6 maka ⅙ yang terakhir itu disebut waktu sahaar maka satu hal yang baik kata beliau bahwa tahajjud itu dilakukan sebelum waktu sahar yaitu sebelum ⅙ malam yang terakhir. maka boleh jadi ia tahajud di ⅙ yang ke 4 sampai ⅙ yang ke 5 dan selesai sebelum ⅙ yang terakhir kemudian dia isi ⅙ yang terakhir dengan duduk termenung kemudian ia mengenang dosanya kesalahan kesalahannya maksiat maksiatnya seraya ia istighfar memohon ampun kepada Allah *ta'ala*. Dan diantara perbuatan manusia- = manusia yang bertakwa dia adalah yang mengisi waktu sahurnya dengan istighfar.

Kemudian, ⅓ yang terakhir dari malam adalah waktu turunnya Allah. Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam ketika malam itu tinggal tersisa ⅓ nya yang terakhir kemudian Allah ta'ala mengatakan: *"Siapa yang mau berdoa kepadaku akan aku ampunkan , siapa memohon ampun akan aku ampuni siapa yang meminta akan aku beri"*.

Hal itu terjadi setiap malam dan siapa yang bertepatan dengan waktu tersebut kemudian ia pakai untuk berdoa, maka ia akan mendapat kebaikan yang besar yang terbuka baginya pintu ijabah. Oleh sebab itu hendaklah di ⅓ terakhir itu ia memperbanyak mohon ampun kepada Allah memperbanyak istighfar dan bertaubat pada waktu ini mendoakan kebaikan untuk dirinya orang tuanya dan seluruh kaum Muslimin dan inilah tempat mustajab yang tersedia setiap malamnya untuk setiap muslim.

Shalat malam adalah *shalat nawafil* yang paling utama dan ditutup dengan witir, maka setiap muslim hendaknya menjadikan akhir shalatnya dengan mengerjakan witir. Jika ia shalat di awal malam, hendaknya ia tutup dengan witir jika dia khawatir tidak terbangun di akhir malam. Namun jika ia yakin bisa bangun di akhir malam, maka dia bisa menunda

witirnya dan dia jadikan witirnya setelah akhir malam. Karena yang terpenting ialah tidak meninggalkan witir, baik itu ia kerjakan sebelum tidur maupun ia kerjakan di akhir malam, dan yang di akhir malam lebih afdhal.

Kemudian di antara shalat sunnah adalah shalat dhuha yang dikerjakan ketika matahari telah meninggi setinggi tombak, yaitu sekitar 10-15 menit setelah terbit matahari dan berakhir beberapa saat sebelum matahari geser ke barat setelah keberadaan matahari di tengah tengah langit maka kurang lebih waktunya adalah 10 menit sebelum waktu zuhur karena waktu matahari di tengah tengah itu kurang lebih saat 5 menit sebelum waktu zuhur, maka waktu dhuha itu kira-kira 10 menit sebelum waktu zuhur tiba. Ini semua adalah waktu untuk mengerjakan shalat dhuha namun jika ditunda, maka itu yang lebih baik. Shalat dhuha itu minimal dikerjakan 2 rakaat dan maksimal 8 rakaat dengan setiap 2 rakaat mengucapkan salam.

Adapun kesempatan ibadah yang sifatnya tahunan untuk melakukan berbagai macam ibadah, adalah bulan ramadhan yang merupakan tambahan

kebaikan dalam umurnya seorang muslim Nabi ﷺ mengatakan *"Barangsiapa yang shalat tarawih karena iman dan mengharap pahala maka diampunilah dosa dosanya yang telah lalu."* di hadist yang lain *"Siapa yang shalat bersama imam shalat tarawih sampai selesai tercatat untuknya pahala shalat sepanjang malam"* didalam hadis lain *"Siapa shalat di malam al qadar karena iman dan mengharap pahala maka diampiunilah dosa-dosanya yang telah lalu."*, maka inilah keeutamaan-keutamaan yang luar biasa dibulan yang agung ini terutama di malam malam 10 malam terakhir jadi ada tambahan kegiatan amal sunnah dalam umurnya seorang muslim. Hendaklah ia menambahkan amalan-amalan sunnah tersebut pada amalan wajib yang telah dia kerjakan sepanjang tahun, atau hendaknya ia tambahkan amalan-amalan sunah di bulan ramadhan dengan apa yang telah dia lakukan berupa amal sunnah di sepanjang tahun. Oleh karena itu, ia tunjukkan perhatiannya dengan melakukan qiyam di bulan Ramadhan. Inilah keberuntungan bagi seorang muslim yang Allah *ta'ala* berikan kepadanya dan Allah *ta'ala* berikan kesempatan untuknya, sementara tidaklah layak bagi seorang muslim untuk menelantarkannya. Jika dia menelantarkannya maka

dia menelantarkan dirinya dan umurnya dan tidak mendapatkan manfaat dari hidupnya dan menjadi kewajiban seorang muslim untuk lalai bersama orang orang yang lalai hendaknya ia punya bagian dari amal amal yang sunnah setelah ia menjaga amal amal yang wajib dan orang orang yang mengerjakan amal amalan yang sunnah dan tidak melakukan amal yang wajib maka amal sunnahnya tidak manfaat, amal sunnah itu manfaat setelah dijaganya amal yang wajib semoga Allah ta'ala memberikan taufik pada kita sekalian untuk melakukan apa yang Allah *ta'ala* cintai dan apa yang Allah *ta'ala* ridhoi.

Wa Shallallahu 'ala nabiyina muhammadin wa 'ala alih wa shahbihi ajma'in.

مجالس شهر رمضان المبارك

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Mereka Yang Dikasihi Allah

diterjemahkan dan diberi taliq oleh

Ustaz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

Mutiara ke-19:

Mereka yang Dikasihi Allah

Mutiara Ke-19

Mereka yang Dikasihi Allah

Allah *ta'ala* berfirman,

﴿لَيْسُوا سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝١١٣ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۝١١٤ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala)nya" (QS. Ali Imran: 113 – 115).

Di ayat sebelum ini, Allah mencela Ahli Kitab yang kafir terhadap Isa عليه السلام, yaitu orang-orang Yahudi, dan yang kafir terhadap Muhammad ﷺ, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, lantas Allah *ta'ala* kecualikan pada ayat ini sekelompok orang dari mereka yang beriman yang tidak beramal seperti mereka.

Kelompok tersebut mengimani semua rasul termasuk mengimani rasul terakhir, Muhamad ﷺ. Mereka merupakan pengikut para rasul terdahulu. Di antara mereka ada yang merupakan pendeta Yahudi dan Nasrani, seperti An Najasyi رحمه الله, Abdullah bin Salam, dan Salman al Farisi رضي الله عنهما. Mereka beragama dengan agama Nabi Isa عليه السلام. Agama yang benar yang berisi tauhid dan ibadah yang murni untuk Allah عز وجل . Kemudian tatkala diutus Nabi Muhammad ﷺ mereka mengimani dan mengikuti Nabi Muhammad.

Mereka ini Allah sanjung dan kecualikan dari Ahli Kitab yang ingkar. Allah memuji mereka karena Allah Maha menetapkan hukum dan Maha adil. Tidak ada ganjaran untuk orang yang beramal yang terlantar di sisi Allah. Manusia yang paling mulia di

sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya apa pun kewarganegaraannya dan jenisnya.

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

"sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa." (Q.S Al-Hujurat: 13)

Allah janjikan pada mereka dua pahala, yaitu pahala iman kepada Nabi Isa عليه السلام dan pahala iman kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Allah berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤﴾

"Orang-orang yang beriman kepada yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan kepada sebelum-mu dan mereka adalah orang-orang yang yakin dengan akhirat." (Q.S Al-Baqarah: 4).

Ahli Kitab jika masuk Islam akan mendapat dua pahala, yaitu pahala beriman kepada Nabi yang terdahulu dan pahala beriman kepada Nabi Muhamad ﷺ. Mereka tidak memiliki tujuan kecuali mencari ridha Allah سبحانه وتعالى semata. Mereka tidak memiliki berbagai macam hawa nafsu,

kecenderungan, dan keinginan seperti halnya orang Yahudi menyimpang atau Nasrani sesat yang hanya mengikuti hawa nafsu, namun mereka adalah para pemburu kebenaran. Di mana saja mereka temukan, mereka akan mengambil kebenaran tersebut.

Tatkala Nabi Muhammad ﷺ diutus, mereka pun mengikutinya karena Nabi Muhammad ﷺ membenarkan kitab-kitab dan nabi-nabi terdahulu. Pun berbagai macam kitab suci dan para rasul terdahulu telah memberikan kabar tentang Nabi Muhammad ﷺ dan pengangkatan beliau sebagai rasul. Sehingga, tatkala Nabi Muhammad ﷺ diutus, mereka pun serta merta beriman kepadanya karena mereka tidak memiliki tujuan apa-apa selain ridha Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ semata. Oleh karena itu, mereka berhak mendapat pujian, sanjungan, dan pahala yang besar dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ .

Mari perhatikan cuplikan firman-Nya,

﴿يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ١١٣﴾

"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari" (Q.S Ali Imran: 113)

Dalam ayat ini, terdapat dorongan untuk melakukan *qiyamul lail* dan tilawah al-Qur'an[1] di bulan Ramadan dan di bulan lain karena Allah memuji dan menyanjung pelakunya serta Dia janjikan untuk mereka balasan dan ganjaran yang banyak.

﴿يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ﴾

"Mereka beriman pada Allah dan hari akhir," (Q.S Ali Imran: 114)

Amal jika tidak berlandaskan iman dan yakin, bukanlah amal yang bermanfaat bagi pelakukanya

[1] Catatan: Orang-orang yang Allah sanjung di QS. Ali Imran: 113 adalah orang yang gemar membaca ayat Allah di waktu malam. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan keistimewaan membaca ayat-ayat Allah di malam hari, terlebih lagi membacanya dalam keadaan shalat. Dalam dunia menghafal al-Qur'an, hafalan yang *mutqin* (kokoh) adalah hafalan yang digunakan pada waktu shalat secara umum dan di shalat malam secara khusus. Hafalan sudah kokoh bisa dibaca di waktu shalat. Namun, apabila belum bisa dibaca di dalam shalat, hafalannya belum dianggap kokoh.

Tilawah al-Qur'an ada dua macam. Pertama, tilawah dengan membaca teks. Kedua, *tilawah hukmiyah*. Kata *tilawah* تِلَاوَةٌ dalam Bahasa Arab bermakna mengikuti, dengan demikian *tilawah hukmiyah* maksudnya mengikuti serta mengamalkan kandungan dan hukum-hukum al Qur'an.

karena yang menjadi tolak ukur bukanlah bentuk lahiriah amal. Meskipun seandainya seseorang shalat di waktu malam dan puasa di siang hari, tiada bermanfaat bagi dirinya. Yang menjadi tolak ukur bukanlah tampilan lahiriah amal, akan tetapi niat, maksud, dan tujuan. Mereka para Ahli Kitab yang Allah sanjung tidaklah memiliki tujuan lain selain taat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan mendapatkan ridha serta pemuliaan dari-Nya. Siapa saja yang seperti ini sifatnya maka dia termasuk dalam pujian dan sanjungan ini

Kemudian amal mereka tidaklah terbatas hanya untuk kepentingan mereka. Akan tetapi, amal mereka manfaatnya menyebar kepada orang lain melalui amar ma'ruf dan nahi munkar yang mereka lakukan karena mereka ingin orang lain mendapat kebaikan yang juga mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Sedangkan, kemungkaran tidak diragukan merupakan hal buruk. Sehingga, mereka cegah kemungkaran. Mereka jauhkan dari diri mereka sendiri dan mereka larang saudara-saudara mereka untuk mendekatinya karena mereka ingin saudara mereka mendapatkan kebaikan seperti yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri.

Demikianlah orang mukmin yang baik, tidak membatasi kebaikan untuk dirinya sendiri, namun juga memberikan manfaat kepada orang lain.[1] Jika dia lihat ada bahaya akan menimpa saudaranya sesama muslim, dia akan peringatkan orang itu dari bahaya tersebut dia dan dia seru pada hal yang *ma'ruf*. Sedangkan, *ma'ruf* adalah taat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Inilah kebaikan yang murni yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.[2]

Di antara sifat terpenting yang dimiliki orang-orang yang beriman baik umat terdahulu maupun

---

[1] <u>Catatan:</u> Bahkan merupakan syarat agar terbebas dari kerugian sebagaimana yang Allah firmankan di surat al-'Ashr. Orang akan terbebas dari kerugian manakala memperbaiki diri dengan iman dan amal saleh serta memperbaiki orang lain dengan dakwah dan kesabaran.

[2] <u>Catatan:</u> Amal itu ada dua macam: ada amal yang manfaatnya terbatas hanya untuk pelakunya (semisal shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir, puasa, dsb) dan ada amal yang manfaatnya melebar pada orang lain (semisal beramar ma'ruf nahi munkar dan berdakwah). Dalam masalah ini, terdapat kaidah, "*Amalan yang manfaatnya melebar kepada oranglain lebih afdhal daripada amalan yang manfaatnya hanya terbatas pada pelakunya sendiri.*"

Ambil contoh, mengajarkan ilmu agama dengan shalat sunnah. Tentu lebih *afdhal* mengajarkan ilmu agama karena manfaatnya menyebar kepada orang lain tidak hanya terbatas pada pelakunya.

umat zaman ini adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang yang tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* meskipun ia adalah orang yang saleh maka ada kekurangan besar pada dirinya. Malah, boleh jadi tidak ada iman pada dirinya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَن رَأَى مِنكُم مُنكَرًا فَليُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِن لَمْ يَستَطِع فَبِلِسَانِهِ فَإِن لَم يَستَطِع فَبِقَلبِهِ وَذَالِكَ أَضعَفُ الإِيمَانِ

"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Bila tidak mampu maka dengan lisannya. Bila tidak mampu maka dengan hatinya[1] *dan itulah adalah iman yang paling rendah"*[2] (HR Muslim no. 49).

---

[1] Catatan: Yang dimaksud mengubah dengan hati adalah membenci, meninggalkannya, dan tidak menikmatinya.

[2] Catatan: Artinya, cabang iman yang paling rendah di bab mengubah kemungkaran adalah mengubah kemungkaran dengan hati. Ketika ada orang yang dalam satu perkara dia hanya bisa mengingkari dengan hati, ini tidaklah menunjukkann secara keseluruhan bahw dia adalah orang yang lemah iman. Namun, dia adalah orang yang memiliki cabang iman yang paling rendah di bab mengubah kemungkaran. Lemah di satu cabang iman bukan berarti lemah iman secara umum. Dia hanya lemah iman di salah satu cabangnya, apabila di cabang-cabang yang lain ia kuat, imannya pun secara

Dalam riwayat yang lain,

وَلَيس وَرَاءَ ذَالِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَردَلٍ

"Tidak ada iman setelahnya walau seberat dzarrah (semut kecil)" (HR Muslim no. 50)

Dengan demikian, orang yang tidak melakukan amar maruf nahi munkar sesuai dengan kemampuannya meskipun dengan hatinya, tidak ada pada hatinya iman. Orang yang beriman harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuannya, meskipun dengan hati.[1] Jika sama menurutnya kebaikan dengan kejelekan, mukmin

---

umum juga kuat. Iman itu bercabang-cabang salah satu cabangnya adalah megubah kemungkaran dan di setiap cabangnya ada beberapa kelas.

Berkenaan dengan redaksi *"tidak ada setelah hal tersebut iman walau sebesar dzarrah (semut kecil)"*, terdapat perkataan dari ibnu Taimiyah *rahimahullahu ta'ala* yangg dikutip oleh Syaikh al-'Utsaimin, *"Orang yang tidak memiliki pengingkaran dengan hati untuk semua kemungkaran tentu adalah orang yang kafir"*

Maknanya, tidak ada di hatinya rasa benci sama sekali pada seluruh kemungkaran

[1] <u>Catatan:</u> Hadits di atas adalah dalil bahwa amar ma'ruf nahi munkar dilakukan sesuai dengan kemampuan. Kemampuan di sini merupakan *istitha'ah syar'iyyah*, kemampuan menurut pandangan syariat, bukan kemampuan fisik.

dengan kafir, dia punya prinsip “*Saya tidak punya tanggung jawab selain mengurus diri sendiri*,” orang yang semacam ini bukanlah orang yang beriman yang menginginkan kebaikan terhadap masyarakat. Dia bukan orang yang beriman, tidak ada di balik hal tersebut secuil iman meskipun seberat *dzarrah* (semut kecil).

﴿وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ﴾

“Bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan” (Q.S Ali Imran: 114).

Di antara sifat orang saleh yang Allah puji adalah orang yang selalu yang pertama dalam setiap ketaatan. Akan Anda jumpai mereka selalu di shaf pertama kerena mereka datang sebelum adzan atau setelah adzan. Mereka selalu tidak kehilangan shalat di shaf pertama. Kebalikannya adalah orang yang datang terlambat, bahkan tidak datang ke masjid sama sekali. Atau terkadang tidak shalat atau bahkan tidak shalat sama sekali.

Orang yang selalu terlambat datang ke masjid bukanlah termasuk orang yang bersegera dalam kebaikan. Namun, inilah orang yang tertinggal dari kebaikan. Jika demikian, ia berada dalam bahaya

yang besar. Sekarang tidak berangkat ke masjid lalu tidak berangkat lagi kemudian lagi-lagi tidak berangkat. Lama-kelamaan bisa jadi dia justru tidak shalat karena setan menyesatkan manusia selangkah demi selangkah. Bahaya sekali!

Bersegera dalam kebaikan adalah sifat orang yang beriman. Maknanya, selalu bersemangat untuk hal yang baik. Selalu menjadi yang petama dalam semua kebaikan, baik dalam bentuk shalat, puasa jihad, maupun sedekah. Di semua kebaikan, Anda akan jumpa orang ini selalu yang terdepan, tidak terlambat, tidak lamban, serta tidak malas. Perlu diketahui, bahwasanya malas untuk melakukan kebaikan adalah di antara ciri orang munafik sebagaimana firman Allah,

﴿وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ﴾

"Apabila ia berdiri untuk shalat, berdirinya dengan penuh kemalasan" (QS. An-Nisa': 142)

Di ayat yang lain,

﴿وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ٥٤﴾

"mereka tidaklah mendatangi shalat kecuali dengan rasa malas dan mereka tidak berinfaq kecuali sesungguhnya mereka benci" (QS. At-Taubah: 54)

Di ayat lain pula,

﴿وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ﴾

"Mereka menggenggamkan tangan mereka."(QS. At-Taubah: 67)

Maknanya, mereka tidak mau bersedekah. Berat untuk bersedekah adalah sifat orang munafik.

Adapun mukmin sejati adalah orang yang bersegera dalam kebaikan. Bukan orang yang malas dan bukan orang yang tertinggal dalam kebaikan. Jika terjadi sesuatu yang menuntut dia untuk bersedekah seperti terjadi bencana, dialah yang bersegera dalam kebaikan. Dia akanpunya andil dalam membantu dan menolong saudaranya yang membutuhkan. Paling minimal adalah dengan mendoakan, namun dia tetap berupaya untuk melakukan kebaikan. Ia akan merasa sakit bila saudaranya yang mukmin merasa sakit sebagaimana dia pun bergembira karena gembiranya saudara mukminnya yang lain. Ini karena kaum muslimin

bagaikan satu badan. Jika salah satunya anggota badan itu sakit, anggota badan yang lain saling menyeru dan saling memanggil untuk berpartisipasi dengan tidak bisa tidur di malam hari dan demam. Demikianlah seorang mukmin itu bersama mukmin yang lain, gembira karena hal-hal yang membuat mereka gembira, senang karena hal-hal yang membuat mereka senang, dan sakit karena hal-hal yang membuat mereka sakit. Jika dia ketahui pada sebagian saudaranya terdapat kekurangan dalam masalah agama, dia bersegera untuk membantunya agar dapat memperbaiki kekurangan tersebut. Entah dengan mengajarinya jika memungkinkan dan punya akses untuk mengajarinya, atau mengingatkannya dan membantunya dengan hikmah serta nasihat yang baik, lemah lembut nan penuh persaudaraan. Demikianla sifat orang yang beriman.

Adapun orang yang menjadikan ketergeleinciran kaum muslimin sebagai kendaraan untuk melecehkan dan mengejek mereka serta membicarakan mereka di berbagai majelis (baik majelis di dunia nyata atau dunia maya) kemudian melecehkan mereka, menjelek-jelekkan mereka, maka termasuk orang munafik,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menginginkan tersebarnya berita kejelekan di tengah-tengah masyarakat yang beriman untuknya siksaan yang pedih"[1] (QS. An-Nur: 19)

Orang yang menyelidik-nyelidiki dan mencari-cari ketergelinciran kaum muslimin lalu mengatakan, *"Si Fulan melakukan demikian, terus si Fulan yang lain melakukan demikian"*, tidak ada yang dia pikirkan selain mencari-cari aib orang, kejelekan orang, kekurangan orang, orang seperti ini memiliki sifat munafik, *na'udzubillah min dzalik*! Orang seperti ini gembira dengan kesalahan kaum muslimin, menyebarluaskannya, dan membesar-besarkannya bahkan membumbuinya dengan beragam dusta. Meskipun dia anggap perbuatannya itu bagian dari bab mengingkari kemungkaran, ketahuilah perbuatannya itu lebih jelek daripada kemungkaran yang hendak dia ingkari.

---

[1] Catatan: Siksaan yang pedih Allah ancamkan kepada orang yang menginginkan, bagaimana lagi orang yang melakukannya?

Adapun orang yang beriman akan menutupi kekurangan saudaranya. Menutupi di sini bukan berarti diam, akan tetapi menasihati dengan cara-cara yang bijak. Nasihatnya lembut dan tidak terang-terangan, hanya antara dia dan si pelaku kesalahan. Dia sampaikan kepadanya secara diam-diam dengan jalan mana pun yang memungkinkan. Dia sampaikan dengan hikmah atau dengan nasihat yang baik. Jika didebat, dia balas debat dengan perdebatan yang lebih baik. Mereka menginginkan kebaikan bukan kerusakan. Inilah di antara sifat orang-orang yang beriman.[1]

Semoga Allah jadikan kita semua bagian dari mereka dengan anugrah-Nya dan kemurahan-Nya

[1] Catatan: Bahkan Allah jadikan ini sebagai sifat dan syarat orang saleh. Mereka adalah orang-orang yang rajin membaca ayat-ayat Allah di malam hari, beriman kepada Allah dan Hari Akhir, beramar ma'ruf dan nahi munkar, serta mereka adalah orang yang bersegera dalam kebaikan. Allah katakan orang yang memenuhi kriteria ini adalah orang yang tergolong sebagai orang-orang saleh.

مجالس شهر رمضان المبارك

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Tingkatan Kaum Muslimin

diterjemahkan dan diberi taliq oleh

Ustaz Aris Munandar, S.S., M.P.I.
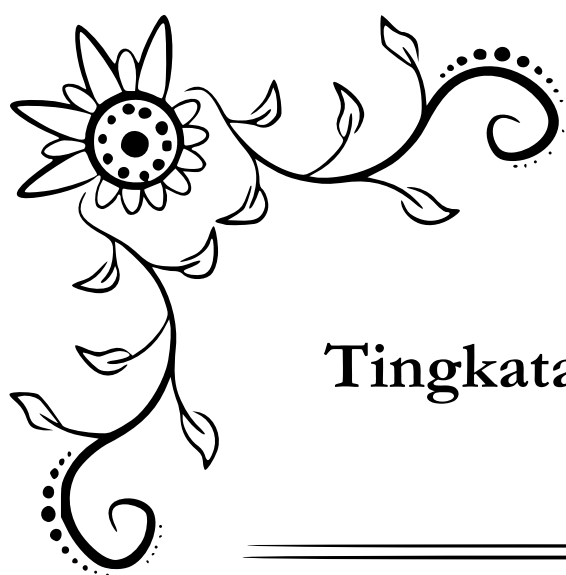
Mutiara ke-20:

Tingkatan Kaum Muslimin

Mutiara Ke-20

Tingkatan Kaum Muslimin

Allah *ta'ala* berfirman di surat Fathir ayat ke 32 dan 33:

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ٣٢ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ٣٣﴾

"Kemudian Kami wariskan kitab suci kepada manusia-manusia pilihan kami di antara hamba-hamba Kami. Di antara mereka ada yang dzalim terhadap dirinya sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang terdepan dalam kebaikan atas izin Allah. Itulah karunia yang besar. Mereka diberikan surga-surga yang menjadi tempat tinggal mereka. Mereka memasukinya, kemudian diberi perhiasan di dalam surga berupa gelang-gelang dari emas dan permata, serta pakaian di dalamnya dari sutera." (QS. Fathir: 32-33)

Allah *ta'ala* menjelaskan bahwa Dia mewariskan Al-Quran yang agung kepada orang – orang yang Allah *ta'ala* pilih. Orang-orang pilihan yang dimaksud di sini adalah umat ini, umat Muhammad ﷺ. Umat Muhammad ﷺ adalah umat terbaik sebagaimana yang Allah *ta'ala* firmankan di surat Al-Imran ayat 110 *"kalian adalah sebaik-baik umat yang dimunculkan untuk manusia"*. Demikian juga firman Allah *ta'ala* di surat Al-Baqarah ayat 143 *"Dan demikian kami jadikan kalian umat yang terpercaya yang bagus agamanya, yaitu manusia-manusia pilihan"*. Sehingga terdapat tiga ayat Al-Quran yang menunjukkan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik.

Surat Fathir ayat 32 adalah dalil yang menunjukkan istimewanya umat Muhammad ﷺ yang bersifat dengan sifat umat Nabi ﷺ, yakni beriman pada Allah dan Rasulnya, melakukan berbagai macam amal sholih, dan meninggalkan berbagai macam amal yang haram. Adapun orang yang mengaku bagian dari umat Muhammad ﷺ namun jika dia menyelisihi sifat umat Muhammad dan menyelisihi kandungan Al-Quran dan sunnah, maka pengakuannya tidaklah manfaat. Status umat

terbaik ini hanya berlaku untuk orang yang betul-betul bersifat dengan sifat umat Muhammad dan istiqomah di atas aqidah umat Muhammad.

Kemudian Allah *ta'ala* membagi umat Muhammad ﷺ menjadi tiga bagian,

1. Kelompok pertama adalah orang-orang yang dzalim terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang melakukan maksiat namun tidak sampai derajat syirik akbar.
2. Kelompok kedua adalah pertengahan atau disebut dengan *muqtasidun,* yaitu orang-orang yang semangat dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan keharaman, namun terkadang masih melakukan sebagian yang makruh dan meninggalkan sebagian yang mustahab.
3. Kelompok ketiga adalah kelompok terdepan atau disebut *as sabiqun,* yaitu orang-orang yang bersegera dan terdepan dalam kebaikan. Kelompok ketiga inilah kelompok yang paling tinggi derajatnya karena mereka bersegara dalam kebaikan. Dari ketiga kelompok tersebut hanya 2 kelompok yang menjadi kekasih Allah, yakni *as sabiqun* yang disebut juga *al muqorrobun* dan *al*

muqtasidun yang disebut juga dengan *ashabul yamiin*.

Allah *ta'ala* berfirman tentang nasib mereka di akhirat:

﴿وَالسّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ ۝١٠ اُولٰۤىِٕكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ۝١١ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ۝١٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan" (QS. Al Waqi'ah: 10-12).

Allah *ta'ala* kabarkan bahwasannya tiga kelompok tersebut berhak masuk surga. Kelompok *as sabiqun* termasuk orang yang berhak masuk surga tanpa hisab. Kelompok *muqtasidun* adalah orang yang dihisab dengan hisab yang mudah dan ringan serta mendapatkan ampunan dari Allah *ta'ala* sehingga masuk surga langsung tanpa dimasukkan ke dalam neraka terlebih dahulu. Adapun ahli maksiat yang mendzalimi dirinya sendiri akan mendapatkan hisab yang berat. Allah *ta'ala* dapat mengazab sesuai dosanya kemudian dapat masuk surga setelahnya.

Allah *ta'ala* menjelaskan pula bahwa perhiasan kelompok yang masuk surga kelak adalah gelang dari

emas dan permata, serta pakaiannya dari sutera. Ini adalah balasan untuk mereka yang taat kepada Allah, yang selama di dunia tidak menggunakan emas maupun sutera karena ketaatannya kepada syariat Allah.

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

"Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera." (QS. Al Hajj: 23)

لاَ تَشْرَبُوْا فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوْا فِيْ صِحَافِهِمَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ

"Janganlah kamu minum dengan gelas dari emas dan perak, dan jangan pula kamu makan pada piring yang terbuat dari emas dan perak, karena sesungguhnya yang seperti itu adalah untuk mereka (orang kafir) di dunia, dan buat kamu di akhirat. [HR. Muttafaq 'alaihi].

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ

"Diharamkan bagi laki-laki dari umatku sutera dan emas, namun dihalalkan bagi perempuan." (HR. Tirmidzi no. 1720)

Allah *ta'ala* mengatakan bahwa pakaian mereka di surga adalah sutera. Keadaan surga berbeda dengan dunia karena dunia itu adalah tempat penuh ujian berupa perintah dan larangan, sedangkan surga penuh dengan kenikmatan dan tidak ada beban syariat. Tatkala mereka tinggalkan apa yang Allah *ta'ala* haramkan atas mereka di dunia, Dia mubahkan bagi mereka sutera, emas, dan perak di surga. Mereka berhias dengannya, memakainya, makan minum dengan gelas emas dan perak sebagai balasan atas mereka di sisi Allah *ta'ala*. Adapun orang-orang kafir yang bersenang-senang dengan emas dan sutera di dunia ini, di akhirat mereka berada di dalam neraka yang berisi hukuman, siksaan, rantai, belenggu, minuman yang panas, buah *zaqqum* dan kengerian lainnya. Hal ini dikarenakan ketika di dunia mereka menyelisihi perintah Allah *ta'ala,* bahkan mereka kafir dan menyekutukan-Nya. Berbeda dengan keadaan orang yang beriman semasa di dunianya. Mereka mengikatkan diri dengan perintah dan larangan Allah *ta'ala*, meninggalkan apa yang Allah

haramkan, mengambil apa yang Allah *ta'ala* mubahkan untuk mereka, dan menunaikan apa yang Allah *ta'ala* wajibkan sehingga maka bagi mereka kenikmatan dan kegembiraan yang sempurna pada hari kiamat. Mereka akan mendapatkan balasan surga-surga sebagai tempat tinggal yang menetap. Disebutkan surga-surga (dalam bentuk jamak) dan bukan surga (dalam bentuk tunggal) karena surga itu bertingkat-tingkat, yang satu lebih tinggi dari pada yang lain. Disebut pula *'Adn* karena 'adn berarti domisili yang tidak akan berpindah-pindah, mereka berdomisili di surga dan tidak akan meninggalkannya. Penduduk surga tidak punya rasa takut, tidak pula tua renta karena semua mereka adalah pemuda dengan usia dekitar 30-an tahun.

Para penduduk surga memuji dan bersyukur kepada Allah *ta'ala* karena mereka mendapatkan kenikmatan surga ini semata-mata karena anugerah Allah *ta'ala*. Mereka berada dalam kenyamanan, kenikmatan, tidak pernah capek, tidak marah-marah, tidak tua, tidak sakit, tidak lapar, tidak haus, tidak kedinginan bahkan mereka selalu dalam kenikmatan yang terus menerus. Allah *ta'ala* katakan bahwa mereka tidak merasakan teriknya matahari maupun

dingin yang menusuk tulang. Allah *ta'ala* mudahkan bagi mereka untuk memetik berbagai buah-buahan. Mereka dikelilingi wadah-wadah dari perak dan gelas-gelas kaca dari perak yang mereka tentukan ukurannya dan bentuknya semau mereka.

﴿مُّتَّكِـِٔيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ لَا يَرَوْنَ فِيْهَا شَمْسًا وَّلَا زَمْهَرِيْرًا ۝١٣ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا ۝١٤ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا۠ ۝١٥ قَوَارِيْرَا۟ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا ۝١٦﴾

"(13)Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan. (14) Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. (15) Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal. kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka)." (QS. Al Insan:13-16)[1]

---

[1] Catatan: Tafsir Maroh Labid Q.S Al Insan ayat 13- 16

= Mereka tidak ditimpa rasa panas dan dingin yang menyakitkan karena cuaca surga merupakan cuaca yang nyaman dan sejuk, antara panas dan dingin. Ada ulama yang menjelaskan

Inilah minuman, wadah, pakaian, dan perhiasan mereka. Hal yang lebih luar biasa adalah nikmat ini tidak akan pernah putus dan tidak akan hilang. Mereka tidak perlu khawatir kenikmatan tersebut dicuri, diambil atau direbut dari mereka sebagaimana keadaan kenikmatan di dunia. Seandainya manusia diberi berbagai kenikmatan yang diinginkannya di dunia berupa harta atau kelezatan lainnya, maka dia tidak merasa aman dan akan selalu merasa khawatir. Mereka khawatir orang akan mengambilnya, penyakit mendatanginya, musuh mengancamnya, dan berbagai kegelisahan lainnya. Orang yang mendapat nikmat di dunia berupa harta akan khawatir dengan hartanya. Dia khawatir hartanya

---

= bahwasannya di surga itu terdapat cahaya, namun cahaya yang tidak membutuhkan matahari dan rembulan, melainkan cahaya dari arsy. Didekatkan untuk mereka naungan surga, maknanya mereka adalah orang yang jauh dari panas dan kedinginan. Didekatkan bagi mereka untuk memetik buah-buahannya. Mereka dapat memetiknya dengan posisi yang mereka inginkan. Diputarkan pada mereka piring-piring dari perak dan gelas-gelas kaca dari perak (mengumpulkan dua sifat: jernihnya kaca dan putih lembutnya perak). Maka perbandingan gelas perak di surga dengan gelas di dunia itu sebagaimana peraknya surga dengan pasir dunia. Gelas surga terbuat dari perak sejernih kaca. Mereka menentukan bentuknya sebagaimana yang mereka inginkan.

akan hilang, mengalami kerugian atau tidak laku, atau kekhawatiran lainnya.

Kenikmatan dunia yang manusia rasakan bukanlah kenikmatan hakiki karena saat dia mendapatkan kenikmatan itu pada saat itu pula dia merasakan ketidaknyamanan. Berbeda dengan kenikmatan di surga kelak. Tidak ada rasa takut, cemas, gelisah, gundah gulana, maupun rasa lelah di surga. Mereka selalu dalam kenyamanan dan ketenangan hati, tidak ada iri dengki, benci, dan persaingan. Kita memohon kepada Allah *ta'ala* agar kita digabungkan bersama meraka karena sebab melakukan amal sholih dan penutup amal yang baik dan wafat di atas islam.